

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL
MENJAHIT BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA**
(Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas XI SLB C Tri Asih Jakarta Barat)



Oleh:
RYAN BAGUS PRASETYO
1335121139
Pendidikan Luar Biasa

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

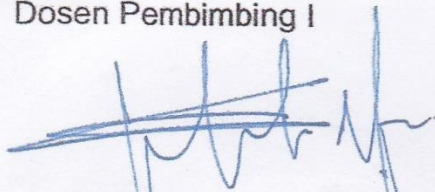
**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN
SIDANG SKRIPSI**

Judul : PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MENJAHIT
BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA (Studi Deskriptif Kualitatif
di Kelas XI SLB C Tri Asih Jakarta Barat)

Nama Mahasiswa : Ryan Bagus Prasetyo
Nomer Registrasi : 1335121139
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Tanggal Ujian : 20 Januari 2016

Dosen Pembimbing I



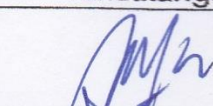
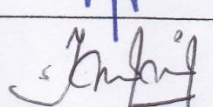
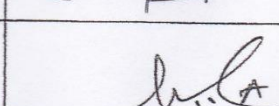
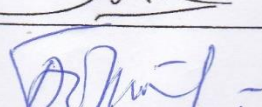
Dr. Ishak Gerald Bachtiar, M.Pd
NIP. 19671126 199803 1 001

Dosen Pembimbing II



Dra. Purwani Budi Astuti
NIP. 19561212 198503 2 002

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)		18 - 2 - 2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)		18 - 2 - 2016
Dra. Irah Kasirah, M. Pd. (Ketua Penguji)		15 - 2 - 2016
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Anggota)		08 - 2 - 2016
Dra. Tri Sedyani, M. Pd. (Anggota)		10 - 2 - 2016

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MENJAHIT PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

(Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas XI SLB Tri Asih Jakarta Barat)

(2016)

Ryan Bagus Prasetyo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam informasi terkait pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit di SLB Tri Asih Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan kemudian dianalisis tiap-tiap metode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru keterampilan vokasional menjahit dan kepala sekolah mengembangkan sendiri kurikulum serta perencanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit dengan menyesuaikan kondisi peserta didik tunagrahita. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode demonstrasi yang dilakukan dengan pengulangan atau *drilling* serta guru juga menggunakan metode motivasi. Materi yang digunakan dalam pembelajaran adalah materi yang dikembangkan sendiri oleh guru dan kepala sekolah berupa cara membuat produk jahit sederhana, media yang digunakan adalah berupa peralatan menjahit seperti benang, bahan untuk menjahit, macam-macam alat ukur, alat potong, mesin jahit dan lain sebagainya. Tahap pelaksanaan guru dalam pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Evaluasi dalam pembelajaran keterampilan merupakan evaluasi non-tes saja. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita dapat dibekali dengan keterampilan vokasional menjahit yang bertujuan sebagai upaya untuk memandirikan tunagrahita dan meminimalisir bantuan dari oranglain.

Kata kunci: Pembelajaran Keterampilan Vokasional, Menjahit, Tunagrahita.

Implementation of mental retardation student's sewing vocational skill learning

(qualitative descriptive study in class XI SLB Tri Asih West Jakarta)

(2016)

Ryan Bagus Prasetyo

ABSTRACT

This research aims to deepen the information related to the implementation of sewing vocational skills learning in SLB Tri Asih West Jakarta. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The data collection was conducted through interviews, observation and documentation, then each of these methods were analyzed. The results showed that sewing vocational skills teachers and principals develop their own curriculum and sewing vocational skills planning lesson by adjusting the conditions of tunagrahita's students. The learning method used by teachers is demonstration method conducted by repetition or drilling and also motivation methods. The learning material used in the learning activities is the material developed by teachers and principals in the form of how to make simple sewing products, the medium used is sewing equipment such as thread, sewing materials, various measuring tools, cutting tools, sewing machines, etc. The teacher's implementation phase in the learning activities include beginning activities, core activities and ending activities. Evaluation of the skills learning is non-test evaluations only. The implications of this study indicate that learning process for mental retardation student can be provided by sewing vocational skills as an attempt to make mental retardation be autonomous and minimize the help of other people.

Keywords: Vocational Skills Learning, Sewing, mental retardation

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Nama : Ryan Bagus Prasetyo

No. Registrasi : 1335121139

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"Pembelajaran Keterampilan Vokasional Menjahit bagi Peserta Didik Tunagrahita (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas XI SLB C Tri Asih Jakarta Barat)"** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bulan Oktober 2015 sampai dengan Desember 2015.
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan hasil karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia bertanggung jawab akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 15 Februari 2016

Pembuat pernyataan



Ryan Bagus Prasetyo

PERSEMBAHAN



Teruntuk semua Guru yang datang, memberikan ilmu lalu pergi, Terimakasih telah menjadi bagian dari pendewasaan diri.

teruntuk semua rekan yang telah kebersamai dalam perjalanan ini, Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan.

dan teruntuk semua adikku di Kampus tercinta, pesanku jangan kau gadaikan alamatermu demi sebuah idealisme di atas Agama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkah rahmat dan hidayahnya penelitian yang berjudul “Pembelajaran Keterampilan Vokasional Menjahit bagi Peserta Didik Tunagrahita (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas XI SLB Tri Asih Jakarta Barat)” ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penelitian ini bukan hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan yang teramat besar dari berbagai pihak, khususnya dari dosen pembimbing yang telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini dan membimbing peneliti dengan begitu sabar. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada

Kepada bapak Ishak Dr. Gerald Bachtiar, M,Pd. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Purwani Budi Astuti. Selaku dosen pembimbing II yang telah tidak pernah bosan meluangkan waktunya untuk membimbing, memeriksa, dan mengarahkan peneliti dalam pembuatan penelitian ini dan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Dr. Sofia Hartati, M.Si dan Pembantu Dekan I Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. seluruh dosen Pendidikan Luar Biasa dan civitas akademik Universitas Negeri Jakarta.

Kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan bekerja sama untuk melakukan pengamatan dalam penyusunan Skripsi ini. Terutama untuk informan ibu Theresia Ninik Supadmi, S.Pd dan kepala sekolah ibu Fransisca Jumiaty, S.Pd. Kemudian kepada keluarga yang selalu mendukung baik secara moril dan materil sehingga rangkaian penelitian ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 14 Januari 2016
Peneliti,

RBP

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II ACUAN TEORITIK	
A. Hakikat Pembelajaran.....	9
1. Pengertian Pembelajaran.....	9
2. Perencanaan Pembelajaran	10
3. Pelaksanaan Pembelajaran	12
a. Metode Pembelajaran	15
b. Media Pembelajaran	23
c. Materi Pembelajaran	26

4. Evaluasi Pembelajaran	27
B. Hakikat Keterampilan	29
1. Pengertian Keterampilan	29
C. Hakikat Keterampilan Vokasional	32
1. Pengertian Keterampilan Vokasional	32
2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran keterampilan Vokasional	34
D. Menjahit.....	36
1. Pengertian Menjahit	36
2. Teknik Dasar Menjahit	38
E. Hakikat Tunagrahita.....	43
1. Pengertian Tunagrahita	43
2. Klasifikasi Tunagrahita	45
3. Dampak Tunagrahita	47
F. Pembelajaran Keterampilan Vokasional Menjahit untuk Peserta didik Tunagrahita.....	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Metode Penelitian	51
D. Sumber dan Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Analisis Data	56

G. Pemeriksaan Keabsahan Data	58
-------------------------------------	----

BAB IV PAPARAN DATA dan TEMUAN PENELITIAN

A. Profil.....	60
1. Profil Sekolah.....	60
2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah	63
3. Sarana dan Prasarana Sekolah	64
4. Profil Informan	65
5. Profil Kelas	66
6. Latar Penelitian	66
 B. Deskripsi Data	 67
1. Perencanaan Pembelajaran	67
2. Tujuan Pembelajaran	69
3. Penetapan Media Pembelajaran.....	72
4. Metode	74
5. Materi	78
6. Pelaksanaan	80
7. Evaluasi	85
C. Temuan Penelitian	87
D. Justifikasi Teori Temuan di Lapangan	89
1. Perencanaan	89
2. Tujuan	92

6. Pelaksanaan Pembelajaran	93
7. Evaluasi	94
8. Faktor Pendukung	95

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN

A. Kesimpulan	97
B. Implikasi	100
C. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA.....	104
---------------------	-----

LAMPIRAN	105
----------------	-----

RIWAYAT PENULIS	
-----------------------	--

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Dasar.....	106
2. Pedoman Wawancara Guru dan Kepala Sekolah	108
3. Butir Wawancara Guru dan Kepala Sekolah	109
4. Hasil Wawancara Guru dan Kepala Sekolah	112
5. Reduksi Hasil Wawancara Guru dan Kepala Sekolah	128
6. Pedoman Dokumentasi	146
7. Analisis Hasil Dokumentasi	147
8. Pedoman Observasi	150
9. Catatan Lapangan	151
10. Analisis Catatan Lapangan	168
11. Reduksi Data keseluruhan	174
12. RPP dan Penilaian	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang menaungi peserta didik yang mengalami hambatan-hambatan, baik hambatan fisik maupun psikis sehingga membutuhkan pendidikan serta layanan yang khusus. Salah satu cakupan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus dan layanan khusus adalah peserta didik tunagrahita. Tunagrahita adalah seseorang yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai kekurangmampuan pada proses berfikir dan menyesuaikan diri dalam lingkungan. Seseorang dapat dikategorikan tunagrahita mengacu pada beberapa aspek yaitu, fungsi intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam tingkah laku penyesuaian diri dengan lingkungan dan terjadi pada masa perkembangan.

Salah satu masalah yang muncul akibat dari ketunagrahitaannya adalah kurang mampu bersosialisasi dalam masyarakat serta keterbatasan dalam kemampuan kognitifnya yang berimbas pada sedikitnya tunagrahita dewasa yang terserap ke dalam dunia pekerjaan, Dari beberapa hasil wawancara peneliti dengan beberapa orangtua peserta didik di beberapa sekolah luar biasa, sebagian dari orangtua

merasa khawatir apakah anak mereka nantinya setelah lulus dapat hidup mandiri dan dapat mengembangkan kemampuannya yang didapat di sekolah serta apakah dapat bekerja dan dapat memiliki penghasilan sendiri.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki tanggungjawab besar dalam mencetak peserta didik yang memiliki bekal kecakapan hidup setelah lulus. Kecakapan hidup sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian kecakapan dalam keterampilan akademik, kecakapan dalam keterampilan sosial masyarakat dan kecakapan dalam keterampilan vokasional. Kondisi peserta didik tunagrahita yang memiliki hambatan dalam proses berfikir membuat mereka mengalami kesukaran dengan pelajaran-pelajaran yang sifatnya keterampilan akademis, oleh karenanya sekolah perlu mengarahkan kepada pelajaran-pelajaran yang sifatnya keterampilan vokasional serta keterampilan sosial tanpa meninggalkan keterampilan akademis itu sendiri. Tujuan dari penekanan pelajaran dibidang keterampilan vokasional adalah untuk menjadi bekal tunagrahita dalam mengembangkan potensi yang masih ia miliki dan menjadi bekal untuk masuk ke dalam dunia kerja.

Berbagai macam keterampilan vokasional yang dapat diajarkan sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik tunagrahita, maka dari itu sekolah perlu menyesuaikan keterampilan vokasional

yang akan diberikan dengan tingkat kesulitannya untuk peserta didik tunagrahita serta kebutuhan pekerjaan di masyarakat, selanjutnya memulai pembinaan secara terarah dan sistematis dari awal pengenalan keterampilan vokasional sampai pada aplikasinya dalam masyarakat atau dunia kerja.

Melatih peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan vokasional tidaklah semudah seperti melatih peserta didik pada umumnya, peserta didik tunagrahita yang notabene memiliki hambatan dalam proses berfikir butuh waktu yang cukup lama untuk menguasai suatu keterampilan bekerja, ditambah dengan tingkat kebosanan peserta didik tunagrahita dalam mempelajari sesuatu cukup tinggi padahal salah satu prinsip pengajaran peserta didik tunagrahita adalah pengulangan-pengulangan (*Drill*), yang disebabkan karena peserta didik tunagrahita mudah lupa dalam mempelajari sesuatu, hal ini menjadi satu tantangan tersendiri bagi guru dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran keterampilan vokasional terdapat juga di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tri Asih, Jakarta Barat. dari hasil observasi awal, dapat terlihat bahwa SLB Tri Asih merupakan salah satu SLB yang lebih mengedepankan pelajaran-pelajaran yang bersifat keterampilan vokasional, hal ini dapat dilihat dari cukup banyaknya keterampilan vokasional yang diajarkan di SLB Tri Asih Jakarta Barat, dari menenun,

menjahit, menjaga kantin, memasak, dan kerajinan tangan kesenian serta tatagraha. Semua pelajaran tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik tunagrahita berkembang menjadi tunagrahita yang terampil serta menjadi tunagrahita yang mandiri dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Dari beberapa pelajaran keterampilan tersebut, di SLB Tri Asih terdapat dua keterampilan pilihan, yaitu keterampilan menjahit dan menenun. Pada keterampilan pilihan ini peserta didik wajib memilih salah satu keterampilan.

Pembelajaran keterampilan menjahit merupakan pembelajaran keterampilan vokasional yang bisa dikatakan cukup rumit jika dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan vokasional lainnya, hal ini dikarenakan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit memerlukan koordinasi yang baik antara motorik halus dan ketelitian serta pada kemampuan membuat pola, hal tersebut menarik untuk diteliti bagaimana guru mengajarkan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit serta metode dan pendekatan apa yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan vokasional menjahit.

Hasil observasi awal yang peneliti peroleh pada pembelajaran keterampilan menjahit juga menunjukkan bahwa, beberapa peserta didik di Tri Asih telah mampu menghasilkan hasil jahitan yang cukup beranekaragam yang mana tidak terpaku pada menjahit busana saja tetapi juga macam-macam hiasan serta tas sederhana, bahkan ada

beberapa karya-karya yang telah dibuat oleh peserta didik dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit memiliki pola-pola jahitan yang bisa dibilang cukup rumit.

SLB Tri Asih juga menyediakan workshop bagi peserta didiknya yang telah lulus sekolah. Workshop adalah tempat bekerja yang disediakan bagi mereka yang telah mahir dalam menjahit dan menenun, adapun hasil karya mereka berupa barang tenun dan jahit akan dijual pada saat diadakan bazar-bazar serta telah bermitra dengan beberapa yayasan gereja untuk membuka stan-stan khusus dalam menjualkan hasil kerajinan dari SLB Tri Asih, terdapat juga bagian pemasaran di sekolah yang diperuntukan bagi para tamu ataupun pengunjung yang hendak membeli hasil karya dari peserta didik Tri Asih, hasil dari penjualan tersebut peserta didik yang bekerja di workshop mendapatkan bagian penghasilan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendapatkan informasi secara mendalam dan terperinci terkait bagaimana pembelajaran keterampilan vokasional menjahit pada peserta didik tunagrahita SLB Tri Asih Jakarta Barat, sehingga hasil produk jahitan yang dihasilkan cukup baik dan telah pula dipasarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran keterampilan vokasional menjahit di SLB Tri Asih dan juga sebagai evaluasi dalam meningkatkan lagi proses pembelajaran

keterampilan pada peserta didik tunagrahita serta menjadi pedoman bagi sekolah luar biasa lain, terkait bagaimana melaksanakan pembelajaran keterampilan yang mencetak lulusan yang siap untuk masuk dalam dunia kerja.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka peneliti memfokuskan masalah pada pembelajaran keterampilan vokasional menjahit pada peserta didik tunagrahita kelas XI di SLB yayasan Tri Asih Jakarta Barat, yang mana menimbulkan berbagai pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah tujuan dari pembelajaran keterampilan vokasional menjahit pada peserta didik tunagrahita di SLB Tri Asih Jakarta Barat ?
2. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit di SLB Tri Asih Jakarta Barat?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit pada peserta didik tunagrahita di SLB Tri Asih Jakarta Barat?
4. Apakah faktor yang mendukung dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit di SLB Tri Asih Jakarta Barat?

5. Bagaimana evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit pada peserta didik tunagrahita di SLB Tri Asih Jakarta Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit pada peserta didik tunagrahita di SLB Tri Asih Jakarta Barat dengan mendeskripsikan mengenai tujuan, perencanaan, proses, faktor-faktor yang mendukung serta evaluasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan luar biasa, yaitu untuk menambah pengetahuan untuk guru, mahasiswa dan masyarakat umum dalam mengetahui secara mendalam mengenai pembelajaran keterampilan vokasional menjahit untuk peserta didik tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat juga bermanfaat bagi:

a. Sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah lain yang belum menyelenggarakan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, dalam memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit untuk peserta didik tunagrahita dan sebagai bahan refleksi bagi sekolah yang telah menyelenggarakan agar sekolah dapat memberi pelayanan yang lebih optimal lagi dalam pembelajaran keterampilan vokasional.

b. Guru

Menambah wawasan serta menjadi bahan acuan bagi guru yang ingin melakukan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit untuk menangani serta meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit.

c. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran keterampilan vokasional menjahit bagi peserta didik tunagrahita.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Corey menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tersebut serta dilakukan secara sistematis dan sadar¹. Pengertian tersebut dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran adalah perencanaan dan pengaturan situasi serta penciptaan kondisi-kondisi yang sedemikian rupa yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para ahli memberikan definisi yang hampir selaras diantaranya adalah Miarso menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.² Miarso dalam memberikan penjelasan mengenai pembelajaran, menekankan bahwa pembelajaran harus diupayakan secara sadar serta harus ditentukan terlebih dahulu apa tujuan utama dari dilaksanakannya

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2013), h.4

² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori belajar dan pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.12-13

pembelajaran tersebut. Sementara itu Driscoll, 2000; Hill, 2002; Schunk, 2004. mengutarakan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.³ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik itu yang bersifat akademis maupun perilaku, yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dalam belajar. Beberapa pengertian oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan perencanaan serta pengaturan situasi belajar oleh pengajar, yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk melakukan perubahan pada diri seseorang.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan suatu proses yang penting dalam suatu kegiatan pembelajaran, dalam perencanaan guru akan menentukan akan dibawa ke mana pembelajaran tersebut dan apa target yang akan dituju dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, jika perencanaan pembelajaran yang disusun baik maka tujuan dari perencanaan pembelajaran tersebut dapat dicapai pula dengan baik

³Robert Slavin, *psikologi pendidikan teori dan praktik edisi kesembilan*. (Jakarta: Indeks, 2011), h.177.

dan efektif. Perencanaan menurut Kauffman merupakan suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang di dalamnya mencakup berbagai elemen⁴. dapat dideskripsikan bahwa perencanaan menurut Kauffman merupakan suatu persiapan terkait apa saja yang dibutuhkan dan jalan apa yang harus ditempuh serta bagaimana caranya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan perencanaan pembelajaran sendiri menurut Syaiful Sagala dalam bukunya konsep dan makna pembelajaran menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dilihat sebagai sebuah proses merupakan pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus dengan menggunakan teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.⁵ Dapat dideskripsikan bahwa perencanaan pembelajaran berkaitan dengan mengembangkan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, dengan menggunakan teori-teori pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang efektif, efisien dan berkualitas.

Sejalan dengan pendapat di atas Philip Commbs dalam buku perencanaan pengajaran yang ditulis harjanto. Menyatakan bahwa dalam arti luas perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan

⁴Suwardi, *manajemen pembelajaran* (Surabaya: Media Grafika, 2007), h.29

⁵Syaiful Sagala, *konsep dan makna pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 136

dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik dan masyarakat.⁶ Dalam menyatakan pendapatnya terkait perencanaan pendidikan Philip Commbs lebih mengedepankan bahwa dalam melakukan perencanaan pendidikan, pendidik harus menganalisis secara sistematis terkait apa yang menjadi kebutuhan peserta didik dan apa yang dapat dimanfaatkan dari lingkungan peserta didik hal ini bertujuan agar pendidikan tersebut menjadi efisien dan efektif dan tidak salah tujuan serta kedepannya dapat langsung diaplikasikan oleh peserta didik dalam lingkungannya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, mengenai definisi perencanaan dan pembelajaran, maka perencanaan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses yang meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan serta bagaimana metode cara penyampaian pembelajaran dengan menggunakan teori-teori pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang optimal.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran bisa disebut interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang sebelumnya telah direncanakan pada perencanaan pembelajaran yang bertujuan

⁶ Harjanto, *perencanaan pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1-2

untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Hunt pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi meliputi lima tahapan yang disebut teori ROPES kata Ropes merupakan singkatan dari kata *review*, *overview*, *pretentaion*, *exercise*, dan *summary*.⁷

Adapun tahap I dalam pembelajaran: *Review*, yaitu kegiatan awal dari pembelajaran. Pada tahap ini digunakan untuk menjajaki kemampuan yang dimiliki peserta didik dan mengingat kembali materi sebelumnya. pada kegiatan awal ini guru juga dapat memberi *ice breaking* seperti bernyanyi, yel-yel dan permainan sederhana yang bertujuan untuk mengambil perhatian peserta didik agar peserta didik tertarik dan semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Tahap II: *Overview*, yaitu guru menyampaikan pelajaran apa yang akan dipelajari pada hari ini. Guru menjelaskan secara garis besar isi yang akan dipelajari dan menjelaskan startegi pembelajaran yang akan digunakan. Untuk tahap ini guru juga dapat meminta pendapat peserta didik tentang strategi pembelajaran yang akan digunakan apakah cocok atau tidak dan meminta peserta didik untuk memberikan pendapat hal ini bertujuan agar peserta didik merasa dihargai pendapatnya dan peserta didik semangat ketika belajar karena peserta didik juga memberi pendapat bagaimana proses pembelajaran akan dilakukan.

⁷Suwardi, *op.cit.*, hh. 130-133

Tahap III: *Presentasi*, yaitu tahap menyampaikan materi pembelajaran. Pada tahap ini guru menjelaskan materi-materi penting yang terkait dengan tujuan pembelajaran. Dalam menyampaikan materi di kelas guru harus mempunyai berbagai strategi pembelajaran, sehingga ketika penyampaian pembelajaran dirasa tidak efektif dengan menggunakan suatu strategi pembelajaran maka guru dapat mengganti dengan strategi lainnya atau dapat menggabungkan beberapa strategi pembelajaran menjadi satu strategi baru.

Tahap IV: *Exercise*, merupakan tahap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan, latihan yang dimaksud adalah latihan menerapkan materi dengan melakukan sesuatu. Karena belajar di dalam kelas tidak selalu hanya mendengarkan ceramah dari guru agar peserta didik tidak bosan dan dapat mempraktekan langsung apa yang sebelumnya telah guru sampaikan. Misalnya adalah kegiatan praktek di laboratorium atau praktek membuat kerajinan dari daur ulang sampah.

Tahap V: *Summary*, ialah tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran, pada tahap ini guru menyimpulkan materi yang dibahas pada hari tersebut. Selain menyimpulkan guru perlu memberikan evaluasi yang sekiranya cocok untuk peserta didik dan menarik.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah metode, media serta materi pembelajaran. Ketiga komponen

tersebut tidak bisa dipisahkan ketika membicarakan mengenai proses pembelajaran. Berikut akan dijelaskan mengenai metode, media serta materi pembelajaran.

a) Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif serta efisien. Noeng Muhadjir menjelaskan perbedaan antara istilah pendekatan, metode dan teknik. Pendekatan merupakan cara untuk menganalisis, memperlakukan dan mengevaluasi suatu obyek. Misal dalam pembelajaran peserta didik dilihat dari sudut interaksi sosialnya, maka ada pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Sedangkan istilah metode dan teknik dapat dianalogikan dengan jalan dan kendaraan yang digunakan seseorang untuk mencapai suatu tempat.⁸ Misalnya, seseorang akan pergi ke kota A, maka jalan yang dipilih untuk dilewati dianalogikan sebagai metode sedangkan kendaraan yang digunakan dianalogikan sebagai teknik. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

⁸Suwardi, *ibid.*, h,61.

Guru yang kurang pengetahuan akan kesulitan pada proses belajar mengajar, serta dalam metode pembelajaran akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebaliknya guru yang kaya pengetahuan tentang berbagai macam metode pembelajaran akan semakin mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁹ Hal ini disebabkan karena salah satu faktor dari kegagalan pembelajaran adalah penggunaan metode yang kurang tepat. Contohnya seperti guru yang miskin metode hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa mencampurkan dengan metode yang lain.

Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat. Setiap metode mempunyai keunggulan serta kelemahan masing-masing. Tidak ada suatu metode pembelajaran yang dianggap ampuh untuk segala macam situasi.¹⁰ Oleh karenanya guru harus menguasai berbagai macam metode pembelajaran serta mengetahui keunggulan dan kelemahan dari metode pembelajaran tersebut. Adapun macam-macam metode pembelajaran tersebut adalah:

1. Metode ceramah

⁹Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h.48.

¹⁰Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.82.

2. Metode diskusi
3. Metode pemecahan masalah
4. Metode demonstrasi
5. Metode sosiodrama
6. Metode eksperimen
7. Metode tugas
8. Metode karyawisata¹¹

Metode Ceramah, metode ini dapat dikatakan merupakan metode tradisional, namun metode ini tidak lantas dapat ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan belajar mengajar. Pada metode ceramah keaktifan guru dituntut lebih dari peserta didiknya. Metode ceramah dapat membuat suasana belajar yang menarik perhatian peserta didik jika digabungkan dengan metode-metode lain, seperti metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan sebagainya. Salah satu kekurangan pada metode ceramah adalah membuat peserta didik menjadi pasif dan dapat membosankan bila guru hanya bicara terlalu lama.

Metode Diskusi, adalah metode menyajikan pelajaran dengan berangkat dari suatu permasalahan, untuk kemudian dibahas dan

¹¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *op. cit.*, hh.55-65.

dipecahkan secara bersama-sama oleh peserta didik. Dalam metode ini, setiap peserta didik diharapkan dapat menyumbangkan buah pikirnya sehingga dapat pengertian dari berbagai sudut pandang. Kelebihan pada metode ini adalah dapat merangsang kreatifitas peserta didik dalam memberikan suatu gagasan dalam suatu masalah. Serta dapat juga membiasakan peserta didik untuk bermusyawarah dalam memecahkan suatu masalah. Adapun kelemahan pada metode diskusi adalah terkadang pembicaraanya menyimpang sehingga butuh waktu yang panjang, metode ini juga tidak dapat dipakai dalam jumlah rombongan belajar yang banyak dan biasanya jalannya diskusi dikuasai oleh orang-orang yang memang suka berbicara.

Metode *Problem Solving* (pemecahan masalah), metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode yang digunakan dalam pembelajaran, lebih dari itu metode pemecahan masalah merupakan metode berpikir. Dalam metode pemecahan masalah dapat digunakan metode-metode lainnya untuk mencari data serta menarik kesimpulan diakhir pembelajaram. Metode ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya pendidikan peserta didik di sekolah dengan di lingkungannya menjadi relevan dan juga proses belajar dengan menggunakan metode pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik dalam menghadapi masalah serta

memecahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kelemahan pada metode pemecahan masalah adalah metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama serta memerlukan berbagai sumber dan referensi yang banyak.

Metode Demonstrasi, metode ini biasa digunakan dalam pelajaran-pelajaran yang sifatnya praktek, seperti tata busana, tata boga maupun olahraga. Metode demonstrasi sendiri merupakan metode memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik benda sebenarnya ataupun tiruan dan disertai dengan penjelasan. Metode ini memiliki beberapa kelebihan salahsatunya adalah membuat peserta didik tertarik pada pelajaran karena pelajaran tidak hanya mendengarkan tetapi juga mempraktekan sehingga dapat membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit. Serta peserta didik juga dapat membandingkan antara teori dan kenyataan serta mencobanya sendiri. Adapun beberapa kelemahan dari metode demonstrasi adalah, memerlukan kualitas guru yang baik dalam demonstrasi yang akan ditunjukkan, jika kualitas guru tidak begitu mendukung maka pelaksanaan metode ini tidak akan efektif. Keberadaan fasilitas yang mendukung seperti peralatan yang memadai, tempat dan biaya yang tidak sedikit menjadi salah satu faktor kelemahan pada metode ini jika

diterapkan pada sekolah-sekolah yang belum mempunyai fasilitas yang memadai.

Metode Sosiodrama, merupakan suatu metode dengan mendemonstrasikan kejadian atau tingkah laku dalam kehidupan sosial atau budaya yang bertujuan agar peserta didik lebih menghayati dan menghargai apa yang mereka sedang perankan ataupun apa yang sedang mereka pelajari. Kelebihan pada metode ini adalah peserta didik dapat melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahan yang nantinya akan didramakan. Biasanya bahan yang nantinya akan didramakan adalah pelajaran berkaitan dengan sejarah ataupun budaya dengan begitu peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat isi dan pesan dari pelajaran tersebut. Sedangkan kekurangan pada metode ini adalah jika ada peserta didik yang tidak ikut dalam pertunjukan drama, mereka yang tidak ikut akan menjadi pasif dan kurang kreatif, selain itu dalam metode sosiodrama dibutuhkan tempat yang cukup lebar agar lebih leluasa, tempat yang sempit menjadikan peserta didik tidak bebas dalam bermain sosiodrama.

Metode Eksperimen adalah metode yang biasa digunakan dalam pelajaran yang bersifat sains dan teknologi. Dalam proses belajar-mengajarnya metode ini memberi kesempatan peserta didik untuk mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati objek,

menganalisis dan kemudian menarik kesimpulan sendiri mengenai objek, keadaan atau proses yang diteliti. Kelebihan pada metode ini adalah peserta didik dapat lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya serta dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik untuk membuat terobosan-terobosan yang sekiranya dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangan pada metode ini adalah metode ini memerlukan fasilitas, peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dengan biaya yang cukup mahal dan tidak semua percobaan memberikan hasil yang diharapkan.

Metode Tugas merupakan metode dimana guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik yang bertujuan agar merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Metode ini biasanya dilaksanakan karena jumlah materi pelajaran yang begitu banyak tetapi tidak diimbangi dengan waktu yang diberikan, dalam memberikan tugas guru harusnya lebih variatif dan tidak selalu tugas-tugas yang dikerjakan di rumah atau di dalam kelas. Tugas yang diberikan dapat berupa wawancara, observasi, membuat laporan dan sebagainya. Adapun yang perlu diperhatikan guru ketika menggunakan metode tugas adalah fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas serta fase pertanggungjawaban

tugas. Ketiga tahapan tersebut harus dengan bimbingan serta dijelaskan apa saja tujuan yang akan dicapai pada tugas tersebut. Kelemahan pada metode ini adalah peserta didik sulit dikontrol ketika guru memberikan tugas di luar sekolah, apakah tugas tersebut benar-benar dikerjakan oleh peserta didik tersebut atau orang lain selain itu biasanya dalam tugas kelompok yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan hanya orang-orang tertentu saja, dan beberapa anggota lainnya mengandalkan beberapa orang tersebut. Kelebihan dari metode ini adalah dapat merangsang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar serta mengembangkan kemandirian peserta didik dalam belajar.

Metode Karyawisata merupakan metode dengan mengajak peserta didik ke luar sekolah, untuk meninjau atau mengunjungi tempat-tempat tertentu. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pelajaran yang didapat di sekolah dengan melihat kenyataannya langsung di lapangan, biasanya tempat-tempat yang dikunjungi adalah pabrik sepatu, pabrik mobil, monumen, museum, candi, peternakan dan lain-lain. Sayangnya dalam karyawisata seringkali unsur rekreasinya lebih menjadi prioritas, sedangkan tidak jarang unsur belajarnya terabaikan hal ini juga yang menjadi salah satu kelemahan dalam metode karyawisata selain itu perencanaan serta fasilitas dan biaya yang dibutuhkan juga menjadi salah satu

faktor kelemahan dari metode ini. Adapun kelebihan dari metode ini adalah membuat apa yang dipelajari di sekolah menjadi relevan dengan melihat kenyataan-kenyataan langsung di lapangan serta informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual didapatkan.

b) Media Pembelajaran

Assosiationn of Education Communication Technology, yang dikutip dalam buku manajemen pembelajaran oleh Suwardi menjelaskan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi.¹² Gerleach dan Ely menjelaskan bahwa media pembelajaran secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media secara lebih khusus¹³. NEA (*National Education Assotiation*) yang dikutip dari buku Hamdani yang berjudul strategi belajar mengajar menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio dan visual, termasuk teknologi perangkat keras.¹⁴ Pengertian-pengertian tersebut dapat mendeskripsikan bahwa media merupakan alat bantu yang

¹²Suwardi, *op. cit.*, h.75.

¹³Hamdani, *op.cit.*, h.243.

¹⁴Nunuk Suryani dan Leo Agung, *op. cit.*, h.137.

menunjang peserta didik selama pembelajaran dan bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baik afektif, kognitif dan psikomotor.

Menurut S.Basri Djamarah dan A. Zain menjelaskan bahwa secara garis besar media pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian: a) Media Audio adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti tape, recorder, piringan hitam; b) Media visual media yang hanya mengandalkan indra pengelihatannya misalanya, *powerpoint*, gambar dan film strip; c) Media audiovisual yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar misalnya film.¹⁵ Selain ketiga media tersebut terdapat juga media yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu media realia.

Penggunaan media dalam pembelajaran sendiri memiliki berbagai fungsi diantaranya berfungsi sebagai sumber belajar. Maksudnya adalah media yang disampaikan guru adalah media yang mana di dalamnya terdapat berbagai bahan dari pembelajaran itu sendiri. Selain itu media juga berguna sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan. Biasanya peserta didik akan lebih mudah dan tertarik menangkap apa yang dijelaskan guru melalui media.

¹⁵ Suwardi, *op. cit.*, h.78-79.

Penggunaan media pembelajaran dewasa ini menjadi semakin inovatif dan berkembang luas, hal ini dipengaruhi oleh kemudahan mengakses komputer serta internet. Namun tidak semua media cocok dalam satu pembelajaran tertentu. Olehkarena terdapat beberapa prinsip memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran, yaitu: a) Memilih media haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Banyaknya media yang dapat menjadi alternatif guru dalam menyampaikan suatu materi, maka dari itu guru harus memilih media mana yang akan paling efektif dan efisien, selain itu juga harus paham betul karakteristik dari media tersebut; b) Memilih media harus juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik serta juga kesesuaian dengan peserta didik; c) Memilih media guru juga harus memperhatikan dengan situasi, kondisi serta waktu dan tempat yang akan dipergunakan.

c) Materi Pembelajaran

Suharismi Arikunto yang dikutip dari buku strategi belajar mengajar melalui pemahaman konsep umum dan islami, menyatakan bahwa materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena materi pembelajaran lah yang memang diharapkan dapat dikuasai oleh

peserta didik.¹⁶ Sedangkan dalam Dikmenjur yang dikutip dalam buku strategi belajar mengajar oleh Hamdani menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sesuatu yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan segala bentuk bahan ajar yang telah disusun serta dipersiapkan oleh guru untuk digunakan dalam menyampaikan suatu pembelajaran.

Guru harus memperhatikan tujuan-tujuan pengajaran yang akan dicapai, dalam menyiapkan suatu materi pembelajaran karena bahan ajar merupakan suatu yang bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan serta tuntutan yang dunia luar. Selain itu guru juga harus memiliki variasi dalam merancang materi pembelajaran, agar minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga tinggi. Salah satu faktor dari tingginya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran ialah ketika materi pembelajaran berkaitan dengan kebutuhannya, baik itu kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Sebagaimana yang dikatakan oleh maslow yang menyatakan bahwa

¹⁶Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui penanaman konsep umum dan konsep islami* (Bandung: Refika Aditama, 2011), h.14.

¹⁷ Hamdani, *op. cit.*, h.120.

minat seorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya.¹⁸ Begitu juga dengan materi pembelajaran, materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentu akan menarik motivasi peserta didik juga untuk mengikuti pembelajaran.

4. Evaluasi Pembelajaran

Tahap akhir dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang juga cukup penting adalah evaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mengerti apa yang telah dijelaskan oleh guru dan juga sebagai parameter keberhasilan guru dalam menyampaikan materi. Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang jika diartikan ke bahasa Indonesia berarti penilaian, kata kerjanya adalah *evaluate*, yang berarti menaksir atau menilai, sedangkan orang yang menilai atau menaksir disebut sebagai evaluator.¹⁹ Edwind Wandt dan Gerald W. Brown yang dikutip dalam buku pengantar evaluasi pendidikan menjelaskan bahwa: *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini maka istilah evaluasi merujuk pada

¹⁸Pupuh faturrohman, op.cit., h.18.

¹⁹Evelin siregar dan hartini nara, op.cit.,h.142.

pengertian: suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²⁰

Rizema Putra dalam bukunya yang berjudul desain evaluasi belajar berbasis kinerja membagi penilaian pada evaluasi pembelajaran di kelas menjadi tiga katagori yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif dan penilaian belajar²¹,

a) Penilaian Formatif, salah satu manfaat dari penilaian formatif ialah penilaian ini dapat menyediakan informasi kepada peserta didik dan guru untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar. Hal ini sering dilaksanakan secara informal dan berkelanjutan. Menurut Winkel dalam buku belajar dan pembelajaran yang ditulis aunurrahman evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik nya telah menguasai materi yang telah diberikan.²² Hasil dari evaluasi penilaian formatif ini dapat juga dijadikan dijadikan bahan acuan oleh guru dalam memberikan tindak lanjut yang tepat kepada peserta didik nya.

b) Penilaian Sumatif merupakan jenis penilaian yang orientasinya pengumpulan informasi tentang pembelajaran pada

²⁰Anas Sudjiono, *pengantar evaluasi pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo 2011) h.1.

²¹Rizema Putra, *desain evaluasi belajar berbasis kinerja* (Jogjakarta: Divapress 2013) h.39.

²² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta 2012), h.221.

rentang waktu tertentu atau pada akhir semester. Dalam penilaian ini lebih ditekankan pada hasil yang telah dilaksanakan pada satu semester.

c) Penilaian untuk belajar, adalah penilaian formatif yang dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan tujuan formatif secara benar, penilaian untuk belajar adalah model penilaian yang membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menguasai materi pelajaran yang diberikan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih bertanggungjawab terhadap belajar mereka sendiri.

B. Hakikat Keterampilan

1. Pengertian keterampilan

Keterampilan berasal dari kata terampil yang dalam kamus besar bahasa indonesia berarti mampu dan cekatan. Keterampilan sendiri, secara umum dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu keterampilan kognitif dan keterampilan motorik. Keterampilan kognitif adalah keterampilan yang lebih ditekankan pada kemampuan kognitif seperti kemahiran dalam berdiskusi, pidato, memecahkan soal merupakan salah satu contoh dari keterampilan kognitif. Sedangkan keterampilan motorik adalah keterampilan yang tetap menggunakan proses kognitif tetapi lebih dominan pada kinerja gerak dan otot salah

satu contoh keterampilan motorik adalah kemahiran seseorang dalam menjahit, bermain bulutangkis atau sepak bola.

Rusli Lutan berpendapat bahwa jika keterampilan dipandang, sebagai pelaksanaan suatu tugas, keterampilan tersebut akan terdiri dari sejumlah respons yang diterima dan persepsi yang diperoleh melalui belajar. Istilah terampil juga dapat dinyatakan untuk menggambarkan tingkat kemahiran seseorang dalam melaksanakan suatu tugas.²³ Bloom yang dikutip dalam buku terampil menulis di sekolah dasar karya Zulela saleh mengatakan bahwa keterampilan adalah kualitas proses dari pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan menggunakan pengetahuannya itu untuk menangani masalah atau situasi baru, menurut bloom seseorang dikatakan terampil apabila ia mampu menemukan informasi dan teknik dari pengalamannya dan menggunakan untuk berurusan dengan masalah atau situasi yang belum pernah dihadapi²⁴ sejalan dengan dua ahli di atas Singer dalam buku dasar-dasar pendidikan vokasi dan kejuruan karya Wowo Sunaryo menambahkan bahwa seseorang yang dikatakan terampil apabila derajat keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tujuan yang akan

²³Rusli Lutar, *Belajar Keterampilan Motorik* (Jakarta: Depdikbud, 1988). H,94

²⁴ Zulela Saleh, *Terampil Menulis di Sekolah Dasar* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013) H,26-27

dicapai bersifat konsisten dengan pelaksanaan secara efektif dan efisien.²⁵

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kata terampil mengacu pada kemampuan seseorang dalam proses dari pekerjaan atau kegiatan untuk menghasilkan dan mencapai suatu pencapaian dengan cara yang efektif dan efisien serta dengan hasil kualitas yang baik dan konsisten.

Kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, sekolah akan menjadi tempat penyaluran bakat-bakat keterampilan yang ada pada diri masing-masing peserta didik, setiap peserta didik tentunya mahir dalam suatu bidang. Baik itu pada bidang yang melibatkan keterampilan kognitif maupun keterampilan yang sifatnya motorik. Indikator dari kemahiran keterampilan dapat diartikan keterampilan sebagai kompetensi yang diperagakan oleh seseorang dalam menjalankan suatu tugas berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Semakin mampu seseorang mencapai tujuan yang diharapkan maka orang tersebut dapat dikatakan semakin terampil.²⁶ Peran pendidik adalah untuk menjadi pengarah bakat keterampilan apa yang dimiliki oleh peserta didik, hal ini tentu harus melalui proses belajar oleh peserta didik

²⁵ Wowo Sunaryo, *Dasar-dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan* (Bandung : Alfabeta,2013) h, 92

²⁶Rusli Lutar, *op.cit.*, H,95.

dan proses pengamatan yang dilakukan oleh pendidik. Dalam membedakan seorang yang terampil dan seorang yang tidak terampil dapat dilihat dari proses serta hasil kerja yang telah dibuatnya.

C. Hakikat Keterampilan Vokasional

1. Pengertian Keterampilan Vokasional

Keterampilan vokasional merupakan keterampilan yang masuk kedalam lingkup dari kecakapan hidup, kecakapan hidup sendiri dapat diartikan sebagai kecakapan dalam berkomunikasi, beradaptasi dan berhubungan baik dengan lingkungan yang juga bertujuan agar seseorang dapat menyelesaikan berbagai masalah demi masalah secara efektif dan efisien dalam kehidupannya. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 3 dijelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan vokasional untuk bekerja dan usaha mandiri.²⁷ Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan vokasional adalah bagian dari pendidikan kecakapan hidup.

²⁷ Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, *konsep pengembangan model integrasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup*, 2007
(http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2007/Model+Kurikulum+Satuan+Pendidikan+2007/26_Model+Kurikulum+PKH.pdf/), h,5 diunduh tanggal 5 oktober 2015.

Keterampilan vokasional sendiri jika dipandang dalam bidang pendidikan menurut Wowo Sunaryo keterampilan vokasional merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya belajar untuk memiliki pekerjaan dan keahlian terapan tertentu.²⁸ Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa keterampilan vokasional merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif tetapi juga keterampilan sebagai bekal dalam dunia kerja serta menghasilkan lulusan yang dibutuhkan masyarakat dan dunia kerja. Sejalan dengan hal tersebut Hamdani menjelaskan keterampilan vokasional merupakan kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan tertentu seperti perbengkelan, pertanian, peternakan dan produksi barang tertentu²⁹

Pemaparan penjelasan diatas mengenai keterampilan vokasional dapat disimpulkan bahwa keterampilan vokasional merupakan suatu keterampilan kecakapan hidup yang mempersiapkan individu agar dapat menguasai satu keterampilan tertentu seperti perbengkelan, pertanian, perdagangan dan lain-lain yang bertujuan agar menciptakan individu-individu yang terampil dan siap masuk dalam dunia kerja.

²⁸ Wowo Sunarryo, *Op.cit.* H.3.

²⁹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) h,229.

2. Tujuan dan manfaat pembelajaran keterampilan vokasional

Pendidikan keterampilan vokasional menekankan pada kemampuan untuk meningkatkan produktifitas peserta didik, melalui latihan-latihan dalam membuat karya selain itu juga untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengembangkan minat serta bakat yang dimilikinya. Karena hakikatnya setiap manusia memiliki minimal satu keterampilan yang dikuasai oleh karenanya penting untuk mencari keterampilan apa yang sekiranya dapat dikuasai tersebut.

Pendidikan keterampilan vokasional akan menjadi suatu wadah bagi peserta didik untuk memberikan bekal kemampuan keterampilan terapan kerja dan juga sikap, baik dalam bekerja maupun dalam berkarya, yang bertujuan agar peserta didik mampu memiliki pengalaman dalam dunia kerja. dalam pemberian pembelajaran keterampilan vokasional dan penentuan keterampilan vokasional apa yang akan diberikan, harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing peserta didik,serta tingkat kesulitannya bagi peserta didik. Diharapkan lulusan dari para peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran keterampilan tumbuh jiwa-jiwa wirausaha pada diri peserta didik dan dapat mengaplikasikan hasil dari pembelajaran keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pada peserta didik berkebutuhan khusus sendiri, lebih diarahkan pada pembelajaran yang sifatnya keterampilan dan

pembelajaran keterampilan vokasional dibandingkan pembelajaran yang sifatnya teoritik, salah satu contohnya adalah Pembelajaran bina diri yaitu pembelajaran yang didalamnya diajarkan untuk mengenal dan merawat diri sendiri, serta mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain pembelajaran bina diri terdapat juga pembelajaran-pembelajaran yang sifatnya keterampilan vokasional seperti menjahit, tenun, memasak dan sebagainya tergantung program yang disediakan di sekolah tersebut. hal ini dimaksudkan agar peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah dewasa dan akan lulus, dapat memiliki bekal dan mampu meminimalisir bantuan dari oranglain serta menjadi manusia yang berdayaguna baik bagi lingkungannya dan minimal bagi dirinya sendiri. Selain itu juga membuka kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk bekerja dan memiliki penghasilan.

D. Menjahit

1. Pengertian menjahit

Menjahit merupakan salah satu keterampilan yang dapat dikategorikan kedalam keterampilan yang rumit karena membutuhkan koordinasi antara mata, tangan kaki dan kognitif. Menjahit dapat dilakukan dengan menggunakan tangan maupun mesin jahit. Untuk memperoleh pendidikan menjahit agar dapat menjadi penjahit yang

profesional dapat diperoleh di kursus-kursus menjahit, namun dewasa ini pendidikan menjahit banyak menjadi pelajaran keterampilan di sekolah-sekolah baik sekolah reguler maupun sekolah luar biasa.

Menjahit sendiri menurut Uswatun Hasana dalam bukunya yang berjudul *membuat busana anak*, menjelaskan menjahit adalah proses menyatukan dua helai kain menjadi satu dengan menggunakan tusuk-tusuk baik dengan menggunakan mesin maupun dengan menggunakan tangan, yang sebelumnya telah dibuat pola³⁰ sejalan dengan yang diutarakan uswatun hasanah

Jurnal yang berjudul *pengelolaan program pelatihan menjahit pada anak putus sekolah di balai latihan kerja Demak*, Eva Wahyu menjelaskan bahwa menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang dan bahan satu dengan bahan lainnya yang bisa dilewati dengan jarum jahit dan benang.³¹ Dapat dideskripsikan bahwa secara garis besar menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang satu dengan bagian kain lainnya, baik dengan cara manual dengan tangan maupun dengan menggunakan mesin jahit. Orang yang berpropesi sebagai penjahit pakaian pria disebut taylor sedangkan penjahit pakian wanita disebut modiste.

³⁰ Uswatun Hasana, *Membuat Busana Anak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.5.

³¹ Eva Wahyumingtyas, *pengelolaan program pelatihan menjahit pada anak putus sekolah di balai latihan kerja*, 2013 (<http://lib.unnes.ac.id/17153/1/1201408017.pdf>), h.22 diunduh tanggal 10 Agustus 2015.

Salah satu dari tahapan menjahit adalah pembuatan pola yang dikenal dengan istilah desain busana, dalam proses membuat busana, pola merupakan bagian yang cukup penting, karena nyaman tidaknya pakaian tersebut digunakan seseorang sangat dipengaruhi oleh pola tersebut, selain itu pola juga dapat menjadi nilai jual dari suatu produk, semakin baik dan menarik pola yang dibuat maka semakin tinggi juga kemungkinan harga suatu hasil dari produk menjahit tersebut.

Pengertian pola sendiri menurut Tamimi dalam buku tata busana untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jilid 2 merupakan ciplakan bentuk badan yang biasanya dibuat dari kertas yang berguna sebagai contoh untuk menggunting pakaian, ciplakan membentuk bentuk badan ini disebut juga dengan pola dasar.³² Pola dasar dibuat berdasarkan model pakaian, dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran badan pemakai. Ada dua teknik utama dalam membuat pola dasar yaitu: konstruksi datar yang menggambar pola di atas kertas dengan memakai pengukuran-pengukuran yang akurat, dan konstruksi padat yang membuat pola memakai kain atau berlacu diatas boneka jahit.

Adapun alat-alat membuat pola diantaranya: a) buku kostum, b) boneka jahit c) pitaukur, d). Kertas cokelat, e). Pensil

³² Ernawati, *Tata Busana untuk SMK Jilid 3* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, 2010), h.245

gambar(hitam,merah dan biru) f). Penghapus, g). Penggaris pola, h).

Pita skala

2. Teknik Dasar Menjahit

Teknik menjahit yang baik dan benar merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh seorang penjahit, pola yang benar, ukuran yang tepat serta desain yang menarik merupakan satu kesatuan dari proses pembuatan suatu produk jahitan. Seorang penjahit harus paham betul rangkaian dari proses pembuatan suatu produk agar menghasilkan kualitas yang baik. Dalam menghasilkan suatu produk yang maksimal seorang penjahit harus memiliki pengetahuan teknik-teknik dasar menjahit yang baik. Adapun teknik-teknik dasar menjahit yang dikutip dari buku tata busana jilid satu adalah a). tusuk dasar menjahit b). kampuh dasar c).teknik mengelim.³³

- a) Tusuk dasar menjahit, ada beberapa tusuk yang digunakan dalam menjahit ada tusuk yang digunakan dengan mesin jahit maupun dengan manual. Berikut beberapa tusuk tersebut.

Tusuk Jelujur yaitu tusuk yang digunakan untuk membuat jahitan agar sempurna, teknik ini dimulai dari kanan ke kiri dengan menggunakan alat jarum tangan. Tusuk jelujur sendiri dibagi menjadi tiga pertama tusuk jelujur biasa yaitu tusukan dengan

³³ Erna wati, *Tata Busana untuk SMK Jilid 1* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, 2010), hh.101-

jarak yang tidak sama kedua tusuk jelujur dengan jarak tertentu, yaitu tusukan dengan menggunakan jarak yang sama dan ketiga tusuk jelujur renggang tusukan yang berfungsi sebagai tanda dalam menjahit, tusukan ini menggunakan spasi satu dan benang rangkap yang nantinya digunting diantara tusukan tersebut sehingga meninggalkan jarak benang.

Tusuk tikam jejak yaitu tusuk yang berguna sebagai pengganti jahit mesin, bentuk pada tusuk ini jika dilihat dari bagian atas tusuknya terlihat seperti jahitan mesin dan jika dilihat dari bagian bawah tusuknya seperti jahitan rangkap. Teknik menjahitnya adalah dengan melangkah maju sebelum melangkah mundur ke belakang dengan jarak yang sama.

Tusuk flannel, biasa digunakan untuk mengelir pinggiran busana yang sebelumnya telah diobras. tusuk flannel juga biasa digunakan sebagai hiasan. Untuk mendapat tusukan yang halus pada bagian bawah bahan atau dimanapun tusuk flannel digunakan, lakukanlah dengan halus atau tipis waktu menusukan jarum ke bagian bahan dengan demikian hasil yang didapatkan juga halus dan tipis bila dilihat dari bagian balik.

Tusuk feston, adalah tusuk yang digunakan untuk penyelesaian tiras contohnya seperti tiras lingkaran lengan, pada tusuk festoon juga

dapat digunakan sebagai hiasan apabila benang yang digunakan adalah benang hias.

Tusuk tangkai, teknik menjahitnya dengan langkah mundur kemudian mengaitkan dengan lima sampai enam benang pada bahan, jarum yang ditarik keluar akan menghasilkan tusuk tangkain dan seterusnya tusuk mundur lagi seperti yang dilakukan pertama begitu seterusnya sampai selesai.

Tusuk rantai, yaitu tusuk yang berfungsi untuk membuat hiasan tekniknya dengan langkah maju, dengan memasukan jarum dari bawah keatas, kemudian tusukan kembali pada lubang tempat jarum dilingkarkan kemudian tarik sehingga membuat benang yang terlingkar berada di lobang kedua selanjutnya jarum kembali menusuk lobang tempat jarum keluar dan ekor benang melingkar pada jarum seperti semula, begitu seterusnya dengan mengikuti motif hiasan.

Tusuk silang, sama seperti sebelumnya tusuk ini juga berfungsi untuk membuat hiasan, teknik silang pengerjaannya sebagai berikut langkah tusukan pertama, dari kanan atas ke kiri bawah selanjutnya ke kanan bawah, selanjutnya tusukan kedua dimulai dari kanan bawah selanjutnya ke kiri atas, letak tusukan sejajar baik tusukan bagian atas maupun tusukan bagian bawah dan seterusnya sampai selesai.

Tusuk piquar, adalah jenis tusuk yang berfungsi untuk memasang bulu-bulu pada jahitan jas atau mantel, selain itu tusuk ini juga dapat digunakan sebagai tusuk hias.

- b) Kampuh Dasar adalah teknik yang digunakan untuk menyatukan bagian-bagian dari potongan bahan pada pembuatan busana atau produk-produk jahitan, contohnya seperti menyatukan bahu muka dengan bahu belakang pada proses pembuatan busana, adapun sisa sambungan disebut dengan kampuh yaitu teknik menjahit sambungan agar hasilnya kuat, maka pada setiap penyambungan baik diawal ataupun diakhir tusukan harus dimatikan agar jahitan tidak lepas.

Ada beberapa kampuh yang biasa digunakan dalam menjahit diantaranya ada kampuh terbuka yaitu kampuh yang tiras sambungannya terbuka; selanjutnya ada kampuh balik yaitu kampuh yang dikerjakan dengan cara membalikan bahan serta dilakukan dengan dua kali jahitan dan dibalikkan dengan cara bagian buruk dihadapkan dengan bagian buruk dan bagian baik yang bertiras dengan lebar tiras berukuran 3 mm; kampuh pipih yaitu kampuh yang mempunyai bekas jahitan pada suatu sisi sebanyak dua setikan dan sisi sebelahnya sebanyak satu setikan, kampuh ini dapat dipakai untuk dua sisi, teknik menjahit untuk kampuh pipih lipatkan kain yang pinggirannya bertiras selebar dua sentimeter

menjadi nol koma lima sentimeter kemudia tutup tirasnya dengan lipatan yang satu lagi. kampuh pipih biasa digunakan untuk kain sarung, kemeja, celana, dll.

- c) Teknik mengelim, teknik ini bervariasi sesuai dengan model serta jenis bagian busana yang akan di kelim. Untuk bagian bawah busana lebar kelim berkisar satu sampai dengan lima sentimeter sedangkan untuk gorden agar lebih seimbang lebar kelim lima sampai dengan tujuh sentimeter. Kelim dapat dilakukan dengan tangan maupun dengan mesin jahit.

Ada beberapa jenis kelim yang biasa digunakan dalam menjahit diantaranya: kelim sumsang yaitu kelim yang teknik mengerjakannya sama dengan mengelim dasar, bedanya cara memasukan jarumnya yaitu dua kali dalam satu lubang sehingga benangnya mati dan tidak mudah lepas; kelim tusuk flannel yaitu kelim yang bahan pinggirannya diobras terlebih dahulu dan tanpa melipat kedalam, teknik ini biasa digunakan untuk pengerjaan kelim yang dituntut lebih rapih dan lebih berkualitas, cara pengerjaannya lipatkan pinggir bahan sesuai yang diinginkan kemudian jahit dengan tusuk flannel; kelim palsu yaitu kelim untuk mengatasi masalah bila panjang kain tidak cukup untuk dibuat keliman, cara membuatnya yaitu dengan cara menyambungkan kain terlebih dahulu untuk membuat kelim, kain yang digunakan bias bahan yang

sama atau bahan yang lebih tipis dan warna kain penyambungannya harus sama dengan warna kain yang akan disambung.

E. Hakikat Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita secara garis besar dapat dikatakan merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami hambatan intelektual yang salah satunya berakibat pada kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Indonesia sendiri telah menuangkan penjelasan tentang tunagrahita dalam PP No. 72 tahun 1991 yang menjelaskan bahwa tunagrahita merupakan seseorang dengan gangguan intelektual dimana mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata – rata, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sejalan dengan hal tersebut Mohammad Effendi dalam bukunya psikopedagogik anak berkelainan menjelaskan pula bahwa seseorang dapat dikategorikan tunagrahita apabila memiliki tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata, sehingga untuk menyelesaikan tugas perkembangannya memerlukan bantuan serta layanan khusus, hal tersebut juga termasuk dalam program pendidikannya.³⁴

³⁴Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.88.

Sedangkan menurut Martini Jamaris menyatakan bahwa tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan mental yang mana kondisi tersebut menyebabkan individu yang bersangkutan akan mengalami hambatan dalam belajar dan mengalami hambatan untuk dapat melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya dan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa tunagrahita ada kondisi dari individu yang mengalami hambatan dari segi intelektualnya yang menyebabkan kurang dapatnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya serta memerlukan pendidikan serta layanan khusus agar dapat mengembangkan kemampuan yang dapat dikembangkan. Salah satu penyebab tunagrahita tidak dapat bersosialisasi dengan baik pada lingkungannya karena usia mental seseorang dengan tunagrahita berada di bawah usia kalendernya, dengan kata lain perilaku serta mental seseorang dengan tunagrahita tidak menggambarkan pada usia sebenarnya.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Banyak sudut pandang yang digunakan dalam mengklasifikasikan tunagrahita, salah satunya ada dari sudut pandang medis, psikolog, pekerja sosial dan pedagog. Mohammad Efendi

³⁵ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.190.

menjelaskan dalam bukunya bahwa seorang pedagog dalam memberikan klasifikasi tunagrahita adalah dengan didasarkan pada kemampuan seorang tunagrahita dalam mengikuti program pendidikan yang disajikan, adapun program tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: Mampu didik, mampu latih dan mampu rawat.³⁶

Tunagrahita mampu didik merupakan tunagrahita yang tidak dapat mengikuti pendidikan pada sekolah-sekolah reguler dan memerlukan layanan serta pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pada dasarnya tunagrahita mampu didik masih dapat dilatih dalam bidang akademis dasar seperti baca, tulis, hitung selain itu kemampuan lain yang dapat dikembangkan adalah kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya serta keterampilan-keterampilan sederhana sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

Tunagrahita mampu latih adalah tunagrahita yang memiliki hambatan dalam kecerdasan sehingga agak sulit untuk dilatih dalam bidang yang sifatnya akademis, adapun kemampuan yang dapat dikembangkan pada tunagrahita mampu latih adalah kegiatan yang berkaitan dengan keidupan sehari-harinya. Salah satunya yaitu, a) mengurus diri sendiri seperti makan, tidur, membersihkan badan yang

³⁶ Mohammad Efendi, *op.cit.*, h.90.

dilakukan sendiri. b) bersosialisasi kepada lingkungan sekitarnya dan c) mempelajari keterampilan-keterampilan seperti memasak, bengkel, dan sebagainya di lembaga-lembaga *workshop*.

Tunagrahita mampu rawat ialah tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan sangat rendah yang berakibat pada sulitnya mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dapat dilatihnya, tapi bukan berarti seorang dengan kondisi tunagrahita mampu rawat tidak dapat dilatih, pasti ada sesuatu yang dapat dilatih ataupun berubah walaupun itu sangat kecil. Seorang dengan tunagrahita mampu rawat akan banyak sekali bergantung kepada orang lain dalam hidupnya.

3. Dampak Akibat Ketunagrahitaan

Terhambatnya perkembangan kognitif pada tunagrahita banyak berdampak pada kelangsungan hidupnya sehari-hari, sebagaimana yang kita tahu bahwa kemampuan mental dan kognitif berperan besar dalam kehidupan seperti untuk berfikir secara rasional maupun bertindak secara terarah, oleh karenanya seorang tunagrahita yang memiliki hambatan dalam berpikir cenderung banyak memiliki masalah dalam melakukan interaksi terhadap lingkungannya.

Mussen, Conger dan Ragan dalam buku psikopedagogik anak berkelainan proses kognitif terbagi atas beberapa tahapan, yaitu: a) Persepsi, b) ingatan, c) pengembangan ide, d) penilaian dan e)

penalaran.³⁷ Seseorang dengan tunagrahita mengalami satu atau mungkin lebih hambatan dalam proses kognitifnya, yang berakibat pada rendahnya prestasi serta kemampuan kognitif dalam menerima suatu informasi serta daya ingat tunagrahita yang lemah sehingga dalam proses belajar tunagrahita memerlukan pengulangan-pengulangan kembali, selain itu tunagrahita cenderung memiliki kemampuan berfikir yang kongkret serta sukar dalam berfikir dengan cara yang abstrak, kemampuan sosialisasinya terbatas serta kesulitan dalam mencari pekerjaan yang disebabkan karena kondisinya. hal ini pula yang menyebabkan usia kalender seorang dengan tunagrahita tidak sama dengan usia mentalnya.

F. Pembelajaran Keterampilan Menjahit untuk Peserta Didik Tunagrahita

Kemampuan kognitif yang terbatas membuat pendidikan untuk peserta didik tunagrahita tidak hanya beracuan pada pendidikan yang sifatnya akademis saja, tetapi berkembang pada pendidikan yang bersifat *soft skills*. Pembelajaran keterampilan vokasional merupakan salah satu pembelajaran yang menjadi jawaban dari kebutuhan

³⁷ *Ibid.*, h.96.

pendidikan untuk peserta didik tunagrahita, salah satu pembelajaran keterampilan vokasional yang dapat diaplikasikan di sekolah luar biasa adalah pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, hanya saja pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ini bukan tanpa masalah, sulitnya berkonsentrasi, mudah lupa serta mudah bosan merupakan sedikit dari masalah yang akan dijumpai ketika mengajarkan peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan.

Peran guru dalam melakukan bimbingan serta motivasi agar peserta didik percaya diri dan mampu, merupakan salah satu cara yang bisa dikatakan efektif dalam membimbing peserta didik pada pembelajaran keterampilan vokasional menjahit. Tujuan dari pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunagrahita sendiri adalah untuk meminimalisir bantuan-bantuan dari orang lain dan berorientasi pada kehidupan mandiri yang mana dimensi dari kemandirian adalah dapat menafkahi dirinya sendiri, selain itu pembelajaran keterampilan vokasional juga dapat meningkatkan motorik serta kemandirian peserta didik tunagrahita.

Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit dapat menjadi alternatif bagi tunagrahita, pembelajaran keterampilan vokasional menjahit mengarahkan peserta didik tunagrahita untuk dapat menjadi penjahit-penjahit baik dalam konveksi dengan jumlah yang besar maupun penjahit wirausaha di rumah, menjahit tidak terpaku hanya

menjahit busana saja, tetapi juga dapat membuat berbagai macam hasil karya seperti tas sederhana, busana dan lainnya yang dapat dihias dengan pola-pola yang menarik. Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit juga dapat menjadi gambaran pekerjaan apa sekiarnya yang nanti akan ditekuni oleh peserta didik tunagrahita serta menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri, dalam pelaksanaan pembelajaran menjahit beberapa metode harus dimodifikasi dilihat dari gaya belajar peserta didik tunagrahita serta kesesuaian dan kemampuan peserta didik tunagrahita.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi secara akurat dan mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran keterampilan bidang menjahit pada peserta didik tunagrahita di SLB Tri Asih, yang mana cangkupan penelitiannya meliputi:

1. Mengetahui perencanaan dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit.
2. Mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit.
3. Mengetahui bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit.
4. Mengetahui tujuan dari pembelajaran keterampilan vokasional menjahit.
5. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas XI SLB Tri Asih, yang beralamat di Jl. Karmel Raya No. 2 Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Dengan alasan SLB Tri Asih telah menerapkan pembelajaran dengan hasil yang cukup baik dibidang keterampilan vokasional menjahit bagi peserta didik Tunagrahita.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu semester atau kurang lebih empat bulan, yaitu antara bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2015. Adapun tahapan penelitian sebagai berikut: a) mengajukan proposal penelitian, b) mengumpulkan bahan referensi, c) menyusun instrumen penelitian, d) pengumpulan data, e) melakukan kegiatan pengolahan data, f) menyusun laporan hasil penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menekankan pada kajian deskriptif secara terperinci dan mendalam. Yaitu dengan melakukan pengumpulan data, menganalisis data yang diperoleh dari catatan lapangan dan observasi pengamatan yang dilakukan dalam kelas.

Pada hakikatnya penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah, objek berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti, karenapun kehadiran peneliti jika dalam penelitian kualitatif ini tidak terlalu berpengaruh, alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena data yang didapat akan lebih mendalam, lengkap dan bermakna sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

Penelitian kualitatif sendiri menurut, Bogdan dan Taylor adalah metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati³⁸

Sedangkan menurut David Williams menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah³⁹

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan dalam memahami fenomena atau masalah alamiah yang dapat diamati yang menghasilkan data dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dengan menggunakan metode alamiah, dan disusun pada sebuah latar yang alamiah.

³⁸ Moleong, metodologi penelitian kualitatif edisi revisi (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.4

³⁹ *Ibid.*, h.5.

D. Data dan Sumber data

1. Data

Menurut Lofland dan lofland data dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain⁴⁰. Data yang terkumpul pada penelitian ini adalah data mengenai perencanaan, proses serta evaluasi pembelajaran keterampilan bidang menjahit pada peserta didik tunagrahita di SLB Tri Asih yang akan didapatkan dengan cara wawancara dengan informan, hasil pengamatan di lapangan dan dokumentasi yang diperoleh pada saat penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik tunagrahita SLB Tri Asih, sebagai subyek dari penelitian yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit.
- b. Guru keterampilan menjahit sebagai informan utama yang memberikan pembelajaran keterampilan menjahit untuk peserta

⁴⁰*Ibid.*, h.157.

didik tunagrahita di SLB Tri Asih kelas XI dan kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan paparan dan penjelasan mengenai pelaksanaan kurikulum pembelajaran keterampilan menjahit di SLB Tri Asih.

- c. Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran keterampilan menjahit untuk peserta didik tunagrahita SLB Tri Asih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang akan diteliti serta pendekatan penelitian yang digunakan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik mengumpulkan data yang menggabungkan dari berbagai teknik mengumpulkan data dan sumber data yang telah ada. Adapun macam-macam teknik yang akan dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan guru dan peserta didik di lapangan pada saat pembelajaran keterampilan menjahit sedang berlangsung pada SLB Tri Asih. selama penelitian di lapangan peneliti mengamati apa saja yang dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat pembelajaran

keterampilan menjahit, tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai yang memberikan pertanyaan dan terwawancara sebagai sumber yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan narasumber guru keterampilan menjahit, guru kelas dan kepala sekolah SLB Tri Asih. Pada wawancara ini tidak hanya memberikan wawancara terbuka saja dengan menggunakan seperangkat pertanyaan yang baku. Tetapi juga wawancara tertutup yang mana subyek yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai dan juga mereka tidak tahu tujuan dari wawancara tersebut. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam lagi terhadap apa yang mau diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh pada penelitian ini adalah berupa kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran; bahan ajar

dan hasil evaluasi peserta didik; foto, dan catatan lapangan hasil observasi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴¹

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, dan dilakukan secara kontinu. Analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.335.

perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴²

Peneliti mempelajari hasil catatan lapangan selama melakukan observasi di lapangan, catatan hasil wawancara dengan informan, serta dokumen yang didapatkan. Kemudian peneliti melakukan klasifikasi data sesuai dengan pola yang sama, yaitu bagian yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran keterampilan menjahit maupun hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran keterampilan menjahit peserta didik yang mencakup bentuk tindakan lanjut dari hasil evaluasi yang dilaksanakan.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, analisis data berlanjut ke tahapan kedua, yaitu penyajian data. Data disajikan dalam bentuk narasi serta dibuat dengan kode tertentu pada bagian yang dianggap sama atau sesuai dengan pengelompokkan data yang sudah dilakukan pada tahap reduksi, selain daripada itu data akan disajikan dalam bentuk bagan,

⁴²*Ibid.*, h.338

tabel, grafik, dan sebagainya. Melalui penyajian data seperti ini, maka data terorganisasi, tersusun rapih dalam pola hubungan sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan yang masih bersifat sementara. Hasil data yang sudah disajikan dalam bentuk narasi singkat kemudian akan ditarik kesimpulan sementara sampai ada pendukung lain yang menguatkan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih rinci terhadap apa yang akan diteliti dengan bersifat berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka pengamatan yang akan dilakukan adalah terhadap aktivitas pembelajaran keterampilan menjahit pada peserta didik tunagrahita di SLB Tri Asih.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu yang berguna sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang akan dilakukan pada penelitian ini ada traingulasi teknik, sumber data dan waktu.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menyatakan hal yang sama dengan cara yang berbeda seperti Observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber adalah triangulasi untuk mencari data yang sama dengan sumber yang berbeda dalam penelitian ini sumber yang berbeda adalah guru pembelajaran keterampilan menjahit dan kepala sekolah SLB Tri Asih, kemudian peneliti membandingkan dan menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh dari guru pembelajaran keterampilan menjahit dan kepala sekolah SLB Tri Asih. Triangulasi waktu pengumpulan data yang dilakukan pada waktu yang berbeda-beda dalam berbagai kesempatan.

BAB IV

PAPARAN DATAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil

1. Profil Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Tri Asih merupakan sekolah dibawah naungan yayasan Tri Asih yang berkecimpung dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya untuk tunagrahita, yayasan yang telah berdiri sejak tahun 1969 ini dapat dikatakan memiliki layanan yang terintegrasi untuk tunagrahita pasalnya selain menyediakan unit layanan pendidikan mulai dari jenjang TKLB C, SDLB C, SMPLB C sampai SMKLB C, yayasan Tri Asih juga menyediakan Unit Pelatihan Kerja (UPK) serta menyelenggarakan juga tempat bekerja untuk tunagrahita dewasa atau peserta didik yang telah lulus dari SMKLB berupa workshop.

Peserta didik yang telah bekerja di workshop nantinya akan mendapatkan bagian keuntungan dari hasil penjualan, adapun pekerjaan di workshop berupa menjahit dan tenun produk-produk sederhana, namun tidak semua peserta didik yang telah lulus dari SMKLB dapat langsung bekerja di unit workshop, workshop memiliki

kriteria untuk menerima calon pegawainya karena tidak semua peserta didik yang telah lulus dari SMKLB dapat menjahit atau menenun dengan baik, olehkarenanya yayasan Tri Asih juga menghadirkan layanan Unit pelatihan kerja (UPK) diperuntukan bagi mereka yang telah lulus sekolah dan ingin bekerja di workshop namun keterampilannya dalam menjahit atau menenun masih kurang memadai, UPK juga diperuntukan bagi calon peserta didik yang usianya telah melampaui usia sekolah tapi masih mampu untuk belajar. Untuk menunjang pembelajaran di sekolah maupun di UPK yayasan Tri Asih juga menyediakan unit terapi yang diperuntukan bagi peserta didik yang sekiranya membutuhkan terapi, adapun terapi yang diberikan berupa, *occupational therapy*, *fisiotherapy*, *speech therapy* dan *patterning therapy*.

Manajemen SLB Tri Asih dibagi menjadi dua pertama untuk jenjang TKLB-SDLB dan kedua untuk jenjang SMPLB-SMKLB, keduanya memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan masing-masing namun masih dalam satu lingkungan yang sama, kegiatan belajar mengajar di tingkat SMPLB dan SMKLB dimulai sejak pukul 07.30 sampai dengan 12.50 dengan dua kali jam istirahat yaitu pada 09.20-09.35 dan jam 11.20-11.35, ada satu kegiatan bersama yang dilakukan sebelum masuk kelas yang diikuti oleh semua jenjang di lapangan olahraga sekolah yaitu senam otak, yang merupakan senam

ringan bersama bertujuan untuk meningkatkan koordinasi gerak peserta didik dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu wajib nasional.

Jumlah guru di tingkat SMPLB-SMKLB Tri Asih saat ini berjumlah 11 orang termasuk kepala sekolah di dalamnya dan dua orang tenaga administrasi sekolah. Dengan jumlah peserta didik di tingkat SMPLB sebanyak 17 peserta didik yang dibagi menjadi empat kelas yaitu, kelas VII, kelas VIII A, kelas VIII B dan kelas IX sedangkan peserta didik ditingkat SMALB sebanyak 11 peserta didik yang terbagi dari tiga kelas, mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII.

Prestasi yang banyak diraih oleh SLB Tri Asih berupa prestasi bidang non-akademik baik yang bersifat olahraga maupun kesenian, prestasi olahraga yang diraih ialah prestasi di bidang bola boci, atletik dan sepak bola di tingkat olimpiade olahraga siswa nasional regional sedangkan prestasi kesenian di bidang menari dan musik. Pada tahun 2012 terdapat salahsatu peserta didik Tri Asih yang dikirim ke Australia mewakili Indonesia untuk mengikuti turnamen bola boci

2. Visi Misi dan Tujuan SLB Tri Asih

Visi dari SLB Tri Asih adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, religius, jujur, disiplin, terampil dan mandiri.

Adapun misi dari SLB Tri Asih adalah: (a) menanamkan sikap taqwa kepada tuhan yang maha esa, (b) mengembangkan sikap disiplin dalam setiap kegiatan, (c) menumbuhkan sikap jujur dalam setiap kegiatan, (d) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, (e) memupuk rasa percaya diri peserta didik, (f) mengoptimalkan kemandirian peserta didik, (g) meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi peserta didik agar bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Tujuan umum dari SLB Tri Asih adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta memberikan bekal dasar keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut bagi peserta didik khusus tunagrahita.

Yang kemudian dipaparkan dalam tujuan khusus SLB Tri Asih yaitu, (a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan kerohanian, (b) Mengembangkan sikap dan perilaku disiplin peserta didik, (c) Mengembangkan sikap dan perilaku jujur peserta didik melalui

pembiasaan, (d) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dengan selalu mengikutsertakan kegiatan yang diadakan pemerintah maupun lembaga lain, (e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal komunikasi dengan orang lain dengan menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menghitung, (f) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal mengurus diri agar bisa mandiri dengan menekankan pada program khusus kemampuan merawat diri, (g) Meningkatkan kemampuan motorik halus dan motorik kasar peserta didik melalui layanan pelbagai terapi, (h) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan dengan memberikan latihan keterampilan dasar untuk membentuk kemandirian peserta didik, (i) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, (j) Mempersiapkan peserta didik agar bisa mandiri dan bersosialisasi di masyarakat.

3. Sarana dan Prasarana SLB Tri Asih

SLB Tri Asih beralamat di jalan Karmel Raya nomor 2, Kebon Jeruk, dengan menempati tanah seluas 6250 m² dengan luas bangunan seluas 2620 m² yang terdiri dari kantor Kepala Sekolah, kantor guru, kantor tata usaha, lapangan olahraga, ruang bina diri, ruang ibadah, tujuh ruang kelas, bengkel, toko usaha/ koperasi, ruang

menjahit, ruang perpustakaan, ruang tata boga, ruang tenun, ruang uks, ruang workshop dan ruang serbaguna.

4. Profil Informan

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi untuk memperkuat data, adapun informan yang adalah kepala sekolah dan guru keterampilan vokasional menjahit, berikut profil kepala sekolah dan guru keterampilan vokasional menjahit.

a). Ibu FJ atau yang lebih akrab disapa ibu S, merupakan kepala sekolah SLB Tri Asih tingkat SMPLB dan SMKLB, wanita kelahiran 1975 ini mulai mengajar di SLB Tri Asih sejak tahun 1995, kemudian di angkat menjadi wakil kepala sekolah pada tahun 2005 dan kemudian menjadi kepala sekolah pada agustus tahun 2013, saat ini beliau juga mengajar tata boga.

b). Guru keterampilan vokasional menjahit bernama ibu NS akrab dipanggil ibu N merupakan lulusan dari pendidikan luar biasa Universitas Negeri Surakarta yang memiliki keahlian lebih dibidang menjahit, Ibu N mulai mengajar di SLB Tri Asih sejak Agustus Tahun 1991, Ibu N lahir pada tahun 1965.

5. Profil Kelas

Pada jenjang SMPLB dan SMKLB terdapat satu guru keterampilan menjahit yaitu ibu N, ibu N mengajar keterampilan menjahit mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX, pembelajaran keterampilan menjahit merupakan pembelajaran jurusan untuk kelas IX ke atas, jadi tidak semua ikut pembelajaran keterampilan menjahit.

Kelas XI terdapat tiga orang peserta didik dua laki-laki yaitu TG dan CT dan satu orang perempuan bernama AB. Namun TG tidak mengambil jurusan menjahit melainkan mengambil tenun, sehingga pada kelas XI peserta didik yang mengikuti pembelajaran keterampilan vokasional menjahit hanya ada CT dan AB, wali kelas kelas XI adalah pak W, namun pada saat jam pembelajaran menjahit pak W jarang hadir dan terlihat di ruang menjahit karena beberapa kali beliau ada tugas ke luar sekolah.

6. Latar Penelitian

Ruangan pembelajaran menjahit merupakan ruangan berukuran 7x5 m², ruangan yang hanya diperentukuan untuk pembelajaran menjahit ini didalamnya terdapat 14 mesin jahit, satu mesin neci dan satu mesin jahit besar, didalam ruangan juga terdapat alat serta media yang digunakan untuk menjahit diantaranya aneka berbagai macam bahan kain menjahit, aneka kancing, macam-macam benang dan lain-lainnya.

Pada tengah ruangan terdapat meja melingkar untuk kerja peserta didik, dalam ruangan juga terdapat hasil karya peserta didik yang sebagian dipajang di lemari khusus, serta adapula lemari khusus semacam loker pribadi untuk peserta didik menyimpan alat-alat jahit pribadi mereka.

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Pembelajaran

Guru sebelum melakukan pembelajaran tentunya akan menyiapkan serangkaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran mulai dari, metode apa yang akan digunakan, media apa yang akan dipakai dan darimana materi yang akan diajarkan. Pada bagian ini akan dijelaskan perencanaan pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit yang meliputi, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, materi yang dipakai serta kurikulum dan media apa yang digunakan,

Berdasarkan hasil yang telah didapat ternyata untuk kurikulum pembelajaran keterampilan vokasional menjahit belum ada acuan kurikulum dari pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. Hal tersebut didapat berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru keterampilan vokasional menjahit,

“dari peraturan pemerintah sendiri setiap sekolah memang diharuskan mengembangkan keterampilan vokasionalnya sesuai dengan karakteristik daerahnya masing-masing, tapi untuk kurikulumnya sendiri setahu saya belum ada, jadi untuk pembelajaran keterampilan vokasional menjahitnya mas di SLB sini membuat dan mengembangkan perencanaannya sendiri bukan Cuma menjahit tapi semua pembelajaran keterampilan juga buat sendiri mas, dari menjahit, tenun, otomotif dasar, tata graha itu semua kita buat sendiri mas berupa RPP, bahan ajar sama kalender program persemesternya.” **(CWKS A1.1)**

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru keterampilan menjahit yang menyatakan bahwa:

“disini biasanya buat sendiri, karena yang dari pusat itu cuman ada apa itu namanya... SBK ya kalo gaksalah ? yang aku tau itu cuman ada SBK mas yaa jadi kalo keterampilan aku bikin sendiri, gak menggunakan dari pusat. Emang ga ada kurikulum SLB khusus keterampilan jahit itu toh” **(CWGK A1.1)**

Keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru keterampilan bahwa sekolah membuat dan mengembangkan sendiri kurikulum untuk pembelajaran yang sifatnya keterampilan vokasional termasuk didalamnya adalah keterampilan vokasional menjahit, karena tidak ada panduan serta acuan dari pemerintah

pusat, adapun perangkat perencanaan yang dikembangkan berupa RPP, materi pembelajaran serta kalender program pembelajaran dan produk yang dihasilkan, yang mana seluruhnya disesuaikan pada peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit untuk kelas XI berdasarkan pengamatan dalam dokumentasi Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru keterampilan dan tertuang dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah sebagai berikut:

Standar kompetensi yang ingin dicapai yang terdapat dalam RPP kelas XI semester satu adalah peserta didik mampu berkreasi membuat perlengkapan tidur yang mana kompetensi dasarnya berupa membuat bantal bunga kancing. Pembelajaran tersebut bertujuan agar, peserta didik mampu menyiapkan bahan-bahan dan peralatan untuk membuat bantal cangkir/bantal bunga kancing serta mampu menjelaskan langkah-langkahnya dan mampu mempraktekan cara membuatnya. **(CD.A2)**

Tujuan tersebut juga dipaparkan oleh kepala sekolah dan guru kelas melalui gagasannya bahwa:

“Tujuan sendiri tentunya kita dari pihak sekolah ingin siswa-siswa dapat masuk dan diserap kedalam dunia kerja agak sulit memang tapi setidaknya mereka punya bekal keterampilan ketika sudah lulus dari sini dan ketika siswa sudah masuk kedalam dunia kerja juga siswa harapannya dapat menghidupi dirinya sendiri jadi setidaknya bisa meminimalisir bantuan dari oranglain, walaupun terdengar masih muluk banget yah mas, apalagi jarang ada pabrik atau garment yang mau nerima orang yang kondisinya kayak gini, memang dari kita juga ada workshop dan memang digaji juga, tapi gak semua siswa yang udah lulus bisa masuk workshop, ada kriteria juga dari workshop.” **(CWKS.A2.1)**

tujuannya siswa terampil mas, yah tapi disini maksudnya terampil itu gak semuanya full dia (Siswa) bisa engga, tetep ajah mas ada bantuan. Kaya bikin pola, anak itu gak bisa buat pola sendiri tapi ya dulu sih ada yang bisa. ya tergantung dilihat kemampuan lah mas, kalo memang dia (siswa) kayanya bisa diajarin pola yaa kita ajarin dari awal sampai akhir kalo gak bisa yah biasanya polanya aku yang buat terus nanti anaknya tinggal gunting-guntingin, karena buat pola itu termasuk keahlian yang rumit loh mas. **(CWGK.A2.1)**

Peneliti berasumsi bahwa tujuan yang diungkapkan oleh kepala sekolah merupakan tujuan dan harapan jangka panjang, yaitu agar peserta didik dapat diserap kedalam dunia kerja dan menghidupi dirinya sendiri sehingga dapat meminimalisir bantuan dari orang lain, sedangkan tujuan yang diungkapkan guru keterampilan adalah tujuan jangka pendek yang mana agar peserta didik terampil dalam menjahit atau minimal tidak lupa apa yang telah diajarkan di sekolah.

Kepala sekolah maupun guru juga menetapkan kemampuan peserta didik yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, hal ini diungkapkan kepala sekolah dan guru melalui ungkapan sebagai berikut:

“kalo nanyanya yang diharapkan, harapannya siswa bisa sampe tingkat terampil mas, syukur-syukur anak bisa buat busana. Itu harapannya mas, tapi kalo melihat kondisi siswa, minimal mereka kalo ada baju robek bisa jahit sendiri atau kalo ada kancing copot bisa jahit sendiri, ya kaya yang saya bilang tadi itu mas minimal mereka punya bekal keterampilan pas sudah lulus sekolah.” **(CWKS.A2.2)**

“Bisa jahit terampil mas, minimal gak lupa sama buat produk yang udah diajarin di sekolah.” **(CWGK.A2.2)**

Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa, pembelajaran keterampilan vokasional menjahit merupakan suatu pembelajaran yang memiliki banyak manfaat karena dari pembelajaran keterampilan menjahit dapat meningkatkan konsentrasi dan disiplin peserta didik, hal ini dikarenakan pada saat menjahit butuh konsentrasi yang cukup tinggi, dapat juga menjadi bekal keterampilan hidup peserta didik untuk bekerja dan menghidupi dirinya sendiri seperti peserta didik yang telah bekerja di unit Workshop yayasan Tri Asih. Manfaat pembelajaran menjahit juga dapat mengurangi ketergantungan tunagrahita terhadap orang lain dalam merawat diri di kehidupan sehari-hari, contohnya apabila ada kancing yang copot atau pakaian yang sobek minimal peserta didik dapat memperbaikinya sendiri.

3. Media Pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu pembelajaran yang bermanfaat untuk menyampaikan konten materi yang akan dibawakan oleh guru atau dapat juga berupa alat-alat penunjang dalam pembelajaran. Peranan media dalam pembelajaran amatlah penting, begitupun untuk pembelajaran keterampilan vokasional menjahit. Berikut ungkapkan kepala sekolah dan guru terkait media pembelajaran keterampilan menjahit.

“kita ada mesin jahit mas 14 ada mesin neci dan juga ada mesin jahit besar, ada juga media berbagai macam jenis dan motif kain sama ada beberapa macam-macam hiasan untuk menjahit.” **(CWKS.A3a)**

hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh ibu N, guru keterampilan vokasional menjahit, yang mengatakan bahwa:

“nah ini mas alat-alatnya yang ada di ruangan ini saja, mesin jahit, macam-macam benang, macam-macam jarum, macam-macam bahan ada mesin neci juga nih uda lama gak dipake, alat-alat ukur, pokoknya yang berhubungan dengan jahit mas” **(CWKG.A3a)**

Pengamatan peneliti pada dokumen RPP, peneliti tidak menemukan tulisan media apa yang akan digunakan selama pembelajaran keterampilan menjahit. Namun dua pernyataan di atas dapat dipertegas ketika peneliti melakukan pengamatan observasi. Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang menyatakan bahwa.

Ruang keterampilan menjahit sendiri merupakan ruangan khusus untuk pelajaran keterampilan vokasional menjahit ruangan berukuran 7x5 meter persegi yang didalamnya terdapat 14 mesin jahit dan 1 mesin

obras, 1 mesin jahit besar (Juki) terdapat juga rak khusus untuk menyimpan peralatan jahit menjahit peserta didik seperti jarum pentul, kain, kain flannel, macam-macam ukuran jarum, benang, hiasan-hiasan, kancing dan alat-alat lainnya serta terdapat pula hasil karya peserta didik **(CL.01/P3)**

Media dan peralatan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit dapat dikatakan cukup berbahaya, karena terdapat banyak benda-benda tajam didalamnya. Olehkarenanya guru tidak hanya menyediakan alat dan media saja tetapi juga mengenalkan peserta didik akan fungsi dari alat dan media tersebut, seperti cara mengoperasikan mesin jahit, fungsi dari pendedel benang, cara memasukan jarum ke benang dan lain sebagainya. Guru juga mengajarkan peserta didik agar selalu disiplin dalam pekerjaan, peserta didik yang telah selesai harus merapihkan semua peralatannya di atas meja kerja dan memasukan kembali di tempat yang telah tersedia, selain itu guru juga mengajarkan kebersihan dan merawat peralatan menjahit, setiap jam awal pelajaran, peserta didik merapihkan, mengelap dan membersihkan ruangan serta peralatan menjahit.

4. Metode Pembelajaran

Pemilihan metode merupakan sesuatu yang penting dan harus dipersiapkan oleh guru, penetapan metode harus disesuaikan dengan kondisi dan latarbelakang peserta didik serta pembelajaran apa yang akan diampuhunya. pembawaan Metode yang tepat akan membawa pengaruh positif terhadap minat dan semangat peserta didik dalam belajar sebaliknya metode yang kurang tepat juga akan mempengaruhi kondisi peserta didik dalam belajar. Metode yang digunakan pada

pembelajaran keterampilan vokasional menjahit dilihat dari dokumentasi RPP berupa.

Metode yang tercantum dalam RPP adalah metode penugasan dengan pendekatan cooperative learning. **(CD.A3b)**

Cooperative Learning merupakan pembelajaran dengan kelompok kecil antara 2 sampai 5 orang dimana peserta didik saling belajar bersama dan bekerjasama untuk mencapai tujuan belajar. Metode yang terdapat dalam RPP tersebut nampaknya belum direalisasikan oleh guru keterampilan menjahit. Guru menggunakan metode lain dalam mengajar pembelajaran keterampilan vokasional yaitu mengoptimalkan metode demonstrasi yang dilakukan dengan cara *Drill*, begitu yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru keterampilan dalam wawancara.

“yaa demonstrasi mas biasanya jadi praktek langsung menjahit anak-anaknya nah dengan cara diulang-ulang juga mas.” **(CWKS.A3b)**

“gabungan mas, ceramah, demonstrasi pemberian tugas dengan cara Drill, tapi lebih dioptimalkan di Demonstrasi.” **(CWGK.A3b)**

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas menyatakan bahwa metode yang digunakan pada saat pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah metode

demonstrasi dengan cara pengulangan-pengulangan *Drill*. Namun dalam pengamatan di lapangan peneliti menemukan bahwa guru keterampilan vokasional menjahit tidak hanya menggunakan metode demonstrasi dan *Drill* saja tetapi juga metode motivasi bagi peserta didik yang masih tertinggal, hal ini dapat dilihat dalam catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti.

CT lupa cara menjiplak menggunakan radder dan masih berantakan ketika meletakkan kertas karbon diantara pola dan bahan Setelah dicontohkan Ibu N, CT mencoba menjiplak pola sendiri menggunakan radder, namun terlihat tangannya bergetar saat menggunakan radder, ibu N memotivasi CT “ayoo lee coba sendiri gausah takut salah, kamu itu sebenarnya bisa ko” **(CL.03/P2)**

CT masih belum selesai menjahit jelujur, ibu N memanggil CT yang masih menjahit “lee.. sini pindah dekat ibu duduknya, hayoo kamu itu harus percaya diri kalo jahit, gausah takut salah, wong kamu itu bisa ko aselinya” ibu N memberi semangat kepada CT dengan pendekatan personal, sementara RA sudah memulai menjahit kancingnya dengan jahitan tangan. **(CL.04/P4)**

Data dikuatkan bahwa metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan pengulangan-pengulangan dapat dilihat dari catatan lapangan yang dibuat peneliti, berikut paparannya.

Dalam proses pelajaran terlihat ibu N dan rekannya sangat interaktif dan komunikatif tak jarang bercanda dengan dua peserta didik tersebut, CT dan RA terlihat senang dalam pembelajaran walaupun terkadang harus mengulang-ulang kembali jahitan atau tugas yang salah. **(CL.01/P5)**

Karena keliru, CT pun mengulang jahitannya dari proses awal yaitu membuat pola. Ibu N menginstruksikan CT untuk menggunting koran dengan ukuran yang sudah ditentukan oleh ibu N, sebenarnya ukuran bahan untuk CT menjahit sudah tersedia namun sebelum masuk tahapan menggunakan bahan asli ibu N melatih peserta didiknya dengan koran. **(CL.02/P2)**

RA menghampiri ibu N untuk mengecek tugasnya yang kemarin sempat salah “gimana bu masih keriting gak ?” setelah di cek ibu N, RA sudah bisa masuk ke tahapan selanjutnya yaitu menghias dengan kancing, Ibu N mencontohkan sekali cara menjahit kancing untuk mengingatkan RA bagaimana cara menjahit kancing dan alat-alatnya **(CL.04/P3)**

Kondisi peserta didik dengan hambatan tunagrahita dan mengakibatkan kurang bisa berfikir secara abstrak membuat guru memilih metode pembelajaran dengan cara demonstrasi, metode demonstrasi dianggap cocok untuk pembelajaran keterampilan menjahit dengan kondisi peserta didik yang tunagrahita. Dalam melakukan metode demonstrasi guru menjelaskan secara bertahap, tahap-tahap menjahit sebuah produk, pada awal dicontohkan dahulu mengukur pola, peserta didik menyimak dan dengan bimbingan guru peserta didik mengikuti dengan bahan yang telah disediakan setelah selesai mengukur pola guru mencontohkan cara menggunting pola dan menjahit lurus, peserta didik menyimak dan kemudian peserta didik mencoba melakukannya sendiri dalam pengawasan guru, dan begitupun pada tahap-tahap selanjutnya guru juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik, guru juga seringkali

memotivasi peserta didik yang tertinggal agar dapat percaya diri dan tidak takut salah.

Metode *Drill* dilakukan untuk membuat peserta didik hafal dan terbiasa, sehingga nantinya peserta didik paham langkah-langkah menjahit suatu produk dan mengerti juga teknik-teknik menjahit dasar yang memang diaplikasikan pula dalam membuat jahitan suatu produk.

5. Materi Pembelajaran

Materi merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu pembelajaran, guru juga harus memiliki variasi dalam merancang pembelajaran, hal ini karena materi pembelajaran merupakan isi yang akan diwujudkan dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik, tentunya akan menarik motivasi peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit materi yang tercantum dalam RPP adalah

Materi yang tercantum dalam RPP adalah bahan dan alat dalam membuat bantal bunga cangkir dan bahan bunga kancing serta langkah-langkah dalam membuatnya. **(CD.A3c)**

RPP yang digunakan sebagai analisis dokumentasi menyatakan bahwa, materi yang digunakan adalah langkah-langkah serta bahan-bahan dasar dalam membuat produk yaitu bantal bunga kancing

adapun tahapan dalam membuat banta bunga kancing adalah sebagai berikut: pertama, membuat pola di atas kertas koran atau kertas pola, pola yang sudah benar kemudian dipotong, hasil dari potongan tersebut kemudian di jiplak diatas bahan dengan menggunakan bantuan kertas karbon dan menjiplaknya dengan menggunakan radder. Bahan yang sudah siap mula-mula dijahit dengan teknik tusuk jelujur, kemudian baru dijahit mesin, apabila jahitan mesin sudah rapih maka tusuk jelujur yang tadi telah dibuat dibuka, setelah itu masuk ke tahapan menghias dengan menjahit kancing dan terakhir memasukan kapas dan menutup jahitan.

Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana teknik menjahit dan menjahit rapih saja, tetapi jua bagaimana peserta didik menuangkan kreasinya dengan hiasan kancing. Guru juga menjelaskan alat-alat apa saja yang akan digunakan dalam membuat bantal bunga kancing. Materi pada pembelajaran keterampilan vokasional menjahit berupa materi proyek jadi tidak satu atau dua kali pertemuan selesai, dalam RPP guru membuat apa yang harus dicapai dan disampaikan dalam setiap minggunya. Guru juga bekerjasama dengan pihak workshop dalam mengembangkan materi keterampilan vokasional menjahit.

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan kepala sekolah dan guru keterampilan vokasional menjahit serta catatan lapangan hasil pengamatan observasi peneliti. Berikut hasil kutipan pernyataan kepala sekolah dan guru

“ini juga kita kerjasama mas sama pihak workshop, biasanya kita ikut acuan workshop apa ajah yang dihasilkan sama workshop kita pelajarin juga disini tapi kadangkala ada beberapa yang terlalu sulit untuk siswa kita mas jadi kita turunkan dan biasanya juga itu inovasi dari guru.”
(CWKS.A3c.1)

“....., kita memang mengarah ke workshop misal buat tempat tisu atau tatakan telfon misal, kita memang mengarah kesana tapi kita gak langsung kesana toh ? kita harus dari awal ngajari anak macam-macam tusuk, ngenal macam-macam alat. tapi nanti memang mengarah kesana (workshop) mas.” **(CWGK.A3c.1)**

Dalam pengamatan observasi, berikut paparannya.

AT dan RA langsung melanjutkan tugas menjahitnya, yaitu membuat bantal bunga kancing, bantal bunga kancing adalah bantal dengan hiasan bunga menggunakan kancing **(CL.02/P2)**

CT dan RA mengambil tugas-tugas mereka di dalam lemari khusus, materi hari ini masih sama seperti minggu kemarin yaitu membuat bantal hias bunga kancing **(CL.03/P2)**

Tahapan membuat bantal bunga kancing, pertama membuat pola di koran atau kertas pola kemudian memotong pola, setelah ukurannya sesuai pola tersebut dijiplak dengan menggunakan kertas carbon di atas bahan, bahan yang sudah

siap kemudian dijahit dengan tusuk jelujur kemudian baru dijahit mesin jika jahitan mesinnya sudah rapih jahitan tusuk jelujur yang tadi telah dibuat dilepas setelah itu tahapan menghias dengan kancing dan terakhir menutup jahitan dan memasukan kapas/kapuk ke bahan **(CL.03/P3)**

Paparan data di atas menunjukkan bahwa, materi yang direncanakan oleh guru dalam bentuk RPP pada pembelajaran keterampilan vokasional menjahit sudah dilaksanakan oleh guru namun pada pencapaian tiap minggunya guru menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini dikarenakan ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit sehingga pembelajaran keterampilan vokasional menjahit tidak selesai sesuai target.

6. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit untuk kelas XI dijadwalkan lima jam pelajaran dalam seminggu yang dibagi menjadi tiga kali pertemuan yaitu, satu jam di hari Senin, satu jam di hari Selasa dan tiga jam di hari Kamis.

a. Kegiatan Awal

Merupakan kegiatan membuka pembelajaran dengan biasanya diawali apersepsi bagi peserta didik. Dalam pengamatan analisis dokumentasi RPP di jelaskan bahwa kegiatan awal pembelajaran meliputi

Kegiatan awal yang terdapat dalam RPP dibagi menjadi dua bagian yang pertama yaitu pemberian apresepsi yaitu dengan mengajak semua siswa berdo'a untuk mengawali pelajaran, yang kedua pemberian motivasi isinya yaitu pemberian tanya-jawab tentang perlengkapan tempat tidur dan macam-macam bentuk bantal. **(CD.B1)**

Namun hal ini agak bertolak belakang dengan hasil pengamatan observasi yang peneliti lakukan didalam kelas keterampilan vokasional menjahit

sebelum masuk ke kelas AT, RA dan peserta didik kelas VIII tanpa diperintah langsung membersihkan serta mempersiapkan ruang kelas. Selesai membersihkan kelas AT dan RA langsung menyiapkan alat-alat menjahitnya yang di ambil dari lemari khusus. **(CL.02/P1)**

sebelum memulai pelajaran seperti biasa peserta didik, membersihkan ruangan menjahit, RA membuka jendela-jendela dan gorden sementara CT membersihkan debu di meja dengan menggunakan lap kanebo, setelah itu tanpa diperintah oleh ibu N, CT dan RA langsung mengambil tugasnya masing-masing di dalam lemari khusus peserta didik. **(CL.04/P2)**

pagi ini di kelas keterampilan vokasional menjahit seperti biasa sebelum memulai pembelajaran para peserta didik membersihkan ruang kelasnya, sebagian ada yang membuka-bukakan jendela serta ada yang mengelap meja dan mesin jahit. **(CL.05/P1)**

Guru tidak mengajak peserta didik untuk berdo'a dalam mengawali pembelajaran, namun guru tetap mengawali pembelajaran dengan menanyakan kabar dan tanya jawab

mengenai tugasnya sudah sejauh mana dan apakah ada kesulitan atau tidak.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru membantu peserta didik, apabila peserta didik kesulitan, teknik yang diajarkan dalam menjahit merupakan teknik dasar sesuai yang dikatakan dalam wawancara dengan guru keterampilan yang menyatakan bahwa.

“saya biasa ngajarin jelujur, jelujur udah bisa masuk ke tikam jejak baru jahit mesin, kalo mesin jahit gak bisa saya kembalikan lagi ke jahit tangan tikam jejak itu tadi mas, sama biasa ngajari juga jahit kancing dan jahit-jahit untuk ngehias mas” **(CWGK.B2.1)**

berdasarkan hasil wawancara oleh guru keterampilan vokasional menjahit cara guru dalam mengajarkan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam keterampilan vokasional menjahit adalah dengan dibimbing, berikut kutipannya.

yak kita dampingi, dampingi terus... jadi kalo ada yang kesulitan menjahit saya tidak akan lepas dari situ, kalo gak saya, saya minta guru lain yang biasa dampingin saya untuk ngedampingin anak yang perlu di awasi mas.

Sama minta tungguin karena kan peralatan jahit ini itungannya bahaya-bahaya yah mas, takutnya nanti anak-anak ada yang kena jarum atau gunting gitu mas, yang saya alami ini soalnya anak-anak itu tingkat cerobohnya tinggi mas kalo lagi jahit, beberapa juga ada yang tangannya suka gemeter kalo megang alat jahit nah makannya aku ataupun guru yang biasa ikut dampingi disini itu ngawasi anak-

anak yang biasa masih kesulitan, tapi kalo anak yang udah lancar kaya RA yaa kita lepas, biasanya dia sendiri yang nyamperi saya untuk nanya-nanya. **(CW.B2.2)**

hal ini sejalan dengan beberapa kali peneliti perhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit di dalam kelas.

CT terlihat sedang menjahit menggunakan mesin jahit sedangkan RA sedang menjahit mengikuti pola yang sebelumnya disiapkan oleh ibu N, Terlihat juga ibu W wali kelas, kelas VIII membimbing peserta didiknya yang kelas VIII agar membuat garis secara lurus, sedangkan ibu N membimbing CT yang terlihat masih kaku dalam menggunakan mesin jahit. **(CL.01/P4)**

Dalam mengajarkan tugasnya kedua peserta didik tersebut dibimbing oleh guru kelas, walaupun ada lima peserta didik dalam kelas terlihat kelas tidak terlalu ricuh karena terdapat guru kelas yang mendampingi **(CL.02/P3)**

Faktor pendukung dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah dan guru keterampilan yang telah di reduksi oleh peneliti menyimpulkan bahwa.

Faktor pendukung dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah orangtua, peran orangtua di rumah dalam mengulang pembelajaran sangat berpengaruh dengan perkembangan peserta didik dalam menjahit **(CW.D2.3)**

Peran orangtua sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam mengulang pembelajaran di rumah, kondisi peserta didik tunagrahita yang mudah lupa membuat pembelajaran di sekolah sulit berkembang apabila pembelajaran tidak di dukung oleh peran orangtua di rumah. Di tambah jika sekolah mulai libur panjang, maka guru keterampilan harus kembali mengulang penjelasan pembelajaran yang sudah pernah di ajarkan

c. Kegiatan Penutup.

Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru keterampilan vokasional menjahit adalah dengan menyimpulkan pembelajaran serta mengecek hasil pekerjaan peserta didik selama mengerjakan tugas, jika ada yang masih keliru, guru memberitahu letak kekeliruannya dan jika masih ada waktu guru meminta peserta didik untuk memperbaikinya. Kegiatan yang wajib dilakukan oleh peserta didik adalah membereskan segala alat-alat dan bahan menjahit yang telah digunakan. Hal tersebut diperkuat melalui hasil observasi peneliti.

Bel berbunyi panjang, AR dan AT masih sibuk pada pekerjaannya, AR menyerahkan jahitan yang ia buat ke ibu N untuk diperiksa, yang ternyata masih kurang rapih. Peserta didik kembali merapihkan barang-barangnya ke dalam lemari jahit, setelah semua rapih ibu N memimpin do'a dan pulang **(CL.03/P4)**

Jam menunjukkan jam 08.45 para peserta didik tanpa diperintah langsung membereskan pekerjaannya masing-masing begitu juga dengan RA dan AT, AT sendiri masih belum selesai menjahit mesin sementara RA masih belum selesai mengerjakan hiasan dengan kancingnya. **(CL.05/P4)**

Guru juga memberikan pujian bagi peserta didik yang telah selesai dan benar serta memberikan motivasi bagi didik yang masih keliru, selain itu apabila ada peserta didik yang sudah melewati suatu tahap guru akan memberitahukan dan mendemonstrasikan tahap menjahit selanjutnya.

7. Evaluasi

Hasil analisis dokumentasi RPP, teknik evaluasi yang digunakan berupa teknik non tes, guru menilai sikap dan proses peserta didik selama membuat produk jahit dengan menyiapkan instrumen penilaian serta catatan perkembangan peserta didik.

Bentuk evaluasi yang terdapat dalam RPP adalah Tes praktik (non-tes) yaitu guru melihat sikap dan proses siswa bekerja dengan telah menyiapkan instrumen penilaian analisa tugas dan indikator pencapaian kompetensi . **(CD.C1)**

Hasil temuan pengamatan di lapangan menemukan bahwa penilaian evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah evaluasi proses.

penilaian pembelajaran keterampilan vokasional menjahit merupakan penilaian proses maka materi praktek UAS adalah melanjutkan pekerjaan menjahit yang belum selesai yaitu membuat bantal bunga kancing, yang menjadi perbedaan adalah bagaimana ibu N memperhatikan sikap peserta didik ketika bekerja, ibu N juga meminimalisir segala bantuan ketika peserta didik menjahit. **(CL.06/P2)**

Tugas Ujian Akhir Semester (UAS) yang diberikan oleh guru yaitu melanjutkan tahapan membuat bantal bunga kancing yang belum selesai hanya saja yang menjadi pembeda adalah ibu N meminimalisir bantuan yang diberikan kepada peserta didik.

Sedangkan waktu evaluasinya sendiri dilaksanakan hanya pada UAS saja tidak ada ujian tengah semester, hal ini dikarenakan penilaian guru adalah perkembangan peserta didik setiap pertemuannya tidak terpaku pada akhir ujian saja. Begitu yang didapat dari catatan pengamatan observasi lapangan.

Tanggal 30 November sampai dengan tanggal 4 desember merupakan jadwal Ujian Akhir Semester (UAS) praktek untuk peserta didik SMP dan SMK Tri Asih, mata pelajaran di UAS praktek ialah mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan seperti tata busana, tata boga, otomotif dasar, tata graha, tenun dan lain-lainnya **(CL.06/P1)**

C. Temuan Penelitian

Berikut peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB C Tri Asih Jakarta Barat, dengan menggunakan metode,

wawancara, observasi dan dokumentasi. Ditemukan beberapa hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

- a) Perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dan dikembangkan sendiri oleh sekolah dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan bekerjasama dengan pihak Workshop, tetapi guru tidak membuat PPI.
- b) Hanya terdapat satu guru keterampilan menjahit di tingkat SMPLB dan SMKLB namun dalam pelaksanaan pembelajarannya dibantu dengan guru kelas bersangkutan.

2. Tujuan Pembelajaran

- a) Tujuan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit bukan hanya terserap dalam dunia kerja saja tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan merawat diri tunagrahita dengan bekal keterampilan menjahit yang sudah didapat. Contohnya apabila ada kancing yang copot atau baju yang robek tunagrahita dapat memperbaikinya sendiri.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

- a) Guru menanamkan sikap disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, sebelum memulai pembelajaran peserta didik membersihkan peralatan dan menyiapkan peralatan menjahit, sesudah pembelajaran peserta didik merapikan semua peralatan menjahit sebelum keluar ruangan.
- b) Produk jahitnya berupa produk jahit sederhana seperti macam-macam bantal hias, tas sederhana, hiasan tisu, tempat pensil,udukan telfon dan lain-lain. Tidak membuat produk busana.

4. Evaluasi Pembelajaran

- a) Evaluasi yang digunakan merupakan evaluasi proses guru mengamati perkembangan peserta didik setiap pertemuan.
- b) Evaluasi pada saat UAS tetap dilakukan dengan melanjutkan tugas yang belum selesai, guru meminimalisir bantuan yang diberikan pada saat UAS.

5. Faktor Pendukung Pembelajaran

- a) Orangtua menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran di luar sekolah, untuk mengulang pembelajaran dan memperhatikan peserta didik ketika menjahit di rumah.
- b) Adanya Workshop membuat peserta didik termotivasi untuk dapat berkerja di Workshop dan meningkatkan kemampuan menjahitnya.

D. Justifikasi Teori Temuan di Lapangan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti mengaitkan hasil temuan penelitian dengan beberapa teori berikut yang diungkapkan oleh beberapa ahli:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yang digunakan oleh SLB Tri Asih dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit berbetuk RPP yang didalamnya terdapat juga kalender program pembelajaran serta intrumen penilaian proses peserta didik, dalam membuat RPP SLB Tri Asih mengembangkan sendiri RPPnya hal ini dikarenakan tidak ada acuan dan panduan khusus kurikulum untuk keterampilan

menjahit tunagrahita, dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit guru dan kepala sekolah mengembangkan sendiri kurikulum yang ia dapat dari berbagai sumber namun disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Hamdani tentang beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan kurikulum, hamdani mengungkapkan bahwa kurikulum harus bersifat lentur atau fleksibel, kurikulum menyiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang dan mendatang, disini dan di tempat lain dan untuk anak dengan kemampuan serta latar belakang kondisi yang berbeda-beda, kurikulum yang baik merupakan kurikulum yang berisi hal-hal yang solid namun dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian hal tersebut bisa karena kondisi daerah lingkungan, kondisi waktu serta kondisi latarbelakang peserta didik.⁴³

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan memperhatikan kelenturan, kebutuhan dan keseuaian dengan peserta didik serta lingkungan dan daerah sekitarnya. Senada dengan yang dikatakan Hamdani, teori tersebut dikuatkan oleh Phillip Commbbs yang dikutip dalam buku perencanaan pengajaran

⁴³ Hamdani, *Dasar-dasar kependidikan*.(Bandung: Pusataka Setia,2011),h.105.

mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran dalam arti yang luas adalah suatu penerapan yang rasional yang diperoleh melalui analisis yang sistematis dan bertujuan agar pendidikan yang diberikan akan menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.⁴⁴ Hal tersebut sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dan kepala sekolah Tri Asih bahwa dalam membuat perencanaan guru keterampilan menjahit dan kepala sekolah mengidentifikasi dan menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Dalam pelaksanaannya guru tidak membuat program pembelajaran individu (PPI) padahal dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus menurut Snell setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.⁴⁵ Kondisi peserta didik tunagrahita yang mengalami hambatan dalam proses berfikir maka peran PPI cukup penting dalam menunjang pembelajaran.

⁴⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rieka Cipta, 2008), h.6.

⁴⁵ Ishartiwi, *Model Pembelajaran Terindividualisasikan (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus*, 2007 (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah-model-pembelajaran-abk-3-8-sep-07.pdf>), h.5 diunduh tanggal 11 Januari 2016.

2. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit merupakan suatu pembelajaran yang memiliki banyak manfaat karena dari pembelajaran keterampilan menjahit dapat meningkatkan konsentrasi dan disiplin peserta didik, hal ini dikarenakan pada saat menjahit butuh konsentrasi yang cukup tinggi, dapat juga menjadi bekal keterampilan hidup peserta didik untuk bekerja dan menghidupi dirinya sendiri seperti peserta didik yang telah bekerja di unit Workshop yayasan Tri Asih. Selain itu pada pembelajaran menjahit juga dapat mengurangi ketergantungan tunagrahita oleh oranglain dalam merawat diri di kehidupan sehari-hari, contohnya apabila ada kancing yang copot atau pakaian yang sobek minimal peserta didik dapat memperbaikinya sendiri.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh hamdani bahwa seluruh pendidikan bertujuan untuk memberikan bekal ilmu bukan hanya yang teoritis saja namun juga bekal ilmu keterampilan dalam kehidupan sehingga ketika lulus dari pendidikannya, ia memiliki kecakapan yang siap dipergunakan dalam jenis pekerjaan yang dipilihnya.⁴⁶ Hal ini tentu sesuai dengan tujuan jangka panjang dalam

⁴⁶ Hamdani. *Opcit*, h.71.

pembelajaran keterampilan menjahit yaitu memberi bekal hidup untuk peserta didik agar nantinya peserta didik siap masuk pada dunia kerja.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran peserta didik membuat produk jahit berupa bantal bunga kancing, dalam prosesnya guru hanya mengajarkan teknik-teknik dasar menjahit seperti tusuk jelujur, tikam jejak, dan menjahit mesin serta memasang kancing Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana teknik menjahit dan menjahit rapih saja, tetapi juga bagaimana peserta didik menuangkan kreasinya dengan hiasan kancing.

Adapun teknik dasar menjahit menurut Erna Wati yang dikutip dalam buku Tata Busana jilid satu adalah a). tusuk dasar menjahit b). kampuh dasar c). teknik mengelim.⁴⁷ Namun dalam pelaksanaannya peserta didik belum diajarkan kampuh dasar hal ini dikarenakan penyesuaian dengan kondisi peserta didik.

Guru juga menanamkan sikap disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, sebelum memulai pembelajaran peserta didik membersihkan peralatan dan

⁴⁷ Erna wati, *Tata Busana untuk SMK Jilid 1* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, 2010), h.101

menyiapkan peralatan menjahit, sesudah pembelajaran peserta didik merapihkan semua peralatan menjahit sebelum keluar ruangan.

4. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit di SLB Tri Asih menggunakan teknik evaluasi non-tes berbasis proses dimana guru melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen pengamatan sikap ketika bekerja dan pencapaian hasil belajar serta dicatat dalam buku perkembangan peserta didik. Sesuai dengan yang dikatakan oleh eveline siregar dan hartini nara bahwa alat ukur non-tes terutama digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan ranah afektif, kognitif maupun psikomotor terutama dengan yang berhubungan dengan apa yang dapat peserta didik buat dan kerjakan daripada apa yang diketahui dan dipahami.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan dengan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, karena pembelajaran tersebut seluruhnya merupakan praktek, jadi guru bisa mengamati yang peserta didik buat dan kerjakan.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru keterampilan vokasional menjahit juga dilakukan secara berkelanjutan pada setiap pertemuan

⁴⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.154.

yang mana evaluasi tersebut masuk kedalam kategori evaluasi formatif berikut yang di ungkapkan oleh Rizema Putra dalam bukunya yang berjudul desain evaluasi belajar ia menyatakan bahwa manfaat dari evaluasi formatif adalah sebagai bahan refleksi bagi guru untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajarnya serta dapat menyediakan informasi terkait perkembangan peserta didik.⁴⁹ Sedangkan menurut Winkel dalam buku belajar dan pembelajaran yang ditulis ainurrahman evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut bertujuan agar guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didiknya telah menguasai materi yang telah diberikan. Hasil dari evaluasi penilaian formatif ini dapat juga dijadikan dijadikan bahan acuan oleh guru dalam memberikan tindak lanjut yang tepat kepada peserta didiknya. Evaluasi formatif bisa dikatakan cocok untuk peserta didik tunagrahita dan untuk pembelajaran yang sifatnya keterampilan karena dalam memberikan evaluasi, evaluasi formatif tidak hanya di ujung semester saja namun setiap pertemuan dan tidak hanya dilihat dari hasil produknya saja tetapi juga prosesnya.

⁴⁹ Rizema Putra, *desain evaluasi belajar berbasis kinerja* (Jogjakarta: Divapress 2013) h.39.

5. Faktor Pendukung Pembelajaran.

Orangtua menjadi faktor pendukung lebih bagi pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, peran orangtua di rumah dalam mendampingi peserta didik di rumah dapat membantu guru pembelajaran keterampilan vokasional menjahit dalam perkembangan kemampuan menjahit peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Fuad Ihsan dalam buku dasar-dasar kependidikan yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah serta diusahakan agar dimiliki seluruh individu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Fuad juga menegaskan agar keluarga dapat memainkan peran dalam pendidikan, keluarga juga perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan olehkarenanya perlu juga ada pembinaan.⁵⁰ Olehkarenanya pihak sekolah perlu menjalin komunikasi yang lebih erat lagi dengan pihak keluarga peserta didik, agar tercipta sinergisitas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapatnya workshop yang terintegrasi dengan sekolah juga menjadi nilai lebih, peserta didik termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menjahitnya untuk bisa bekerja di workshop. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Maslow bahwa minat serta motivasi

⁵⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta 2011) h.57-58

seseorang akan muncul bila sesuatu pembelajaran terkait dengan kebutuhannya.⁵¹

⁵¹ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui penanaman konsep umum dan konsep islami* (Bandung: Refika Aditama, 2011), h.18.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Data yang telah diperoleh dari pembelajaran keterampilan vokasional menjahit di kelas XI SLB Tri Asih Jakarta Barat peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Perencanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit disusun berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat kalender pelaksanaan program serta instrumen penilaian proses, dalam pembuatan RPP guru keterampilan vokasional menjahit dan kepala sekolah mengembangkan sendiri pola pembelajarannya dengan menyesuaikan pada kondisi peserta didik, hal ini dikarenakan tidak adanya acuan serta panduan dalam kurikulum yang dibuat oleh pemerintah terkait pembelajaran keterampilan vokasional menjahit bagi sekolah luar biasa.

Tujuannya sendiri dibagi menjadi tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek, tujuan jangka panjang menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional menjahit bertujuan agar peserta didik dapat memiliki bekal keterampilan dan dapat masuk

serta diserap kedalam dunia kerja. Adapun tujuan jangka pendeknya adalah agar peserta didik dapat terampil dalam menjahit dan tidak lupa dengan langkah-langkah membuat produk jahit dan teknik dasar menjahit.

Metode yang digunakan dalam menjahit merupakan metode demonstrasi yang dilakukan secara berulang-ulang, hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dan mampu mengerti dalam membuat produk jahit. Dalam menerangkan dengan menggunakan metode demonstrasi guru melakukannya setahap demi setahap menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh peserta didik agar peserta didik paham dan mengerti, guru juga sesekali menggunakan metode motivasi untuk memotivasi peserta didik yang kesulitan Materi yang digunakan merupakan materi yang dibuat sendiri oleh guru keterampilan menjahit berupa langkah-langkah dan alat-alat dalam membuat produk jahit, materi juga telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sedangkan media yang digunakan berupa berbagai alat-alat yang digunakan dalam menjahit, guru juga memberikan menerangkan fungsi dari alat-alat tersebut dan juga menaruh sifat disiplin dalam menggunakan alat.

Pada tahap kegiatan awal peserta didik sudah terbiasa untuk membersihkan tempat kerja mereka mulai dari mengelap meja,

mesin jahit, membersihkan meja kerja dan menyiapkan peralatan menjahit mereka masing-masing, pada tahap pelaksanaan guru membimbing peserta didik dan mendemonstrasikan langkah-langkah dalam membuat produk jahit, hal ini dilakukan secara bertahap agar peserta didik fokus dan dapat mengingat setiap tahapannya. Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru adalah mengoreksi pekerjaan peserta didik apakah masih ada yang salah atau sudah benar apabila masih ada yang salah peserta didik diberitahu bagian mana yang salah apabila sudah benar peserta didik diberitahu tahapan selanjutnya. setelah itu peserta didik juga dibiasakan membereskan kembali alat-alat dan bahan mereka selama melakukan kegiatan pembelajaran dan meletakkannya kembali ke tempatnya masing-masing. Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam pembelajaran keterampilan menjahit adalah faktor orangtua, karena akan menjadi suatu hal yang berat apabila pembelajaran keterampilan menjahit hanya disampaikan di sekolah saja tanpa diulang di rumah.

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit merupakan evaluasi non-tes dimana guru telah menyiapkan segala instrumen penilaian sikap peserta didik ketika bekerja dan pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan secara kontinu selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan

vokasional menjahit, guru juga menarasikan perkembangan peserta didik dalam buku perkembangan peserta didik.

B. Implikasi

Melalui pemaparan kesimpulan sebelumnya, maka implikasi yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembelajaran sudah dapat dikatakan baik, sekolah telah membuat RPPnya sendiri karena tidak ada acuan dalam membuat RPP, RPP yang dibuat sekolahpun telah disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang siswa, sedangkan pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RPP. Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit menjadi terarah dan memiliki tujuan dengan pembuatan RPP tersebut.
2. Tujuan dari pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah agar peserta didik terampil dalam menjahit setelah terampil peserta didik dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari atau masuk kedalam dunia kerja, pihak yayasan Tri Asih juga menyelenggarakan unit workshop untuk menampung pekerjaan tunagrahita yang telah lulus, harapannya adalah agar peserta didik dapat mandiri dan mencukupi kehidupannya sendiri.

3. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dengan cara pengulangan-pengulangan, metode tersebut cukup membantu tunagrahita yang memang kesulitan dalam berfikir abstrak. Guru juga beberapakali memotivasi peserta didik tunagrahita yang kesulitan dalam pekerjaannya, hal ini menjadi poin lebih untuk peserta didik tunagrahita yang memang memiliki tingkat kebosanan yang cukup tinggi.
4. Pada pelaksanaan pembuatan produk jahit, guru mendemonstrasikan secara bertahap hal ini agar peserta didik mudah paham dan mengingat tahapan demi tahapan guru juga membimbing secara personal peserta didik yang kesulitan dalam proses menjahit.
5. Evaluasi yang diterapkan oleh guru merupakan evaluasi non-tes, melalui evaluasi ini guru lebih dapat memahami secara mendalam perkembangan peserta didiknya masing-masing, lewat evaluasi ini guru juga akan menentukan apa tindakan yang akan dibuatnya dalam menangani peserta didik yang masih ketinggalan.

C. Saran

Dari beberapa paparan yang telah dilakukan peneliti dari mulai hasil penelitian, analisis data, justifikasi teori dan implikasi maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Sekolah

Diharapkan agar sekolah selalu mempertahankan keterampilan vokasional menjahit, dengan menambah sumberdaya guru keterampilan menjahit karena keterampilan vokasional menjahit merupakan keterampilan yang memiliki banyak manfaatnya, sekolah juga diharapkan menambah relasi kerjasama dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, terutama pada aspek penyaluran tenaga kerja.

2. Guru

Diharapkan agar guru dapat lebih menginovasikan produk jahit yang dibuat dan mencoba mengajarkan menjahit busana walaupun busana sederhana, dikarenakan jika peserta didik memang diproyeksikan untuk masuk dalam dunia kerja maka pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja di masyarakat.

3. Orangtua

Agar orangtua juga berpartisipasi dalam pengembangan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit dengan cara mengulang pembelajaran di rumah atau mendampingi peserta didik yang sedang menjahit di rumah, karena karakter tunagrahita yang mudah lupa menjadi masalah apabila masuk liburan semester.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. 2013. *strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Anas Sudjiono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.

Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Ernawati.2010. *Tata Busana untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.

Eva Wahyumingtyas. 2013. *pengelolaan program pelatihan menjahit pada anak putus sekolah di balai latihan kerja*,(<http://lib.unnes.ac.id/17153/1/1201408017.pdf>), h.22 diunduh tanggal 10 Agustus 2015.

Eveline Siregar dan Hartini Nara.2010. *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Fuad Ihsan. 2011. *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Hamdani. 2011. *Dasar-dasar kependidikan*. Bandung: Pusataka Setia.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Harjanto.2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rieka Cipta.

Ishartiwi. *Model Pembelajaran Terindividualisasikan*, ((<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah-model-pembelajaran-abk-3-8-sep-07.pdf>), h.5 diunduh tanggal 11 Januari 2016.

Mohammad Efendi. 2009. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara

Moleong. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Rosadakarya.

Nunuk Suryani dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar* . Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno. 2011. *Strategi Belajar Mengajar melalui penanaman konsep umum dan konsep islami*. Bandung:Refika Aditama.

Rizema Putra. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Jogjakarta: Divapress

Robert Slavin. 2011. *psikologi pendidikan teori dan praktik edisi kesembilan*. Jakarta: Indeks.

Rusli Lutar.1988. *Belajar Keterampilan Motorik*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..

Suwardi. 2007. *Manajemen pembelajaran*. Surabaya: Media Grafika.

Syaiful Sagala. 2010. *konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Uswatun Hasana. 2013. *Membuat Busana Anak* .Bandung: Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN

Lampiran 1

TABEL KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MENJAHIT PADA ANAK TUNAGRAHITA

NO .	FOKUS	ASPEK	INDIKATOR	TEKNIK DAN SUMBER DATA			
				OBSER- VASI	WAWAN- CARA	STUDI DOKUMENTAS I	INFORMA N
1.	pembelajaran keterampilan vokasional menjahit	Perencanaan (a)	kurikulum (a1)	-	✓	✓	Kepala sekolah dan guru
			Tujuan (a2)	-	✓	✓	Kepala sekolah dan guru

			RPP (a3) - Penetapan Media (a3a) - Metode (a3b) - Materi (a3c)	-	✓	✓	
			PPI (a4)	✓	✓	✓	Kepala sekolah dan guru
2.		Pelaksanaan (b)	Kegiatan awal (b1)	✓	✓	✓	Guru
			Kegiatan inti (b2)	✓	✓	-	Guru

			Kegiatan akhir (b3)	✓	✓	-	Guru
3.		Evaluasi (c)	Bentuk Evaluasi (c1)	✓	✓	✓	Kepala sekolah dan guru
			Waktu Evaluasi (C2)	✓	✓	-	Kepala sekolah dan guru
4.		Sumber daya (d)	Guru (d1)	-	✓	-	Kepala sekolah dan guru
			Siswa (d2)	✓	✓	-	Kepala sekolah dan guru

Pedoman Wawancara Guru dan Kepala Sekolah

Variabel	Sub Variabel	Dimensi	NO. Pertanyaan	Informan
Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit	Perencanaan (a)	Kurikulum (a1)	1,4,5,6	Guru dan kepala sekolah
		Tujuan (a2)	2,3	Guru dan kepala sekolah
		RPP (a3) - Media(a3a) - Metode(a3b) - Materi (a3c)	7	Guru dan kepala sekolah
			12	
			9	
			10,11	
		PPI (a4)	8	Guru dan kepala sekolah
	Pelaksanaan (b)	Kegiatan awal (b1)	13	Guru dan kepala sekolah
		Kegiatan inti (b2)	14,15,16	Guru dan kepala sekolah
		Kegiatan akhir (b2)	17,18	Guru dan kepala sekolah
	Evaluasi (c)	Bentuk Evaluasi (c1)	19,20	Guru dan kepala sekolah
		Waktu Evaluasi (c2)	21	Guru dan kepala sekolah
	Sumber daya (d)	Guru (d1)	25,26,27	Guru dan kepala sekolah
		Siswa (d2)	22,23,24	Guru dan kepala sekolah
	Umum (e)	Latar belakang dan profil sekolah	28,29,30,31,32,33	Kepala Sekolah

Pedoman wawancara

Hari Tanggal :

Waktu :

Responden:

Pewawancara:

1. Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit dibuat berdasarkan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah atau dibuat sendiri ?
2. Apa tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
3. Apa kemampuan anak yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
4. Apa saja jenis keterampilan yang diajarkan di sekolah ?
5. Apakah pihak sekolah bekerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan ?
6. Berapa kali dalam seminggu Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit dilaksanakan ?
7. Apakah guru membuat Rencana Program Pembelajaran perhari, perbulan atau persemester ?
8. Apakah guru membuat Program Pembelajaran Individu ?

9. Bagaimanakah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan vokasioanal menjahit untuk anak tunagrahita ?
10. Darimana materi pembelajaran yang didapat untuk pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
11. Barang apa saja yang berupa hasil jahitan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
12. Apa saja media dan alat yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
13. Apakah guru melakukan apresepsi sebelum pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
14. Ada berbagai macam teknik dalam menjahit, teknik apa yang biasanya dipelajari dan digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
15. Bagaimanakah cara guru menangani anak yang kesulitan dalam pembelajaran ?
16. Apa saja tahapan-tahapan yang diajarkan guru dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
17. Apakah guru melakukan simpulan pada akhir pembelajaran ?
18. Apa saja yang guru lakukan pada akhir pembelajaran ?
19. Bagaimana bentuk evaluasi pada pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?

20. Apakah penilaian dilihat dari proses siswa saat bekerja atau dari hasil produk siswa ?
21. Kapan waktu evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional menjahit?
22. Apa yang menjadi faktor kendala dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
23. Bagaimana biasanya guru mensiasati kendala tersebut ?
24. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
25. Ada berapa sumber daya guru di SLB Tri Asih ?
26. Ada berapa sumber daya guru pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
27. Apa Latarbelakang pendidikan guru pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?
28. Apa saja latarbelakang pendidikan guru di SLB Tri Asih ?
29. Kapan SLB tri asih mulai berdiri ?
30. Prestasi di bidang pa yang menonjol dari SLB tri asih ?
31. Berapa jumlah murid di SLB Tri Asih ?
32. Berapa jumlah murid dalam satu kelas ?
33. Apakah ada syarat dalam penerimaan murid baru ?

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

GURU KETERAMPILAN

Kode: CWGK

Tanggal: Kamis, 15 Oktober 2015

Jam: 11.25-selesai

Tempat: Ruang kelas keterampilan menjahit

*keterangan P: Peneliti

GK: Guru Keterampilan

Kamis 15 Oktober 2015 pada jam istirahat kedua peneliti meminta izin untuk mewawancarai Ibu N selaku guru bidang keterampilan vokasional menjahit, wawancarapun dibagi dua sesi yaitu pada jam istirahat 11.25-11.50 dan pada jam pulang sekolah 12.50-13.20

P: ibu mohon maaf saya ingin mewawancarai terkait pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, jika ibu ada waktu sehabis pulang sekolah.

GK: ohh boleh mas sekarang saja gapapa ko.

P: ya ibu pertama saya mau menanyakan terkait kurikulum pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, apakah dari pemerintah apa sekolah buat sendiri ?

GK: disini biasanya buat sendiri, karena yang dari pusat itu cuman ada apa itu namanya... SBK ya kalo gaksalah ? yang aku tau itu cuman ada SBK mas yaa jadi kalo keterampilan aku bikin sendiri, gak menggunakan dari pusat. Emang ga ada kurikulum SLB khusus keterampilan jahit itu toh ?

P: oh berarti memang buat sendiri yah bu, kalo tujuan dari pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ini apa bu ?

GK: tujuannya siswa terampil mas, yah tapi disini maksudnya terampil itu gak semuanya full dia bisa engga, tetep ajah mas ada bantuan. Kaya bikin pola, anak itu gak bisa buat pola sendiri tapi ya dulu sih ada yang bisa. ya tergantung dilihat kemampuan lah mas, kalo memang dia (siswa) kayanya bisa diajarin pola yaa kita ajarin dari awal sampai akhir kalo gak bisa yah biasanya polanya aku yang buat terus nanti anaknya tinggal gunting-guntingin, karena buat pola itu termasuk keahlian yang rumit loh mas.

P: apa kemampuan siswa yang diharapkan setelah ikut pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?

GK: Bisa jahit terampil mas, minimal gak lupa sama buat produk yang udah diajarin di sekolah.

P: keterampilan apa aja bu yang diajarkan di sekolah ?

GK: disini kalo tingkat SMK itu penjurusan mas ada dua menjahit sama tenun, itu penjurusannya kita juga yang menjuruskan, ini anak sekiranya mampu gak di jahit, kalo ternyata kurang berarti kita taro di tenun, karena memang bisa dibilang sulit mas menjahit itu butuh konsentrasi, ya walaupun memang di tenun juga sama sulitnya. Selain mata pelajaran jurusan yang keterampilan itu ada Tata Boga, Otomotif Dasar, Tata Graha, SBK (seni budaya keterampilan), KTK (Keterampilan Tangan), kalo SMP kelas 7 dan 8 itu belum ada pelajaran jurusan jadi masih pelajari semua, pelajaran jurusan itu ada di kelas 9 SMP.

P: Sekolah kerjasama gak bu sama pihak lain, untuk mengembangkan pelajaran menjahit ini ?

GK: ada mas di workshop cuma itu ya masi satu yayasan sama kita, jadi anak-anak disini kalo uda lulus, itu kalo udah kelas Tiga SMA nanti dia ujiannya yang nguji workshop langsung nah kalo ujiannya itu dia lolos dia bisa kerja di

workshop, kalo yang enggak, bisa kembali ke orangtua bisa lanjutkan ke UPK disana dia diperdalam lagi kemampuan keterampilannya.

P: Selain Workshop bu ada lagi kerjasama sama pihak lain ?

GK: Belom mas, karena ngeliat kondisi dan kemampuan anak mana ada yang nerima ?

P: Pembelajaran menjahit ini berapa kali bu dalam seminggu ?

GK: Seminggu kalo SMK itu Lima kali, Lima jam pelajaran loh maksudnya, tapi yah misah-misah mas, ini kalo sekarang *sambil menunjuk jadwal pelajaran* tuh liat mas kelas sebelas ada yang satu jam ada yang tiga jam, nah kadang yang satu jam itu aku bingung anak baru mau mulai diterangi dikit... selesai, kalo dulu itu seminggu sekali atau dua kali tapi langsung tiga jam atau dua jam, mending gitu mas, jadi lebih gampang akunya jelasin ke anak-anak.

P: biasanya buat RPP dan PPI itu perhari perbulan apa perminggu bu ?

GK: buat RPP persemester mas, bukan aku aja tapi guru-guru sini juga. Pas pergantian semester dari akhir semester ke awal semester baru, anak-anak libur kita buat RPP. Kalo PPI sendiri belum mas cuman ya aku kondisikan anaknya disini ajah mas. Akukan buat laporan perkembangan perindividu juga, jadi dari situ mengkondisikan anaknya.

P: Boleh nanti saya lihat RPPnya bu ?

GK: Boleh mas nanti saya bawakan.

P: Menggunakan metode apa bu biasanya kalo pelajaran keterampilan menjahit ?

GK: gabungan mas, ceramah, demonstrasi pemberian tugas dengan cara Drill, tapi lebih dioptimalkan di Demonstrasi.

P: kalo materi pelajaran sendiri dapat darimana bu ?

GK: cari sendiri mas biasanya, kita memang mengarah ke workshop misal buat tempat tisu atau tatakan telfon misal, kita memang mengarah kesana tapi kita gak langsung kesana toh ? kita harus dari awal ngajari anak macam-macam tusuk, ngenal macam-macam alat. tapi nanti memang mengarah kesana (workshop) mas.

P: biasanya hasil produk dari pembelajaran menjahit ini apa saja sih bu ?

GK: Nah ini mas *sambil menunjuk lemari kaca* ada sarung bantal, jahit keset, jahit kain pel, buat tempat pensil, macam-macam bantal hias, dudukan telfon, tempat tisu.

P: alat dan media apa saja bu yang biasa digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?

GK: nah ini mas alat-alatnya yang ada di ruangan ini saja, mesin jahit, macam-macam benang, macam-macam jarum, macam-macam bahan ada mesin neci juga nih uda lama gak dipake, alat-alat ukur, pokoknya yang berhubungan dengan jahit mas.

P: dalam pelajaran biasa melakukan apresepasi dulu bu ? kalo iya seperti apa ?

GK: yaa mas kegiatan awal biasa dilakuin sekedar nanya, kemaren gimana ? udah selesai belum ? sudah sampai mana jahitnya ? gimana masih ingat gak caranya ? kalo gak inget yah diulang lagi, tapi karena waktunya yang sebentar yah biasa dibarengi dengan pas anak megang kerjaannya. Hanya sekedar itu mas karena kan waktunya terbatas.

P: teknik jahit itu kan banyak bu, teknik apa yang biasanya dipejari dan digunakan dalam kelas ?

GK: saya biasa ngajarin jelujur, jelujur udah bisa masuk ke tikam jejak baru jahit mesin, kalo mesin jahit gak bisa saya kembalikan lagi ke jahit tangan tikam jejak itu tadi mas, sama biasa ngajari juga jahit kancing dan jahit-jahit untuk ngehias mas.

P: apa saja tahapan-tahapan yang diajarkan ibu dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?

GK: maksudnya untuk tahapan awal yah mas ? biasa paling pertama kita kenalin alat-alatnya itu apa saja, yoo ada benang... gunting.. jarum.. pendedel, sama kenalin juga apa fungsi-fungsinya bagaimana cara makenya, aku demonstrasiin abis tu langsung di praktekin sama anak-anaknya, karena anak gini kalo diajarin teorikan susah mas. Abis sudah dikenalin alat, dipraktekan awal-awal mereka belajar gunting, dari gunting pola diatas koran dulu, nahkalo di koran aku liat udah lancar baru aku ajarin gunting di atas bahan, di sambi juga sama latian masukin benang ke jarum jahit, aku ajari dulu jahit tangan tusuk jelujur dan macam-macamnya itu mas, jahit tangan udah lancar baru masuk ke mesin jahit. Di mesin jahit juga ga langsung jahit di atas bahan mas, sama kaya buat pola tadi, belajar di atas koran dulu, mula-mula anak itu belajar jahit lurus jadi aku yang buatin garis lurus terus anak jahit di mesin jahit belum make benang ini mas, ini gunanya saya mau ngeliat ini anak udah bisa rapih belum .. udah bisa ngikutin garis belum, ini juga disambil ngajari peralatan mesin jahit, latihan masang benang, latihan masang sekoci dan juga masang benang ke bagian bawah, kalo malett benang ini saya ajari sambil jalan, karena kan waktunya sedikit. baru kalo udah keliat rapih, di ajari make benang.

P: bagaimana cara ibu menangani siswa yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran menjahit ini bu ?

GK: yak kita dampingi, dampingi terus... jadi kalo ada yang kesulitan menjahit saya tidak akan lepas dari situ, kalo gak saya, saya minta guru lain yang biasa

dampingin saya untuk ngedampingin anak yang perlu di awasi mas. Sama minta tungguin karena kan peralatan jahit ini itungannya bahaya-bahaya yah mas, takutnya nanti anak-anak ada yang kena jarum atau gunting gitu mas, yang saya alami ini soalnya anak-anak itu tingkat cerobohnya tinggi mas kalo lagi jahit, beberapa juga ada yang tangannya suka gemeter kalo megang alat jahit nah makannya aku ataupun guru yang biasa ikut dampingi disini itu ngawasi anak-anak yang biasa masih kesulitan, tapi kalo anak yang udah lancar kaya RA yaa kita lepas, biasanya dia sendiri yang nyamperi saya untuk nanya-nanya.

P: apa yang biasa ibu lakukan pada akhir pembelajaran bu ?

GK: selesai anak-anak mengerjakan, itu misal ada benang-benang atau alat-alat jahit saya suruh merapikan dulu semua baru selesai dia merapikan anak-anak ke saya, saya lihat lagi ada yang salah apa enggak (Produk Jahitan). Ada yang perlu dirapiin lagi apa enggak, kalo masih belum rapih yaah tak suruh ulang lagi kalo masih ada waktu atau suruh merapikan lagi besoknya pokok anak tau pekerjaannya udah bener atau masih salah.

P: bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran keterampilan menjahit ini bu ?

GK: untuk kelas 10 dan 11 itu praktek mas, Cuma kalo untuk kelas 12 itu ada tes tertulisnya dan itupun tidak banyak.

P: Kalo waktu evaluasi pembelajaran keterampilan menjahit ini sendiri kapan bu ?

GK: Per semester mas, tapi dalam sehari-hari saya punya pengamatan sendiri. Saya tulis tangan di buku ini mas, itu untuk ngeliat kemajuan siswa dan dibawa juga waktu nanti rapat dengan guru dan kepala sekolah.

P: Untuk penilaian sendiri bu, itu dilihat dari produk hasilnya atau dari prosesnya juga?

GK: saya kalo nilai dari pengamatan proses ini mas, jadi kalo semesteran kaya gini itu hasil barangnya ga terlalu saya buat acuan karena yang saya bilang tadi mas. Sayakan punya buku perkembangan siswa juga.

P: apa yang menjadi faktor kendala dalam pembelajaran keterampilan menjahit bu ?

GK: orangtua mas kalo menurut aku, ada beberapa orang orangtua yang kadang *protectiv* ngelarang anaknya memegang jarum atau gunting jadi yah di rumah mereka gak di ulang atau di ajarkan mas. Jadi mau gak mau mereka (siswa) hanya belajar di sekolah, nah hasilnya kalo udah liburan semester nih nanti banyaak lagi lupanya.

P: kalau begitu bagaimana cara ibu mensiasati kendala tadi bu ?

GK: saya biasa siasatinya waktu mau liburan gini mas tak kasih PR jahit tangan, bahannya saya kasih suruh bawa pulang, biasanya loh ya ada beberapa orangtua yang peduli ada yang enggak, nah adalagi kasus gini mas udah aku kasih bahan suruh bawa pulang misal suruh buat sarung bantal, eee... orangtuanya nyuruh buat yang lain. Saya pernah bilang ke orangtua gini mas, ini anak bukannya ngerti, bukannya tambah pinter malah bingung looh. Tetep orangtuanya ngeyel!.

P: dari faktor pendukungnya sendiri bagaimana bu ?

GK: tetep orangtua mas, kalo orangtua mendukung saya seneng, jadi apa yang aku lakukan minimal di rumah di ajari lagi, didampingi anaknya kalo lagi jahit, apalagi waktu masuk liburan.

P: guru keterampilan menjahit sendiri disini ada berapa orang bu ?

GK: tingkat SMP dan SMK hanya saya mas, dulu pernah mas ada guru jahit dari yayasan ngasih tapi gak jalan karena dia gangerti anak-anak yang kaya gini, sempet jalan mas satu semester, jadi ada dua orang guru jahit disatu kelas tapi yah akhirnya gak jalan dan Cuma saya lagi sendiri disini. Iniloh mas cara dia jelasin ke anak itu sulit mas, gakngerti jadi anak. gitu emang kendalanya mas kalo dari luar.

P: kalo ibu sendiri latarbelakangnya pendidikannya apa bu ?

GK: saya dari PLB mas UNS, kebetulan dulu pernah belajar jahit jadi ngerti gitu mas teknik-teknik jahit.

P: sumberdaya guru semuanya bu ada berapa bu ?

GK: tingkat SMP-SMK ada sebelas mas kalo gak salah, soalnya bu S (kepala sekolah) itu juga ngajar loh mas, ngajar tataboga dua jam mata pelajaran.

P: apa saja latar belakang pendidikan guru SLB Tri Asih bu ?

GK: PLB mas, semuanya PLB kecuali TU loh mas pak R sama pak T itu gak dari PLB

P: sebelumnya makasih bu, untuk waktunya mungkin nanti kalo ada apa-apa yang saya ingin tanyakan, boleh saya tanyakan ke ibu lagi yah bu.

GK: ohh boleh-boleh mas,silakan saja selagi saya kosong gapapa.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH

Kode: CWKS

Hari: Senin

Tanggal: 12 Oktober 2015

Jam: 11.20

Tempat: Ruang kepala sekolah

*keterangan P: Peneliti

KS: kepala sekolah

Pada hari senin tanggal 12 Oktober 2015 peneliti meminta izin kepada ibu kepala sekolah untuk melakukan wawancara terkait pembelajaran keterampilan vokasional menjahit yang pada akhirnya disepakati pada hari rabu tanggal 11 November 2015.

P: mohon maaf ibu mengganggu apakah saya bisa melakukan wawancara sekarang ?

KS: ohiyah silakan mas kebetulan saya juga kosong.

P: iya bu jadi saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit.

KS: iya silakan mas.

P: untuk kurikulum pembelajaran keterampilan vokasional menjahit apakah berdasarkan kurikulum dari pemerintah atau dibuat sendiri bu ?

KS: dari peraturan pemerintah sendiri setiap sekolah memang diharuskan mengembangkan keterampilan vokasionalnya sesuai dengan karakteristik daerahnya masing-masing, tapi untuk kurikulumnya sendiri setahu saya belum ada, jadi untuk pembelajaran keterampilan vokasional menjahitnya mas di SLB sini membuat dan mengembangkan perencanaannya sendiri bukan Cuma menjahit tapi semua pembelajaran keterampilan juga buat sendiri mas, dari menjahit, tenun, otomotif dasar, tata graha itu semua kita buat sendiri mas berupa RPP, bahan ajar sama kalender akademiknya

P: apa tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran keterampilan vokasional menjahit?

KS: tujuan sendiri tentunya kita dari pihak sekolah ingin siswa-siswa dapat masuk dan diserap kedalam dunia kerja agak sulit memang tapi setidaknya mereka punya bekal keterampilan ketika sudah lulus dari sini dan ketika siswa sudah masuk kedalam dunia kerja juga siswa harapannya dapat menghidupi dirinya sendiri jadi setidaknya bisa meminimalisir bantuan dari oranglain, walaupun terdengar masih muluk banget yah mas, apalagi jarang ada pabrik atau garment yang mau nerima orang yang kondisinya kayak gini, memang dari kita juga ada workshop dan memang digaji juga, tapi gak semua siswa yang udah lulus bisa masuk workshop, ada kriteria juga dari workshop.

P: apa kemampuan anak yang diharapkan setelah ikut pembelajaran keterampilan vokasional menjahit bu ?

KS: sambungan dari pertanyaan tadi berarti nih mas. kalo nanyanya yang diharapkan, harapannya siswa bisa sampe tingkat terampil mas, syukur-syukur anak bisa buat busana. Itu harapannya mas, tapi kalo melihat kondisi

siswa, minimal mereka kalo ada baju robek bisa jahit sendiri atau kalo ada kancing copot bisa jahit sendiri, ya kaya yang saya bilang tadi itu mas minimal mereka punya bekal keterampilan pas sudah lulus sekolah.

P: apa saja jenis keterampilan yang diajarkan sekolah ?

KS: keterampilannya itu ada keterampilan menjahit, terus ada otomotif dasar, tata boga, tata graha, tenun, KTK sama SBK.

P: apakah pihak sekolah bekerjasama dengan pihaklain dalam pembelajaran keterampilan menjahit ini bu ?

KS: kita bekerjasama dengan pihak workshop mas, workshop itu adalah tempat bekerja yang disediakan yayasan tri asih bagi siswa-siswa tri asih yang sudah mahir baik dalam menjahit atau tenun, kerjasamanya berupa pemasaran dan juga penyaluran tenaga kerja bagi siswa tri asih yang telah lulus sekolah dan mahir dalam tenun dan menjahit.

P: berpakali dalam seminggu pembelajaran keterampilan vokasional menjahit dilaksanakan ?

KS: dalam seminggu itu untuk kurikulum jurusan SMK baik yang tenun dan menjahit itu 5 jam mas kalo untuk jadwalnya sendiri variasi ada yang 3 kali ada yang 2 kali dalam seminggu.

P: kapan guru membuat RPP dan PPI apakah perhari, perminggu atau persemester ?

KS: dalam pembuatan RPP guru biasanya membuat persemester tepatnya setelah satu semester selesai, tapi biasanya guru membuat agenda pembelajaran dalam satu minggu, untuk PPI sendiri belum buat hanya kita

fleksibel dan menyesuaikan pada anak saja ketika pembelajaran, memang dalam satu kelas pun kemampuan anak berbeda-beda ada yang sudah lumayan mahir tapi ada juga yang belum begitu mahir, biasanya peran guru disitu untuk anak yang belum mahir kita turunkan lagi tahapannya dan yang sudah lumayan mahir kita taikan lagi tahapannya.

P: untuk pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ini biasanya guru menjelaskan ke siswa menggunakan metode apa yah bu ?

KS: yaa demonstrasi mas biasanya jadi praktek langsung menjahit anak-anaknya nah dengan cara diulang-ulang juga mas.

P: darimana materi pembelajaran yang didapat untuk pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?

KS: ini juga kita kerjasama mas sama pihak workshop, biasanya kita ikut acuan workshop apa ajah yang dihasilkan sama workshop kita pelajarin juga disini tapi kadangkala ada beberapa yang terlalu sulit untuk siswa kita mas jadi kita turunkan dan biasanya juga itu inovasi dari guru.

P: barang apa saja yang biasa berupa hasil jahitannya bu ?

KS: barang-barang jahit sederhana mas, tempat tisu, keset, sarung bantal yaa nanti lebih lengkapnya mas bisa lihat di lemari hasil anak-anak mas, ada di ruang menjahit itu.

P: apa saja media dan alat yang digunakan dalam pembelajaranketerampilan vokasional menjahit ?

KS: kita ada mesin jahit mas 14 ada mesin neci dan juga ada mesin jahit besar, ada juga media berbagai macam jenis dan motif kain sama ada beberapa macam-macam hiasan untuk menjahit.

P: apakah guru melakukan kegiatan awal sebelum masuk pembelajaran bu ?

KS: yaa diharapkan make sih mas, Cuma kegiatan yang sederhana mas sekedar nanyain kabar, pekerjaan kemarin sama ngasih motivasi, karena tingkatannya kan ini udah tingkatan SMP dan SMK mas.

P: menjahit itu kan banyak yah bu tekniknya, nah untuk disini sendiri biasa menggunakan teknik-teknik apa saja sih bu ?

KS: yang jelas yang diajarkan itu yaa teknik-teknik dasar, belum sampai ke tahapan membuat busana dan lain-lainnya mas, baru sekedar teknik membuat produk dasar.

P: bagaimana cara guru menangani anak-anak yang kesulitan dalam pembelajaran?

KS: biasa dalam satu kelas itu kan ada guru lain juga yah mas di ruangan kelas, untuk nangani anak-anak yang kesulitan ini di dampingi sama guru-guru yang ada di dalam kelas, atau misal materi yang diajarkan terlalu tinggi, yaa kita turunkan lagi mas meterinya, sampai sekiranya anak bisa ngikutin baru naik tingkatan bertahap.

P: Apa saja guru lakukan pada akhir pembelajaran keterampilan menjahit bu ?

KS: melakukan kesimpulan mas, apa saja yang sudah dipelajari sama ngecek bagaimana pekerjaannya udah bener belim kalo belom apanya yang salah dan apa yang harus di perbaiki.

P: bagaimana bentuk evaluasi pada pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?

KS: kita bentuknya praktek mas untuk evaluasinya sendiri, nah teruntuk kelas akhir yaitu kelas IX dan kelas XII itu ada tes tertulisnya tapi juga tidak terlalu banyak dan kita kerjasama dengan pihak workshop untuk evaluasi kelas akhir

ini sekaligus pihak workshop ingin melihat apakah ada siswa yang layak masuk kedalam workshop atau tidak. Siswa juga akan mendapatkan sertifikat tanda lulus dari keterampilan menjahit jika memang proses dan hasil sudah sesuai dengan yang diharapkan.

P: apakah penilaian dilihat dari proses anak saat bekerja atau dari hasil produk yang dihasilkan ?

KS: kalo penilaian cuma dilihat dari hasil produknya ajah mas nilai siswa-siswa akan kecil karena namanya juga anak SLB hasilnya belum sebagus hasil anak SMK umum walaupun memang ada beberapa yang hasilnya sudah cukup bagus, jadi biasa kita liat juga dari prosesnya mas dan juga tiap guru disini memang analisa tugas siswa jadi untuk pengamatan anak selama proses kegiatan belajarnya.

P: kapan waktu evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?

KS: evaluasi keterampilan menjahit itu tiap satu semester sekali dan tidak ada mid semester untuk pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, mid semester di sini hanya untuk pembelajaran yang sifatnya akademik saja.

P: apa yang menjadi faktor kendala dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?

KS: yang menjadi kendala itu yang paling besar dari siswanya sendiri apalagi kalo pas siswanya lagi ga *mood* mas, biasanya kalo lagi gitu anak ga mau belajar, kalo udah gak mau belajar udah ada yang ngisengin temennya, ada yang dikerjain tapi semauanya sendiri jadi asal-asalan ada juga anak yang susah banget ngertinya mas, jadikan mau gak mau harus di turunin-turunin lagi materi-materinya.

P: bagaimana biasanya mensiasati kendala tersebut ?

KS: kasih motivasi mas, sama di dampingi anaknya sama kaya jawaban nagani anak yang kesulitan itu mas kurang lebih mah, guru dampingi.

P: apa yang menjadi factor pendukung dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?

KS: kembali lagi ke siswa yah mas kalo begitu ketika siswanya mudah nangkep dan nerima materi itu juga jadi salahsatu faktor pendukung selain itu ada peran serta orangtua di rumah juga sangat mendukung, ada memang beberapa orangtua siswa yang proaktif nanyain ke kita apa yang dipelajari di sekolah atau ada juga yang orang tua mengajak anaknya menjahit di rumah apa yang mereka sudah pelajari di sekolah

P: Ada berapa sumberdaya guru di SLB tri asih ?

KS: untuk guru SMP dan SMKLB ada 11 orang.

P: kalo guru pembelajaran menjahitnya sendiri ada berapa yah bu ?

KS: guru keterampilan menjahit itu satu orang ibu N saja, tapi dalam proses pembelajarannya ibu N biasa dibantu sama guru kelas yang bersangkutan, misal kelas XI wali kelasnya pak W jadi pak W juga ikut masuk ke dalam kelas mas bantuin ibu N.

P: Ibu N sendiri latarbelakang pendidikannya apa yah bu ?

KS: ibu N sama mas dari PLB juga Cuma yah beliau punya kemampuan menjahit jadi yah bisa untuk ngajar jahit untuk anak-anak disini mas.

P: apa saja latar belakang pendidikan guru di SLB tri asih ?

KS: sumberdaya guru di SLB tri asih hampir semua itu berlatarbelakang pendidikan luar biasa mas namun tidak semua S1 ada beberapa guru yang lulusan SGPLB dan satu orang guru lulusan pendidikan ekonomi.

P: berapa jumlah murid di SLB Tri Asih ?

KS: untuk SMP ada 17 siswa dan untuk SMK ada 11 siswa.

P: Jumlah siswa dalam satu kelas sendiri ada berapa yah bu ?

KS: dalam satu kelas bervariasi jumlah siswanya mas tapi rata-rata dalam satu kelas berjumlah 3 siswa karena bingung juga kalo satu kelas terlalu banyak yang ada nanti gak kepegang sama gurunya.

P: apakah ada syarat dalam penerimaan siswa baru ?

KS: oh jelas ada mas, kalo untuk yang ingin melanjutkan SMPLB itu harus lulus SD terlebih dahulu baik itu SDLB, SD umum ataupun SD inklusi nah begitu juga dengan SMKLB itu harus lulus jenjang SMP dulu dan juga untuk batas usia maksimal harus berumur 21 tahun ketika mendaftar, soalnya itu peraturan dari pemerintah mas, sekarang kan jamannya apa-apa serba online yah mas nah kalo ada siswa yang usianya diatas 21 ketika mendaftar itu nanti pas kita buat laporan ke dinas pusat akan jadi masalah mas, selain itu pendaftar juga harus mencantumkan hasil tes IQ untuk jenis ke khususannya sendiri disini kita baru menyediakan untuk Tunagrahita dan Autis mas.

P: sebelumnya terimakasih sudah meluangkan waktunya ibu dan juga mohon kesediaannya mungkin nanti saya akan bertanya beberapa hal yang masih saya kurang mengerti.

KS: oh iya mas gapapa selagi saya bisa bantu, datang saja.

REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA

NO.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban Informan		Reflektif
				Kepala Sekolah	Guru Keterampilan	
1.	Perencanaan (A)	Kurikulum (A1)	Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit dibuat berdasarkan kurikulum yang dibuat pemerintah atau dibuat sendiri ?	dari peraturan pemerintah sendiri setiap sekolah memang diharuskan mengembangkan keterampilan vokasionalnya sesuai dengan karakteristik daerahnya masing-masing, tapi untuk kurikulumnya sendiri setahu saya belum ada, jadi untuk pembelajaran keterampilan vokasional menjahitnya mas di SLB sini membuat dan mengembangkan perencanaannya sendiri bukan Cuma menjahit tapi semua pembelajaran keterampilan juga buat	disini biasanya buat sendiri, karena yang dari pusat itu cuman adaa apa itu namanya... SBK ya kalo gaksalah ? yang aku tau itu cuman ada SBK mas yaa jadi kalo keterampilan aku bikin sendiri, gak menggunakan dari pusat. Emang ga ada kurikulum SLB khusus keterampilan jahit itu toh (CWGK A1.1)	Sekolah membuat dan mengembangkan sendiri kurikulum untuk pembelajaran yang sifatnya keterampilan vokasional termasuk di dalamnya adalah keterampilan vokasional menjahit, karena tidak ada panduan serta acuan dari pemerintah pusat, perangkat yang dikembangkan berupa RPP, materi pembelajaran serta kalender program pembelajaran dan produk yang dihasilkan. (CW.A1.1)

2.				sendiri mas, dari menjahit, tenun, otomotif dasar, tata graha itu semua kita buat sendiri mas berupa RPP, bahan ajar sama kalender program persemesternya. (CWKS A1.1)		
			Apa saja jenis keterampilan yang diajarkan di sekolah ?	keterampilannya itu ada keterampilan menjahit, terus ada otomotif dasar, tata boga, tata graha, tenun, KTK sama SBK	disini kalo tingkat SMK itu penjurusan mas ada dua menjahit sama tenun, itu penjurusannya kita juga yang menjuruskan, ini anak sekiranya mampu gak di jahit, kalo ternyata kurang berarti kita taro di tenun, karena memang bisa dibilang sulit mas menjahit itu butuh konsentrasi, ya walaupun memang di tenun juga sama sulitnya. Selain mata pelajaran jurusan yang	Untuk tingkat SMK jenis keterampilan di jurusan menjadi dua yaitu jahit dan tenun, dalam pemilihan jurusan guru kelas dan guru keterampilan berperan sebagai yang memilihkan peserta didik jurusan apa yang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. selain itu ada keterampilan tata boga, otomotif dasar, tata graha, seni budaya keterampilan dan keterampilan tangan.

					keterampilan itu ada Tata Boga, Otomotif Dasar, Tata Graha, SBK (seni budaya keterampilan), KTK (Keterampilan Tangan), kalo SMP kelas 7 dan 8 itu belum ada pelajaran jurusan jadi masih pelajari semua, pelajaran jurusan itu ada di kelas 9 SMP	Untuk tingkat SMP jenis keterampilannya sama seperti SMK hanya saja pada kelas 7 dan 8 belum ada penjurusan semua masih dipelajari penjurusan baru ada pada kelas 9 (CW.A1.2)
--	--	--	--	--	--	---

3.			Apakah pihak sekolah bekerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan ?	kita bekerjasama dengan pihak workshop mas, workshop itu adalah tempat bekerja yang disediakan yayasan tri asih bagi siswa-siswa tri asih yang sudah mahir baik dalam menjahit atau tenun, kerjasamanya berupa pemasaran dan juga penyaluran tenaga kerja bagi siswa tri asih yang telah lulus sekolah dan mahir dalam tenun dan menjahit.	ada mas di workshop cuma itu ya masi satu yayasan sama kita, jadi anak-anak disini kalo uda lulus, itu kalo udah kelas Tiga SMK nanti dia ujiannya yang nguji workshop langsung nah kalo ujiannya itu dia lolos dia bisa kerja di workshop, kalo yang enggak, bisa kembali ke orangtua bisa lanjutkan ke UPK disana dia diperdalam lagi kemampuan keterampilannya.	Sekolah bekerjasama dengan pihak workshop yang masih satu naungan yayasan Tri Asih, dalam pengembangan pembelajaran keterampilan baik itu menjahit atau tenun, kerjasamanya berupa penyaluran tenaga kerja dan pemasaran, peserta didik yang akan lulus dari SMK dalam ujian keterampilan jurusan(Tenun atau jahit) langsung dialihkan oleh workshop, hanya peserta didik yang memenuhi kriterialah yang bisa bekerja di workshop, maka peserta didik yang belum memenuhi kriteria di alihkan ke UPK sebelum bekerja di workshop (CW.A1.3)
----	--	--	--	--	--	---

4.			berpakali dalam minggu pembelajaran keterampilan vokasional menjahit dilaksanakan ?	dalam seminggu itu untuk kurikulum jurusan SMK baik yang tenun dan menjahit itu 5 jam mas kalo untuk jadwalnya sendiri variasi ada yang 3 kali ada yang 2 kali dalam seminggu.	Seminggu kalo SMK itu Lima kali, Lima jam pelajaran loh maksudnya, tapi yah misah-misah mas, ini kalo sekarang *sambil menunjuk jadwal pelajaran* tuh liat mas kelas sebelas ada yang satu jam ada yang tiga jam, nah kadang yang satu jam itu aku bingung anak baru mau mulai diterangi dikit... selesai, kalo dulu itu seminggu sekali atau dua kali tapi langsung tiga jam atau dua jam, mending gitu mas, jadi lebih gampang akunya jelasin ke anak-anak.	Dalam seminggu pembelajaran keterampilan vokasional menjahit terbagi atas lima jam pelajaran, bervariasi antara 3 kali dan dua kali pertemuan dalam seminggu, pembagian jadwal pembelajaran yang terkadang hanya satu jam pelajaran dalam pertemuan menjadi faktor kendala tersendiri untuk ibu N karena dianggap terlalu sebentar. (CW.A1.4)
----	--	--	---	--	---	---

5.		Tujuan (A2)	apa tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran keterampilan vokasional menjahit?	Tujuan sendiri tentunya kita dari pihak sekolah ingin siswa-siswa dapat masuk dan diserap kedalam dunia kerja agak sulit memang tapi setidaknya mereka punya bekal keterampilan ketika sudah lulus dari sini dan ketika siswa sudah masuk kedalam dunia kerja juga siswa harapannya dapat menghidupi dirinya sendiri jadi setidaknya bisa meminimalisir bantuan dari oranglain, walaupun terdengar masih muluk banget yah mas, apalagi jarang ada pabrik atau garment yang mau nerima orang yang kondisinya kayak gini, memang dari kita juga ada workshop dan memang digaji juga, tapi gak semua siswa yang udah lulus bisa	tujuannya siswa terampil mas, yah tapi disini maksudnya terampil itu gak semuanya full dia (Siswa) bisa engga, tetep ajah mas ada bantuan. Kaya bikin pola, anak itu gak bisa buat pola sendiri tapi ya dulu sih ada yang bisa. ya tergantung dilihat kemampuan lah mas, kalo memang dia (siswa) kayanya bisa diajarin pola yaa kita ajarin dari awal sampai akhir kalo gak bisa yah biasanya polanya aku yang buat terus nanti anaknya tinggal gunting-guntingin, karena buat pola itu termasuk keahlian yang rumit loh mas.	Tujuan jangka panjang dari pembelajaran keterampilan menjahit agar peserta didik dapat masuk dan diserap dalam dunia kerja dan dapat memiliki penghasilan sendiri, sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah agar peserta didik dapat terampil menjahit dari proses awal pembuatan pola sampai proses akhir guna bekal keterampilan mereka setelah lulus. (CW.A2.1)
----	--	----------------	---	--	---	--

				masuk workshop, ada kriteria juga dari workshop.		
6.			Apa kemampuan peserta didik yang diharapkan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?	sambungan dari pertanyaan tadi berarti nih mas. kalo nanyanya yang diharapkan, harapannya siswa bisa sampe tingkat terampil mas, syukur-syukur anak bisa buat busana. Itu harapannya mas, tapi kalo melihat kondisi siswa, minimal mereka kalo ada baju robek bisa jahit sendiri atau kalo ada kancing copot bisa jahit sendiri, ya kaya yang saya bilang tadi itu mas minimal mereka punya bekal keterampilan pas sudah lulus sekolah.	Bisa jahit terampil mas, minimal gak lupa sama buat produk yang udah diajarin di sekolah.	Kemampuan yang diharapkan adalah agar peserta didik dapat terampil dalam menjahit dari mulai awal penyiapan alat langkah-langkah dalam menjahit suatu produk, sampai pada tahap akhir serta menjadi bekal keterampilan mereka minimal dalam mengurus diri sendiri, seperti memperbaiki pakaian yang robek dan memasang kancing yang copot. (CW.A2.2)

7.		RPP dan PPI (A3 dan A4)	Apakah guru membuat Rencana Program Pembelajaran dan program pembelajaran individu perhari, perbulan atau persemester ?	dalam pembuatan RPP guru biasanya membuat persemester tepatnya setelah satu semester selesai, tapi biasanya guru membuat agenda pembelajaran dalam satu minggu, untuk PPI sendiri belum buat hanya kita fleksibel dan menyesuaikan pada anak saja ketika pembelajaran, memang dalam satu kelas pun kemampuan anak berbeda-beda ada yang sudah lumayan mahir tapi ada juga yang belum begitu mahir, biasanya peran guru disitu untuk anak yang belum mahir kita turunkan lagi tahapannya dan yang sudah lumayan mahir kita taikan lagi tahapannya.	buat RPP persemester mas, bukan aku aja tapi guru-guru sini juga. Pas pergantian semester dari akhir semester ke awal semester baru, anak-anak libur kita buat RPP. Kalo PPI sendiri belum mas cuman ya aku kondisikan anaknya disini ajah mas. Akukan buat laporan perkembangan perindividu juga, jadi dari situ mengkondisikan anaknya.	Rencana program pembelajaran dibuat per-semester tepatnya pada setiap akhir semester ke awal semester baru, guru juga membuat agenda pembelajaran dalam seminggu. Tidak membuat PPI hanya saja dalam pembelajaran menyesuaikan anak melalui catatan perkembangan individu peserta didik. (CW.A3-CW.A4)
----	--	-------------------------	---	---	---	---

8.		Media (A3a)	Apa saja media dan alat yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?	kita ada mesin jahit mas 14 ada mesin neci dan juga ada mesin jahit besar, ada juga media berbagai macam jenis dan motif kain sama ada beberapa macam-macam hiasan untuk menjahit.	nah ini mas alat-alatnya yang ada di ruangan ini saja, mesin jahit, macam-macam benang, macam-macam jarum, macam-macam bahan ada mesin neci juga nih uda lama gak dipake, alat-alat ukur, pokoknya yang berhubungan dengan jahit mas.	Media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit berupa alat-alat untuk praktek menjahit diantaranya ada 14 mesin jahit, macam-macam benang, macam-macam jarum, macam-macam alat ukur, bahan untuk menjahit dan lain sebagainya. (CW.A3a)
9.		Metode (A3b)	Bagaimanakah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan vokasioanal menjahit untuk anak tunagrahita ?	yaa demonstrasi mas biasanya jadi praktek langsung menjahit anak-anaknya nah dengan cara diulang-ulang juga mas. (CWKS.A3b)	gabungan mas, ceramah, demonstrasi pemberian tugas dengan cara Drill, tapi lebih dioptimalkan di Demonstrasi. (CWGK.A3b)	Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah metode demonstrasi dengan cara diulang-ulang, selain demonstrasi guru juga menggunakan ceramah dan pemberian tugas. (CW.A3b)
		Materi (A3c)	Darimana materi pembelajaran yang didapat untuk pembelajaran	ini juga kita kerjasama mas sama pihak workshop, biasanya	cari sendiri mas biasanya, kita memang mengarah ke workshop	Materi yang digunakan dalam keterampilan vokasional menjahit

10.			keterampilan vokasional menjahit ?	kita ikut acuan workshop apa ajah yang dihasilkan sama workshop kita pelajarin juga disini tapi kadangkala ada beberapa yang terlalu sulit untuk siswa kita mas jadi kita turunkan dan biasanya juga itu inovasi dari guru. (CWKS.A3c.1)	misal buat tempat tisu atau tatakan telfon misal, kita memang mengarah kesana tapi kita gak langsung kesana toh ? kita harus dari awal ngajari anak macam-macam tusuk, ngenal macam-macam alat. tapi nanti memang mengarah kesana (workshop) mas.	beracuan pada workshop, tapi untuk mensiasati kondisi peserta didik, guru mencari dan mengembangkan sendiri materi yang sekiranya sesuai dengan peserta didik dan tetap beracuan pada produk workshop. (CW.A3c.1)
11.			Barang apa saja yang berupa hasil jahitan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?	barang-barang jahit sederhana mas, tempat tisu, keset, sarung bantal yaa nanti lebih lengkapnya mas bisa lihat di lemari hasil anak-anak mas, ada di ruang menjahit itu	Nah ini mas *sambil menunjuk lemari kaca* ada sarung bantal, jahit keset, jahit kain pel, buat tempat pensil, macam-macam bantal hias, dudukan telfon, tempat tisu	Produk hasil jahit peserta didik, merupakan produk jahit sederhana, seperti sarung bantal, tempat tisu, bantal hias, tempat dudukan telfon dan sebagainya. (CW.A3c.2)
12.	Pelaksanaan (B)	Kegiatan awal (B1)	Apakah guru melakukan apresepasi sebelum pembelajaran keterampilan	yaa diharapkan make sih mas, Cuma kegiatan yang sederhana mas sekedar nanyain kabar, pekerjaan kemarin sama ngasih motivasi,	yaa mas kegiatan awal biasa dilakuin sekedar nanya, kemaren gimana ? udah selesai belum ? sudah sampai mana jahitnya ? gimana masih ingat	Tahap kegiatan awal diawali oleh guru dengan menanyakan kabar, setelah itu guru menanyakan sudah sampai mana tugasnya, masih ingat atau tidak

			vokasional menjahit ?	karena tingkatannya kan ini udah tingkatan SMP dan SMK mas.	gak caranya ? kalo gak inget yah diulang lagi, tapi karena waktunya yang sebentar yah biasa dibarengi dengan pas anak megang kerjanya. Hanya sekedar itu mas karena kan waktunya terbatas.	caranya, jika masih ingat peserta didik diminta untuk melanjutkan tugasnya, jika peserta didik lupa, guru menerangi ulang langkah-langkahnya, karena tidak semua peserta didik mampu mengikuti pembelajaran tanpa kendala. (CW.B1)
13.		Kegiatan inti (B2)	Ada berbagai macam teknik dalam menjahit, teknik apa yang biasanya dipelajari dan digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?	yang jelas yang diajarkan itu yaa teknik-teknik dasar, belum sampai ke tahapan membuat busana dan lain-lainnya mas, baru sekedar teknik membuat produk dasar.	saya biasa ngajarin jelujur, jelujur udah bisa masuk ke tikam jejak baru jahit mesin, kalo mesin jahit gak bisa saya kembalikan lagi ke jahit tangan tikam jejak itu tadi mas, sama biasa ngajari juga jahit kancing dan jahit-jahit untuk ngehias mas	Teknik menjahit yang diajarkan adalah teknik menjahit dasar, yaitu teknik jahit jelujur, tikam jejak dan teknik menjahit mesin serta teknik menjahit kancing dan teknik jahit untuk menghias. (CW.B2.1)
14.			bagaimanakah cara guru menangani anak yang kesulitan dalam pembelajaran keterampilan	biasa dalam satu kelas itu kan ada guru lain juga yah mas di ruangan kelas, untuk nangani anak-anak	yak kita dampingi, dampingi terus... jadi kalo ada yang kesulitan menjahit saya tidak akan lepas dari situ,	Guru keterampilan menjahit dalam menangani peserta didik yang kesulitan biasa

			vokasional menjahit ?	yang kesulitan ini di dampingi sama guru-guru yang ada di dalam kelas, atau misal materi yang diajarkan terlalu tinggi, yaa kita turunkan lagi mas meterinya, sampai sekiranya anak bisa ngikutin baru naik tingkatan bertahap.	kalo gak saya, saya minta guru lain yang biasa dampingin saya untuk ngedampingin anak yang perlu di awasi mas. Sama minta tungguin karena kan peralatan jahit ini itungannya bahaya-bahaya yah mas, takutnya nanti anak-anak ada yang kena jarum atau gunting gitu mas, yang saya alami ini soalnya anak-anak itu tingkat cerobohnya tinggi mas kalo lagi jahit, beberapa juga ada yang tangannya suka gemeter kalo megang alat jahit nah makannya aku ataupun guru yang biasa ikut dampingi disini itu ngawasi anak-anak yang biasa masih kesulitan, tapi kalo anak yang udah lancar kaya RA yaa kita lepas, biasanya dia sendiri yang nyamperi saya untuk nanya-nanya.	dibantu dengan guru lain yang ada di ruangan menjahit untuk mendampingi peserta didik yang kesulitan tadi, jikapun tidak maka guru keterampilan menjahit sendiri lah yang akan mendampinginya dan memberikan arahan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan selain itu guru juga menurunkan tahapan dalam menjahit jika peserta didik dianggap belum mampu menguasai tahapan tersebut. (CW.B2.2)
--	--	--	------------------------------	--	---	--

15.			Apa saja tahapan-tahapan yang diajarkan guru dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?		maksudnya untuk tahapan awal yah mas ? biasa paling pertama kita kenalin alat-alatnya itu apa saja, yoo ada benang... gunting.. jarum.. pendedel, sama kenalin juga apa fungsi-fungsinya bagaimana cara makenya, aku demonstrasiin abis tu langsung di praktekin sama anak-anaknya, karena anak gini kalo diajarin teorikan susah mas. Abis sudah dikenalin alat, dipraktekan awal-awal mereka belajar gunting, dari gunting pola diatas koran dulu, nahkalo di koran aku liat udah lancar baru aku ajarin gunting di atas bahan, di sambi juga sama latian masukin benang ke jarum jahit, aku ajari dulu jahit tangan tusuk jelujur dan macam-macamnya itu mas,	Tahap awal yang dilakukan guru dalam mengajarkan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah mengenalkan alat-alat jahit beserta fungsinya dan cara menggunakannya, kedua belajar mengukur dan menggunting pola di atas koran, jika sudah lancar di atas koran baru latihan di atas bahan, kegiatan tersebut juga dibarengi dengan mengenalkan cara memasukan benang ke jarum dan cara teknik menjahit tangan. Apabila sudah lancar menjahit tangan maka masuk tahapan selanjutnya yaitu mengenal menjahit mesin, dan diajarkan menjahit menggunakan

					jahit tangan udah lancar baru masuk ke mesin jahit. Di mesin jahit juga ga langsung jahit di atas bahan mas, sama kaya buat pola tadi, belajar di atas koran dulu, mula-mula anak itu belajar jahit lurus jadi aku yang buatin garis lurus terus anak jahit di mesin jahit belum make benang ini mas, ini gunanya saya mau ngeliat ini anak udah bisa rapih belum .. udah bisa ngikutin garis belum, ini juga disambil ngajari peralatan mesin jahit, latihan masang benang, latihan masang sekoci dan juga masang benang ke bagian bawah, kalo malett benang ini saya ajari sambil jalan, karena kan waktunya sedikit. baru kalo udah keliat rapih, di ajari make benang.	mesin, pada tahap ini juga tidak langsung menggunakan bahan tapi menggunakan koran terlebih dahulu, mula-mula peserta didik belajar jahit lurus dengan tidak menggunakan benang di atas koran dengan pola telah dibuat oleh guru sebelumnya, peserta didik juga dilatih memasang alat-alat mesin jahit ketika sedang menjahit mesin. (CW.B2.3)
--	--	--	--	--	---	--

16.		Kegiatan Akhir (B3)	Apa saja yang guru lakukan pada akhir pembelajaran ?	melakukan kesimpulan mas, apa saja yang sudah dipelajari sama ngecek bagaimana pekerjaannya udah bener belim kalo belom apanya yang salah dan apa yang harus diperbaiki.	selesai anak-anak mengerjakan, itu misal ada benang-benang atau alat-alat jahit saya suruh merapikan dulu semua baru selesai dia merapikan anak-anak ke saya, saya lihat lagi ada yang salah apa enggak (Produk Jahitan). Ada yang perlu dirapiin lagi apa enggak, kalo masih belum rapih yaah tak suruh ulang lagi kalo masih ada waktu atau suruh merapikan lagi besoknya poko anak tau pekerjaannya udah bener atau masih salah.	Sebelum menyelesaikan pembelajarannya guru memerintahkan peserta didik untuk merapihkan alat-alat menjahit terlebih dahulu, setelah itu guru mengecek kerja peserta didik apakah sudah benar atau ada kesalahan jika ada kesalahan guru memberitahu kesalahan yang harus diperbaiki siswa (CW.B3)
17.	Evaluasi (C)	Bentuk Evaluasi (C1)	Bagaimana bentuk evaluasi pada pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?	kita bentuknya praktek mas untuk evaluasinya sendiri, nah teruntuk kelas akhir yaitu kelas IX dan kelas XII itu ada tes tertulisnya tapi juga tidak terlalu banyak dan kita kerjasama dengan	untuk kelas X dan XI itu praktek mas, Cuma kalo untuk kelas XII itu ada tes tertulisnya dan itupun tidak banyak.	Bentuk Evaluasi untuk pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah tes Praktek, namun untuk kelas XII terdapat sedikit tertulis pada evaluasi kelas XII pihak workshop

				pihak workshop untuk evaluasi kelas akhir ini sekaligus pihak workshop ingin melihat apakah ada siswa yang layak masuk kedalam workshop atau tidak. Siswa juga akan mendapatkan sertifikat tanda lulus dari keterampilan menjahit jika memang proses dan hasil sudah sesuai dengan yang diharapkan.		juga ikut berperan dalam meninjau langsung proses evaluasi peserta didik sekaligus untuk melihat kesiapan peserta didik untuk bekerja di workshop (CW.C1.1)
18.			Apakah penilaian dilihat dari proses siswa saat bekerja atau dari hasil produk siswa ?	kalo penilaian cuma dilihat dari hasil produknya ajah mas nilai siswa-siswa akan kecil karena namanya juga anak SLB hasilnya belum se bagus hasil anak SMK umum walaupun emmang ada beberapa yang hasilnya sudah cukup bagus, jadi biasa kita liat juga dari prosesnya mas dan juga tiap guru disini megang analisa tugas	saya kalo nilai dari pengamatan proses ini mas, jadi kalo semesteran kaya gini itu hasil barangnya ga terlalu saya buat acuan karena yang saya bilang tadi mas. Sayakan punya buku perkembangan siswa juga.	Penilaian tidak dilihat dari hasil produk peserta didik saja tetapi juga proses saat peserta didik mengerjakan suatu produk, kemajuan peserta didik ditulis dalam buku perkembangan siswa. (CW.C1.2)

				siswa jadi untuk pengamatan anak selama proses kegiatan belajarnya.		
19.		Waktu Evaluasi (C2)	Kapan Waktu Evaluasi pembelajaran keterampilan Vokasional menjahit ?	evaluasi keterampilan menjahit itu tiap satu semester sekali dan tidak ada mid semester untuk pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, mid semester di sini hanya untuk pembelajaran yang sifatnya akademik saja.	Per-semester mas, tapi dalam sehari-hari saya punya pengamatan sendiri. Saya tulis tangan di buku ini mas, itu untuk ngeliat kemajuan siswa dan dibawa juga waktu nanti rapat dengan guru dan kepala sekolah.	Waktu keterampilan vokasional menjahit diadakan tiap akhir semester namun dalam sehari-harinya guru membuat catatan perkembangan siswa, dalam pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan juga tidak ada Mid semester langsung kepada semester (CW.C2)

20.	Sumber Daya (D)	Guru (D1)	Ada berapa sumber daya guru di SLB Tri Asih ?	untuk guru SMP dan SMKLB ada sebelas orang.	tingkat SMP-SMK ada sebelas mas kalo gak salah, soalnya bu S (kepala sekolah) itu juga ngajar loh mas, ngajar tataboga dua jam mata pelajaran.	Sumberdaya guru di tingkat SMPLB dan SMKLB ada sebelas orang termasuk kepala sekolah didalamnya, karena kepala sekolah juga mengajar (CW.D1.1)
21.			Ada berapa sumber daya guru pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?	guru keterampilan menjahit itu satu orang ibu N saja, tapi dalam proses pembelajarannya ibu N biasa dibantu sama guru kelas yang bersangkutan, misal kelas XI wali kelasnya pak W jadi pak W juga	tingkat SMP dan SMK hanya saya mas, dulu pernah mas ada guru jahit dari yayasan ngasih tapi gak jalan karena dia gangerti anak-anak yang kaya gini, sempet jalan mas satu semester, jadi ada dua orang guru jahit	Sumberdaya guru keterampilan menjahit hanya ada satu orang saja yaitu ibu N, namun dalam prosesnya ibu N dibantu guru kelas yang sedang mengikuti pembelajaran (CW.D1.2)

				ikut masuk ke dalam kelas mas bantuin ibu N.	disatu kelas tapi yah akhirnya gak jalan dan Cuma saya lagi sendiri disini. Iniloh mas cara dia jelasin ke anak itu sulit mas, gakngerti jadi anak. gitu emang kendalanya mas kalo dari luar.	
22.			Apa Latarbelakang pendidikan guru pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?	ibu N sama mas dari PLB juga Cuma yah beliau punya kemampuan menjahit jadi yah bisa untuk ngajar jahit untuk anak-anak disini mas.	saya dari PLB mas UNS, kebetulan dulu pernah belajar jahit jadi ngerti gitu mas teknik-teknik jahit.	Latarbelakang guru yang mengajar Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah Sarjana Pendidikan Luar Biasa yang memang memiliki kemampuan dalam hal jahit-menjahit. (CW.D1.3)
23.		Siswa (D2)	Apa yang menjadi faktor kendala dalam pembelajaran keterampilan	yang menjadi kendala itu yang paling besar dari siswanya sendiri apalagi kalo pas siswanya lagi ga <i>mood</i> mas, biasanya kalo lagi	orangtua mas kalo menurut aku, ada beberapa orang orangtua yang kadang <i>protectiv</i> ngelarang anaknya megang jarum atau gunting jadi yah di	Yang menjadi faktor kendala dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah Orangtua dan kondisi

			vokasional menjahit ?	gitu anak ga mau belajar, kalo udah gak mau belajar udah ada yang ngisengin temennya, ada yang dikerjain tapi semaunya sendiri jadi asal-asalan ada juga anak yang susah banget ngertinya mas, jadikan mau gak mau harus di turuin-turuin lagi materi-materinya.	rumah mereka gak di ulang atau di ajarkan mas. Jadi mau gak mau mereka (siswa) hanya belajar di sekolah, nah hasilnya kalo udah liburan semester nih nanti banyaak lagi lupanya.	Pesert didik, beberapa orangtua yang kurang kerjasama dengan tidak mengulang pembelajaran di rumah menyulitkan peserta didik untuk berkembang, karena kondisi peserta didik yang mudah lupa dalam pembelajaran. (CW.D2.1)
24.			Bagaimana biasanya guru mensiasati kendala tersebut ?	kasih motivasi mas, sama di dampingi anaknya sama kaya jawaban nagani anak yang kesulitan itu mas kurang lebih mah, guru dampingi	saya biasa siasatnya waktu mau liburan gini mas tak kasih PR jahit tangan, bahannya saya kasih suruh bawa pulang, biasanya loh ya ada beberapa orangtua yang peduli ada yang enggak, nah adalagi kasus gini mas udah aku kasih bahan suruh bawa pulang misal suruh buat sarung bantal, eee... orangtuanya nyuruh buat yang lain. Saya pernah bilang ke	Cara guru dalam mensiasati kendala tersebut adalah dengan memberi Pekerjaan Rumah pada saat akan liburan panjang, guru juga memberi Bahan menjahit untuk dibawa pulang, namun hal tersebut kembali ke orangtua apakah orangtua peserta didik akan mendampinginya di rumah atau tidak sedangkan dalam

					orangtua gini mas, ini anak bukannya ngerti, bukannya tambah pinter malah bingung looh. Tetep orangtuanya ngeyel.	kegiatan belajar mengajar guru memberi motivasi dan mendampingi siswa saat merasa kesulitan (CW.D2.2)
25.			Apa yang menjadi faktor mendukung dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit ?	kembali lagi ke siswa yah mas kalo begitu ketika siswanya mudah nangkep dan nerima materi itu juga jadi salahsatu faktor pendukung selain itu ada peran serta orangtua di rumah juga sangat mendukung, ada memang beberapa orangtua siswa yang proaktif nanyain ke kita apa yang dipelajari di sekolah atau ada juga yang orang tua mengajak anaknya menjahit di rumah apa yang mereka sudah pelajari di sekolah	tetep orangtua mas, kalo orangtua mendukung saya seneng, jadi apa yang aku lakukan minimal di rumah di ajari lagi, didampingi anaknya kalo lagi jahit, apalagi waktu masuk liburan.	Faktor pendukung dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah orangtua, peran orangtua di rumah dalam mengulang pembelajaran sangat berpengaruh dengan perkembangan peserta didik dalam menjahit (CW.D2.3)

Pedoman Observasi

Pembelajaran Keterampilan Vokasional Menjahit pada Anak Tunagrahita

NO	Aspek	Indikator	SUB Indikator
1	Pelaksanaan	Kegiatan Awal	Kegiatan pembuka yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit pada Anak Tunagrahita
		Kegiatan Inti	Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit pada anak tunagrahita
		Metode	Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit
		Media	Jenis media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit
		Materi	Materi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit
		Kegiatan Akhir	Kegiatan penutup sebelum mengakhiri pembelajaran keterampilan vokasional menjahit.
		Evaluasi	Bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit serta waktu pelaksanaannya.
2.	Sumber daya	Siswa	Faktor penghambat dan faktor pendukung siswa dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit.

Catatan Lapangan 01.

Hari /Tanggal : Senin 26 Oktober 2015

Waktu : Jam 07.50 – 08.45

Tempat : Ruang Kelas

Catatan Deskriptif

Pukul 07.50 hari senin selesai upacara bendera peneliti menuju ke ruang kepala sekolah untuk meminta izin kembali kepada ibu S selaku kepala sekolah terkait penelitian yang akan dilakukan, sesampainya di ruang kepala sekolah peneliti kembali menerangkan dan menyepakati jadwal penelitian yang akan peneliti lakukan, selesai dari ruang kepala sekolah peneliti diantar ibu S ke ruang tata usaha (TU) yang memang bersebelahan dengan ruang kepala sekolah, peneliti kemudian di kenalkan kepada bapak SR dan BB “ mas ini pak SR bagian TU disini nanti kalo ingin minta yang berkaitan dengan dokumen dan lain-lain langsung minta saja yah ke bapa SR atau kalo bapak SR lagi ga ada bisa minta ke bapak EM dia juga bagian TU disini” kemudian bu S melanjutkan “nah Pak SR, pak EM ini mas Ryan mahasiswa yang mau penelitian disini, nanti kalo butuh apa-apa tolong dibantu yah” pak SR menjawab “iyah mas nanti kalo butuh dokumen-dokumen langsung ke saya ajah yah”

Selesai dari ruang TU peneliti diantar ke ruang tata busana oleh ibu S dan dikenalkan dengan ibu N guru keterampilan vokasional menjahit, pada saat itu kebetulan ada beberapa guru yang sedang membantu ibu N mengajar menjahit, “ohh iya saya ingat, saya pikir tidak jadi mengambil penelitian tentang menjahit mas” kata ibu N yang memang sebelumnya sudah kenal dengan peneliti pada saat peneliti melakukan tahap observasi awal penelitian, di ruang kelas tata busana terdapat dua siswa yang sedang melakukan kegiatan menjahit, salah satu siswa menegur peneliti karena memang juga sudah pernah kenal dengan peneliti “oohh kaka UNJ yang dulu pernah

kesini yah” kata AT yang terlihat sedang membuat pola jahitan di atas bahan.

Ruang keterampilan menjahit sendiri merupakan ruangan khusus untuk pelajaran keterampilan vokasional menjahit ruangan berukuran kurang lebih 9x9 meter persegi yang didalamnya terdapat 14 mesin jahit dan 1 mesin obras, 1 mesin

jahit besar (Juki) terdapat juga rak khusus untuk menyimpan peralatan jahit menjahit siswa seperti jarum pentul, kain, kain flannel, macam-macam ukuran jarum, benang, hiasan-hiasan, kancing dan alat-alat lainnya serta terdapat pula hasil karya siswa. Di kelas XI SMKLB C Tri Asih sendiri terdapat tiga siswa dua siswa laki-laki berinisial CT dan TG dan satu siswi perempuan berinisial RA namun hanya CT dan AR lah yang mengambil jurusan menjahit, adapun TG mengambil jurusan tenun, jadwal pembelajaran keterampilan vokasional menjahit kelas XI sendiri digabung dengan kelas VIII yang berjumlah tiga siswa, dalam proses pembelajarannya Ibu N selaku guru keterampilan vokasional menjahit dibantu dengan guru kelas yang bersangkutan, jadi ada satu guru keterampilan vokasional menjahit dan dua guru kelas yang membantu dalam satu pelajaran keterampilan vokasional menjahit, yang pertama pak W selaku wali kelas kelas XI dan ibu T wali kelas kelas VIII

Sebelum memulai pelajaran guru menayakan peserta didik materi yang minggu yang lalu, peserta didik kemudian mengambil peralatan menjahit dan bahan-bahan menjahit yang minggu lalu belum di selesaikan, peneliti melihat walaupun satu rombongan belajar tetapi materi pelajaran mereka berbeda, AT terlihat sedang menjahit menggunakan mesin jahit sedangkan AR sedang menjahit mengikuti pola yang sebelumnya disiapkan oleh ibu N, Terlihat juga ibu W wali kelas, kelas VIII sedang membimbing siswanya yang kelas VIII agar membuat garis secara lurus, sedangkan ibu N membimbing AT yang terlihat masih kaku dalam menggunakan mesin jahit.

Dalam proses pelajaran terlihat ibu N dan rekannya sangat interaktif dan komunikatif tak jarang bercanda dengan dua murid tersebut, AT dan RA terlihat senang dalam pembelajaran walaupun terkadang harus mengulang-ngulang kembali jahitan atau tugas yang salah. “Haduh dasar nih kamu ?? masa penggaris aja gapunya, besok mobilnya dijual yah buat beli penggaris” Ibu N yang bercanda dengan AT dan RA, saat RA tidak punya penggaris untuk melakukan tugas yang diberikan ibu N. tetapi ketika sedang serius ibu N tidak segan-segan menggertak siswanya, terlihat ketika bu N menegur AT “huss jangan ngomong terus nanti ga selesai-selesai tugasnya, coba sini buka dulu ibu liat udah bener apa belum jahitannya ? tuhkan masih keliru, ngobrol mulu sih” kemudian bu N membongkar lagi jahitan AT dan membimbingnya lagi menggunakan mesin jahit.

Bel pergantian jam berbunyi tanda sudah jam 8.45 dan sudah waktunya kelas XI berganti pelajaran, kelas pun diakhiri dan AT yang masih salah menjahitnya dilanjutkan minggu depan sedangkan RA yang juga masih banyak keliru ketika menjahit mengikuti pola juga dilanjutkan minggu depan, sebelum keluar kelas siswa-siswa merapikan peralatan menjahit dan memasukkannya kembali ke lemari khusus, selesai merapikan AT dan RA langsung keluar kelas dan masuk ke pelajaran berikutnya. Sedangkan ke empat siswa kelas VIII masih melanjutkan pelajaran sampai jam 09.30.

Catatan Reflektif

Pada umumnya proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan, siswa-siswa terlihat antusias selama pembelajaran berlangsung walaupun seringkali Ibu N menyuruh mengulang hasil jahitan siswa yang sudah jadi. Perlu di dalam lebih lanjut yang menjadi alasan siswa antusias melalui observasi dan bincang-bincang dengan anak dan guru.

Catatan Lapangan 02.

Hari /Tanggal : Senin 2 November 2015

Waktu : Jam 07.45 – 08.45

Tempat : Ruang Kelas

Catatan Deskriptif

Pukul 07.30 selesai mengikuti upacara peneliti masuk ke ruang tata busana, di ruang tersebut belum ada siapapun ketika peneliti datang tak lama kemudian datang Ibu T dan Pak W wali kelas kelas VIII dan XI, di ikuti oleh AT dan RA serta siswa kelas VIII “ ehh pak gimana tadi suara saya waktu upacara ?” Tanya RA kepada pa W “tetap saja cempreng, dasarnya cempreng yang cempreng” jawab pak W sambil bercanda, hari ini RA siswi kelas XI menjadi pemimpin upacara, ibu N guru keterampilan menjahit belum datang ke kelas namun AT, RA dan siswa kelas VIII tanpa diperintah langsung membersihkan serta mempersiapkan ruang kelas. AT membuka jendela-jendela kelas, RA mengelap kaca dan mesin jahit tentu saja dibantu oleh siswa kelas VIII. Selesai membersihkan kelas AT dan RA langsung menyiapkan alat-alat menjahitnya yang di ambil dari lemari khusus, dari lemari tersebut terdapat kotak-kotak yang diberi nama siswa-siswi yang mengikuti kelas keterampilan menjahit.

AT dan RA langsung melanjutkan tugas menjahitnya, yaitu membuat bantal bunga kacing, yaitu membuat bantal dengan hiasan bunga menggunakan kancing. selang tak berapa lama kemudian ibu N datang, “siapa yang tidak masuk hari ini ?” Tanya Ibu N kepada siswa-siswanya “masuk semua bu” jawab RA,” yasudah kalo begitu lanjutkan pekerjaannya yang kemarin” sambung ibu N, ibu N kemudian berkeliling mengecek proses pekerjaan siswa-siswinya dengan sesekali berbicara memberi arahan kepada siswa yang pekerjaannya memang berbeda satu sama lain. “yaah le.. masih salah nih, ibukan nyuruh tusuk jelujur, hayoo masa lupa lagi caranya, coba kamu sekarang ambil Koran dulu buat pola lagi, latihan lagi buat lagi make tusuk jelujur” ibu N kepada CT yang masih keliru dalam menjahit, CT pun mengulang jahitannya dengan bahan yang baru, tidak hanya mengulang menjahitnya tapi juga mengulang dari awal proses menggunting dan mengukur bahan, CT mengambil Koran, penggaris dan gunting kemudian menggunting Koran dengan ukuran yang sudah diinstruksikan oleh ibu N. “sudah nih bu benar gak ?” Tanya AT, “hayo le.. ibu

tadi nyuruhnya lebarnya berapa ? 15cm ini masih 17 ? hayoo dibenerin lagi, hayoo yang teliti le menjahitnya, kamu itu bisa ko sebenarnya cuman gampang lupa ajah” ibu N sambil mellihatkan ukurannya kepada AT. Sebenarnya ukuran bahan untuk menjahit yang akan digunakan oleh AT sudah tersedia namun untuk melatih siswanya sebelum masuk tahapan mengukur dan menggunting bahan aseli, siswa diajari terlebih dahulu mengukur dan menggunting Koran.

Suasana dalam kelas Nampak bersahabat sesekali siswa-siswa bercertia-cerita kepada guru sambil mengerjakan pekerjaannya, namun Ibu N, ibu T dan bapak W tak segan menegur jika siswa terlalu banyak mengobrol. RA sendiri sedang mengerjakan tusuk jelujur pada pinggiran bahan yang mana nanti produk hasil jadinya berupa bantal bunga kancing. Dalam mengajarkan tugasnya kedua siswa tersebut dibimbing oleh guru kelas, walaupun ada lima siswa dalam kelas terlihat kelas tidak terlalu ricuh karena terdapat guru kelas yang mendampingi. Bel berbunyi tanda siswa harus menyudahi pelajaran keterampilan menjahit, AT yang baru selesai menggunting dan mengukur Koran merapihkan korannya dan memasukannya kedalam lemari khusus begitupun dengan RA yang belum selesai mengerjakan tusuk jelujurnya. “Ibu saya boleh bawa ke rumah gak ? saya suka iseng kalo di rumah” RA kepada ibu N, RA memang merupakan siswa yang aktif dan sangat tertarik dengan menjahit. “oh yasudah sayang bawa saja tidak papa, besok juga ibu bawakan tugas deh buat kamu, kamu juga yah le.. (AT) latihan lagi di rumah” ibu N kepada AT dan RA.

Catatan Reflektif

Walaupun dalam kelas terdapat lima siswa tapi kelas terlihat kondusif dan dapat dengan mudah diatur salahsatu alasannya adalah karena ada guru kelas yang mendampingi siswa dan membantu guru pembelajaran keterampilan menjahit selama pelajaran menjahit. Tidak terlihat kegiatan awal pembelajaran langsung masuk kepada materi pembelajaran.

Catatan Lapangan 03.

Hari /Tanggal : Jumat 6 November 2015

Waktu : Jam 07.50 – 08.45

Tempat : Ruang Kelas

Karena akan diadakan acara keagamaan pada bulan Desember maka pembelajaran keterampilan menjahit pada hari Kamis ditiadakan dan dialihkan pada latihan musik sebagai persiapan pada acara tersebut, oleh karena itu pembelajaran keterampilan menjahit dalam satu minggu hanya dua jam mata pelajaran yaitu pada hari Senin dan hari Selasa, hari ini dikarenakan Bapak W guru kelas XI ada keperluan di luar dan tidak meninggalkan tugas kepada siswanya maka pada jam 11.30-12.50 kelas XI yang seharusnya pelajaran Bahasa Indonesia dialihkan kepada pelajaran keterampilan menjahit, Ibu N menginformasikan kepada siswa kelas XI bahwa Bapak W ada keperluan di luar, kelas XI pada hari ini bukan hanya RA dan AT saja tetapi juga ada TG siswa laki-laki yang biasanya ikut jurusan Menenun tapi khusus hari ini masuk ke kelas menjahit.

AT dan RA mengambil tugas-tugas mereka di dalam lemari khusus, materi hari ini masih sama seperti minggu kemarin yaitu membuat bantal hias bunga kancing, AT melanjutkan tugasnya minggu lalu setelah menggunting dan mengukur AT ternyata sudah membuat pola di atas kertas pada hari Selasa, sedangkan RA sudah masuk tahapan menjahit mesin kebetulan peneliti tidak hadir pada hari tersebut, setelah membuat pola kemudian AT menjiplak pola menggunakan rader di atas bahan yang sudah dilapisi kertas karbon, AT lupa cara menjiplak menggunakan rader serta masih berantakan ketika meletakkan kertas karbon diantara pola dan bahan, Ibu N membantu merapikan kertas karbon kemudian mencontohkan sedikit menggunakan rader dan menjiplak dengan rader, setelah itu AT mencoba sendiri, ketika mencoba menjiplak menggunakan rader tangan AT terlihat gemetar namun secara perlahan dengan didorong oleh motivasi dari Ibu N, AT akhirnya dapat menyelesaikan pola di atas bahan, walaupun dengan waktu yang tidak singkat. “ayo le.. coba sendiri ga usah takut salah, kamu itu sebenarnya bisa cuman suka takut ajah” Ibu N ketika memberi motivasi kepada AT, kemudian AT melanjutkan tusuk jelujur mengikuti pola yang telah dibuat.

Sementara RA juga seringkali kesulitan dalam menjahit mesin, AR selalu bertanya kepada ibu N ketika sudah melewati satu tahapan, beberapakali jahitannya juga terlihat 'keriting' sehingga ibu N menyuruh RA mengulang jahitannya "ibu begini benar ga bu ?" RA kepada ibu N "lohh ko ini keriting sayang coba ini jahitannya dibongkar dulu abis itu diulang lagi, nanti ibu bantuin"

Tahapan membuat bantal bunga kancing, pertama membuat pola di koran atau kertas pola kemudian memotong pola, setelah ukurannya sesuai pola tersebut dijiplak dengan menggunakan kertas carbon di atas bahan, bahan yang sudah siap kemudian dijahit dengan tusuk jelujur kemudian baru dijahit mesin jika jahitan mesinnya sudah rapih jahitan tusuk jelujur yang tadi telah dibuat dilepas setelah itu tahapan menghias dengan kancing dan terakhir menutup jahitan dan memasukan kapas/kapuk kedalam bantal.

TG sendiri karena memang tidak mengikuti kelas menjahit tidak ikut belajar menjahit, ibu N memberikan TG keterampilan tangan, yaitu mengunting-gunting botol air minum mineral, untuk membuat hiasan dinding. Bel pun berbunyi panjang tanda jam sekolah telah usai tapi AR dan AT masih sibuk pada pekerjaannya, AR menyerahkan kembali sebagian jahitan yang telah dibuatnya namun ibu N berkata masih sedikit kurang rapih, "yah ibu yaudah bu di terusin senin yah bu" kata RA, AT juga belum selesai membuat tusuk jelujur pada bahan yang telah diberi oleh ibu N, siswa-siswa kembali merapihkan pekerjaannya dan memasukan kembali ke lemari khusus, sebelum berdoa dan pulang ibu N memastikan terlebih dahulu semua barang sudah dimasukan dan siswa-siswa duduk rapih, setelah itu ibu N memimpin doa dan diikuti oleh siswa-siswanya dan kemudian pulang.

Catatan Reflektif

Peneliti pernah menyoba memperhatikan kelas lain ketika pelajaran keterampilan menjahit dan jika dibandingkan dengan kelas yang lain kelas XI terlihat lebih kondusif terlebih siswa-siswanya tertarik dalam belajar walaupun kendalanya siswa mudah sekali lupa. Dalam pembelajaran ibu N seringkali memberikan motivasi kepada siswa-siswanya, seperti ketika AT mencoba mer-Radder pola ke kain walaupun pada awalnya terlihat takut salah dan tangannya gemetar namun ibu N tetap membiarkan AT mencoba sendiri sambil member motivasi lewat kata-kata. dalam pelajaran bersifat klasikal tapi ibu N melakukan pendekatan pembelajaran dengan

individual terlihat dengan tugas yang diberikan dan bimbingan yang diberikan ketika salah satu siswa kesulitan dalam tahapan proses menjahit.

Catatan Lapangan 04.

Hari /Tanggal : Senin 9 November 2015

Waktu : Jam 07.45 – 08.45

Tempat : Ruang Kelas

Catatan Deskriptif

Hari ini senin 9 november 2015 upacara tidak diadakan dan diganti pada esok harinya hari selasa 10 november 2015 untuk memperingati hari pahlawan, walaupun tidak upacara ada satu kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah setiap paginya yaitu senam ringan pagi atau biasa disebut juga senam otak, dipimpin oleh satu orang siswa dan satu orang guru pembimbing, siswa-siswa dan guru-guru mengikuti instruksi senam yang di depan, selesai senam kegiatan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya, garuda pancasila dan satu nusa satu bangsa, pukul 07.40 kegiatan selesai siswa dibimbing oleh guru untuk berbaris dan bersalaman dengan guru kemudian masuk ke kelasnya masing-masing.

Kelas hari ini dibuat heboh karena ada seorang siswa kelas VIII berinisial KD yang masuk ke ruang kepala sekolah dan mengacak-ngacak ruang kepala sekolah, sebelum memulai pelajaran seperti biasa siswa-siswa masuk membersihkan ruangan menjahit, RA membuka jendela-jendela dan gorden sementara AT membersihkan debu di meja dengan menggunakan lap kanebo, setelah selesai tanpa diperintah oleh ibu N, AT dan RA langsung mengambil tugasnya masing-masing di dalam lemari khusus siswa.

RA kembali melanjutkan menjahit mesinya yang kemarin sempat diulang karena masih keliru dan AT masih dibawah tahapan RA yaitu menjahit dengan teknik tusuk jelujur mengikuti pola yang telah di jiplak sebelumnya. Hari ini guru yang hadir di dalam kelas hanya dua orang yaitu ibu N dan ibu T dikarenakan bapak W menggantikan mengajar di kelas yang lain karena ada guru yang tidak hadir, ibu N berkeliling dan melihat hasil kerja siswa, terutama siswa kelas VIII yang masih perlu banyak bimbingan. RA menghampiri ibu N membawa tugasnya yang sudah selesai untuk dicek “ gimana bu masih keriting gak ?” setelah di cek oleh ibu N dan sudah ada lumayan kemajuan dari hasil sebelumnya kemudian ibu N menginstruksikan AR untuk ke tahapan selanjutnya yaitu menghias sarung bantal dengan menggunakan kancing,

ibu N menggambarkan pola dengan pensil langsung di atas bahan sarung bantal kemudian ibu N menginstruksikan RA untuk menebalkannya dengan kapur jahit agar lebih terlihat setelah di tebalkan, ibu N mencontohkan sekali cara menjahit dengan menggunakan kancing, untuk mengingatkan RA cara menjahit kancing.

AT masih belum selesai menjahit jelujur, ibu N memanggil AT yang masih menjahit "lee.. sini pindah dekat ibu duduknya, hayoo kamu itu harus percaya diri kalo jahit, gausah takut salah, wong kamu itu bisa ko aselinya" ibu N memberi semangat kepada AT dengan pendekatan personal, sementara RA sudah memulai menjahit kancingnya dengan jahitan tangan.

Bell berbunyi tanda jam pergantian pelajaran RA dan AT bergegas merapihkan tempat barang-barangnya dan meninggalkan ruangan kelas.

Catatan Reflektif

Ibu N sebagai guru pembelajaran keterampilan vokasional menjahit bukan hanya sekedar mengajarkan cara dan teknik menjahit saja tetapi juga sikap serta kebersihan ruangan ketika menjahit, olehkarenanya rutin setiap pagi sebelum memulai pembelajaran ibu N menginstruksikan siswa-siswanya untuk membersihkan ruangan kelas mereka selain itu ibu N juga membiasakan sikap kerja yang baik pada siswa-siswanya biasanya melalui ucapan.

Materi dari pembelajaran keterampilan vokasional menjahit sendiri dapat dikatakan cukup menarik minat siswa-siswa kelas XI, karena siswa-siswa merasa bangga ketika dapat menghasilkan sebuah produk dan produk hasil jahitannya sendiri setelah dinilai dapat dibawa pulang sehingga anak-anak dapat menunjukkannya ke orangtua, hal ini peneliti ketahui dari pengamatan perbincangan sesama siswa ketika pembelajaran keterampilan menjahit.

Catatan Lapangan 05.

Hari /Tanggal : Senin 23 November 2015

Waktu : Jam 07.45 – 08.45

Tempat : Ruang Kelas

Catatan Deskriptif

Pukul 07.45 selesai melakukan upacara, siswa-siswa dan guru membuat barisan dan bersalam-salaman kemudian para siswa masuk keruangan kelasnya masing-masing, pagi ini di kelas keterampilan vokasional menjahit seperti biasa sebelum memulai pembelajaran para siswa membersihkan ruang kelasnya, sebagian ada yang membuka-bukakan jendela serta ada yang menggelap meja dan mesin jahit. RK siswa kelas VIII langsung masuk kelas dan mengerjakan tugasnya di mesin jahit, ibu N yang melihat hal itu langsung menegur RK “ Hayoo lee bangun dulu... bantuin temen-temennya bersihin kelas”

Kelas rapih dan para siswa langsung mengambil tugasnya masing-masing di lemari khusus siswa, RA sudah masuk tahapan menghias dengan kancing dan terlihat sudah ada beberapa kancing yang selesai dijahit mengikuti pola yang sebelumnya sudah digambar, RA melanjutkan menjahit kancing dan menghias sarung bantalnya sementara AT sudah masuk tahapan menjahit mesin namun belum selesai menjahit mesinnya, AT yang menggunakan mesin jahit di pojok kelas terlihat menggerutu sendiri karena kesulitan memasukan benang kedalam jarum di mesin jahit, “haduuuh gimana sih ini ko jadi kusut, haduuuh..” ibu N yang melihat hal tersebut menyuruh RA untuk membantu AT memasukan benang kedalam mesin jahit kemudian CT melanjutkan pekerjaannya, RA nampak kesulitan ketika mengikuti pola daun dengan menggunakan kancing, Ibu N menghampiri dan memberi contoh kepada ria “ Gini loh ndok.. ini kancingnya sebelum dijahit ditaro dulu di atas polanya, nahn abis itu kamu tandain make pensil jadi ketauan butuh berapa kancing” RA kemudian menandai kancing-kancing yang telah diletakkan tadi dengan menggunakan pensil dan melanjutkan pekerjaannya.

Ada satu obrolan kelas hari ini yang jadi bahan perbincangan antara siswa-siswa dan ibu N ketika disela-sela pembelajaran keterampilan vokasional menjahit, yaitu AT ketika membawa motor menabrak seorang ibu-ibu di dekat sekolah, Ibu N dan Ibu T menasihati AT dan juga sebagai contoh kepada siswa yang lain agar lebih harus hati-hati lagi. Memang jika diperhatikan kegiatan menjahit sampai menjadi suatu produk bagi siswa tunagrahita membutuhkan waktu yang cukup panjang, hal ini karena seringkali siswa merasa bosan dan mudah lupa sehingga banyak yang keliru ketika proses menjahit, “hari ini sudah bisa, besok diulang materi yang sama lupa, diulang lagi” perkataan ibu N ketika menasehati AT, olehkarenanya untuk mensiasati hal tersebut biasanya ibu N memotivasi siswanya melalui kata-kata dan juga melakukan pengulangan-pengulangan materi, siswa-siswa juga biasa mengobrol dengan ibu N ketika sedang mengerjakan sesuatu namun tidak terlalu lama karena ibu N seringkali menegur ketika siswa dianggap sudah terlalu lama mengobrol dan pekerjaannya belum selesai.

Jam menunjukkan jam 08.45 siswa-siswa tanpa diperintah langsung membereskan pekerjaannya masing-masing begitu juga dengan RA dan AT, AT sendiri masih belum selesai menjahit mesin sementara RA masih belum selesai mengerjakan hiasan dengan kancingnya.

Catatan Reflektif

Proses membuat produk dari pembelajaran keterampilan vokasional menjahit di Sekolah Luar biasa Tri Asih memang dapat dibilang cukup memakan waktu yang lama hal ini karena kondisi siswa tunagrahita yang mudah lupa dan mudah bosan ketika dalam proses menjahit olehkarenanya peran Ibu N sangatlah penting untuk menjaga kondisi siswa agar tidak bosan dalam mengerjakan suatu produk, satu hal yang ditemui peneliti dalam pembelajaran adalah dalam suatu pertemuan siswa dalam kelas menjahit harus memiliki progres dari produk yang dibuatnya, sekecil apapun progress tersebut, karena kondisi hambatan setiap siswa tidak sama, misal pada pertemuan ini CT telah menjahit mesin satu sisi kain bahan, RA telah membuat batang pada daun menggunakan kancing.

Dari obrolan peneliti dengan ibu N, hambatan pada waktu terpisah-pisah merupakan satu kendala yang harus dihadapi oleh ibu N, waktu 4 jam pelajaran dalam seminggu memang cukup banyak namun pembagiannya dalam sehari ini membuat

ibu N kesulitan ketika menyampaikan materi, di kelas XI pembelajaran keterampilan vokasional menjahit terbagi menjadi tiga hari yaitu satu jam dihari senin dan selasa dan dua jam di hari Kamis, menurut ibu N satu jam pembelajaran itu terlalu sebentar jika untuk praktek.

Catatan Lapangan 06.

Hari /Tanggal : Jum'at 4 Desember 2015

Waktu : Jam 07.30 – 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan : Evaluasi

Catatan Deskriptif

Tanggal 30 November sampai dengan tanggal 4 desember merupakan jadwal Ujian Akhir Semester (UAS) praktek untuk siswa SMP dan SMK Tri Asih, mata pelajaran di UAS praktek ialah mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan seperti tata busana, tata boga, otomotif dasar, tata graha, tenun dan lain-lainnya. Jadwal UAS Keterampilan Vokasional menjahit sendiri dilaksanakan pada hari ini Jum'at 4 Desember 2015 pada pukul 07.30 sampai dengan 10.00 WIB.

Seperti biasa sebelum memulai menjahit, siswa membersihkan kelas dan menyiapkan alat menjahit, karena pada hari ini siswa SMP dan SMK UAS maka kegiatan senam pagi sebelum masuk kelas ditiadakan. Karena penilaian pembelajaran keterampilan vokasional menjahit merupakan penilaian proses maka materi praktek UAS adalah melanjutkan pekerjaan menjahit yang belum selesai yaitu membuat bantal bunga kancing, yang menjadi perbedaan adalah bagaimana ibu N memperhatikan sikap siswa ketika bekerja, ibu N juga meminimalisir segala bantuan ketika siswa menjahit.

CT telah menyelesaikan jahitan mesinnya, kini iya masuk ke tahap menghias bunga menggunakan kancing sementara AR hampir selesai menghias bunga menggunakan kancing. "sini le tak buatin pola dulu" ibu N, dalam membuat pola pada pembelajaran keterampilan vokasional menjahit memang biasa di bantu oleh ibu N, karena membuat pola merupakan satu keterampilan yang cukup rumit dan tidak semua siswa tangkas menggambar. Setelah ibu N membuat pola pada kain bahan pekerjaan CT, CT melanjutkan pekerjaannya "mau make Ring gak le ?" tanya ibu N kepada CT " Ring apaan bu ?" CT menanya balik "walaah kamu udah berapa tahun

belajar jahit masa lupa yang namanya ring”. Ketika dalam proses membuat hiasan dengan menggunakan kancing, teknik CT masih keliru dan hasil jahitan kancing yang kurang rapih, Ibu N memperhatikan dengan sesekali mengingatkan “coba le liat punya AR itu, bener gak iket mati benangnya di atas ? “ ibu N “ohiyaya bu beda, lupa bu tapi caranyaa” CT “ coba dulu sendiri, kamu itu Cuma gak pede ajah ko” ibu N memberi motivasi kepada CT. Setelah diperhatikan beberapa lama CT masih saja mengulangi hal yang salah dan juga ditambah ada beberapa metode yang salah dalam menjahit kancing, akhirnya Ibu N membantu CT dengan mendemonstrasikan menjahit kancing yang benar dan rapih serta metode menghias menggunakan kancing, metode yang digunakan CT sebelumnya salah karena selalu memotong benang sehabis satu kancing selesai padahal yang benar adalah mengikat mati benang di bagian balik kancing kemudian dari kain bagian bawah jarum ditusuk ke bagian atas untuk disambung ke kancing selanjutnya.

AR terlihat tidak ada kesulitan dalam melanjutkan menjahit hiasan dengan kancing karena pada pertemuan sebelumnya AR telah dicontohkan oleh ibu N, kesulitan yang dialami AR pada hari ini adalah saat membentuk daun menggunakan kancing, kerena ada beberapa kancing yang dijahit tidak pas dengan pola “bu ini gimana bu kalo gak muat ko ga bentuk daun” AR ke ibu N “coba dulu sndiri nduk, itu masih muat ko” ibu N menjawab, walaupun AR terlihat hampir tidak ada kesulitan hanya saja dalam menjahit AR membutuhkan waktu yang cukup lama, ditambah lagi dengan perilaku AR yang sering mengajak ngobrol ibu N walaupun beberapa kali ibu N menegurnya.

Kelas hampir selesai tapi kedua siswa belum juga menyelesaikan pekerjaannya. CT mulai menjahit kancing dengan mengikuti metode yang didemonstrasikan ibu N sudah ada beberapa kancing yang telah dijahitnya namun masih pekerjaannya masih jauh dari kata selesai begitupun deng AR walaupun lebih dulu masuk kedalam tahapan menghias AR belum dapat menyelesaikan hiasan yang sudah di pola sebelumnya, jika kedua siswa telah selesai dari tahap menghias ada satu tahap lagi yang harus di selesaikan yaitu memasukan kapuk serta menutup jahitan yang telah diisi oleh kapuk tersebut. Benar saja, sampai bel berbunyi tanda pekerjaan selesai kedua siswa belum menyelesaikan tugasnya.

Catatan Reflektif

Penilaian dari evaluasi siswa pembelajaran keterampilan vokasional menjahit merupakan penilaian proses, Ibu N tidak hanya mengambil nilai pada saat UAS saja tapi juga melihat dan mencatat kemajuan siswa dalam membuat produk hanya saja ketika UAS Ibu N juga memiliki form penilaian sendiri yang di dalamnya terdapat beberapa aspek yang harus dinilai. Dari hasil obrolan peneliti dengan Ibu N, Ibu N mengaku untuk siswa yang sudah masuk tahapan membuat produk memang tidak melulu satu produk dapat di hasilkan dalam waktu satu semester, seperti contoh kasus di atas ketika semester telah usai dan UAS telah dilaksanakan tapi produk yang dibuat belum juga selesai, Ibu N biasa akan melanjutkan pada semester berikutnya namun jika tahapan penyelesaian tinggal sedikit lagi Ibu N akan melanjutkannya dengan mengambil waktu setelah UAS tertulis dan sebelum pengambilan rapor.

Analisis Catatan Lapangan (CL 1)

Hari : Senin

Tanggal : 26 Oktober 2015

Waktu : Jam 07.50 – 08.45

Tempat : Ruang Tata Busana

Paragraf	Catatan	Kode
P3	Ruang keterampilan menjahit sendiri merupakan ruangan khusus untuk pelajaran keterampilan vokasional menjahit ruangan berukuran kurang lebih 9x9 meter persegi yang didalamnya terdapat 14 mesin jahit dan 1 mesin obras, 1 mesin jahit besar (Juki) terdapat juga rak khusus untuk menyimpan peralatan jahit menjahit siswa seperti jarum pentul, kain, kain flannel, macam-macam ukuran jarum, benang, hiasan-hiasan, kancing dan alat-alat lainnya serta terdapat pula hasil karya siswa.	A3a
P4	Sebelum memulai pelajaran menyakan peserta didik materi yang minggu yang lalu, peserta didik kemudian mengambil peralatan menjahit dan bahan-bahan menjahit yang minggu lalu belum di selesaikan	B1
P4	CT terlihat sedang menjahit menggunakan mesin jahit sedangkan RA sedang menjahit mengikuti pola yang sebelumnya disiapkan oleh ibu N, Terlihat juga ibu W wali kelas, kelas VIII membimbing siswanya yang kelas VIII agar membuat garis secara lurus, sedangkan ibu N membimbing CT yang terlihat masih kaku dalam menggunakan mesin jahit.	B2
P5	Dalam proses pelajaran terlihat ibu N dan rekannya sangat interaktif dan komunikatif tak jarang bercanda dengan dua murid tersebut, AT dan RA terlihat senang dalam pembelajaran walaupun terkadang harus mengulang-ulang kembali jahitan atau tugas yang salah.	A3B
P6	sebelum keluar kelas siswa-siswa merapihkan peralatan menjahit dan memasukkannya kembali ke lemari khusus, selesai merapihkan CT dan AR langsung keluar kelas dan masuk kepelajaran berikutnya. Sedangkan ke empat siswa kelas VIII masih melanjutkan pelajaran sampai jam 09.30	B3

Analisis Catatan Lapangan (CL 2)

Hari : Senin

Tanggal : 2 November 2015

Waktu : Jam 07.45 – 08.45

Tempat : Ruang Tata Busana

Paragraf	Catatan	Kode
P1	sebelum masuk ke kelas AT, RA dan siswa kelas VIII tanpa diperintah langsung membersihkan serta mempersiapkan ruang kelas. Selesai membersihkan kelas AT dan RA langsung menyiapkan alat-alat menjahitnya yang di ambil dari lemari khusus.	B1
P2	AT dan RA langsung melanjutkan tugas menjahitnya, yaitu membuat bantal bunga kacing, bantal bunga kancing adalah bantal dengan hiasan bunga menggunakan kancing	A3C
P2	Karena keliru, CT pun mengulang jahitannya dari proses awal yaitu membuat pola. Ibu N menginstruksikan CT untuk menggunting koran dengan ukuran yang sudah ditentukan oleh ibu N, sebenarnya ukuran bahan untuk CT menjahit sudah tersedia namun sebelum masuk tahapan menggunakan bahan asli ibu N melatih siswanya dengan koran.	A3b
P2	ibu N kemudian berkeliling mengecek proses pekerjaan siswa-siswinya dengan sesekali berbicara memberi arahan kepada siswa yang pekerjaannya memang berbeda satu sama lain.	B2
P3	Dalam mengajarkan tugasnya kedua siswa tersebut dibimbing oleh guru kelas, walaupun ada lima siswa dalam kelas terlihat kelas tidak terlalu ricuh karena terdapat guru kelas yang mendampingi	B2
P3	Bel berbunyi tanda siswa harus menyudahi pelajaran keterampilan menjahit, AT yang baru selesai menggunting dan mengukur Koran merapihkan korannya dan memasukannya kedalam lemari khusus begitupun dengan RA yang belum selesai mengerjakan tusuk jelujurnya	B3

Analisis Catatan Lapangan (CL 03)

Hari : Jum'at Waktu : Jam 11.30 – 12.50
 Tanggal : 6 November 2015 Tempat : Ruang Tata Busana

Paragraf	Catatan	Kode
P1	Karena akan diadakan acara keagamaan pada bulan Desember maka pembelajaran keterampilan menjahit pada hari kamis ditiadakan dan dialihkan pada latihan musik sebagai persiapan pada acara tersebut, olehkarenanya pembelajaran keterampilan menjahit dalam satu minggu hanya dua jam mata pelajaran yaitu pada hari senin dan hari selasa	A1
P2	CT dan RA mengambil tugas-tugas mereka di dalam lemari khusus, materi hari ini masih sama seperti minggu kemarin yaitu membuat bantal hias bunga kancing.	B1/A3C
P2	CT melanjutkan tugasnya minggu lalu setelah menggunting dan mengukur CT ternyata sudah membuat pola di atas kertas koran pada hari selasa sedangkan RA telah masuk kedalam tahapan menjahit mesin. setelah membuat pola kemudian CT menjiplak pola menggunakan radder di atas bahan yang sudah dilapisi kertas karbon, sementara RA juga masih kesulitan dalam menjahit mesin	B2
P2	CT lupa cara menjiplak menggunakan radder dan masih berantakan ketika meletakkan kertas karbon diantara pola dan bahan Setelah dicontohkan Ibu N, CT mencoba menjiplak pola sendiri menggunakan radder, namun terlihat tangannya bergetar saat menggunakan radder, ibu N memotivasi CT “ayoo lee coba sendiri gausah takut salah, kamu itu sebenarnya bisa ko”	A3B
P3	Tahapan membuat bantal bunga kancing, pertama membuat pola di koran atau kertas pola kemudian memotong pola, setelah ukurannya sesuai pola tersebut dijiplak dengan menggunakan kertas carbon di atas bahan, bahan yang sudah siap kemudian dijahit dengan tusuk jelujur kemudian baru dijahit mesin jika jahitan mesinnya sudah rapih jahitan tusuk jelujur yang tadi telah dibuat dilepas setelah itu tahapan menghias dengan kancing dan terakhir menutup jahitan dan memasukan kapas/kapuk ke bahan	A3C
P4	Bel berbunyi panjang, AR dan AT masih sibuk pada pekerjaannya, AR menyerahkan jahitan yang ia buat ke ibu N untuk diperiksa, yang ternyata masih kurang rapih. Siswa kembali merapihkan barang-barangnya ke dalam lemari jahit, setelah semua rapih ibu N memimpin do'a dan pulang	B3

Analisis Catatan Lapangan (CL 4)

Hari : Senin

Tanggal : 9 November 2015

Waktu : Jam 07.45-08-45

Tempat : Ruang Tata Busana

Paragraf	Catatan	Kode
P2	sebelum memulai pelajaran seperti biasa siswa-siswa, membersihkan ruangan menjahit, AR membuka jendela-jendela dan gordien sementara AT membersihkan debu di meja dengan menggunakan lap kanebo, setelah itu tanpa diperintah oleh ibu N, AT dan AR langsung mengambil tugasnya masing-masing di dalam lemari khusus siswa.	B1
P3	RA kembali melanjutkan menjahit mesinya yang kemarin sempat diulang karena masih keliru dan AT masih dibawah tahapan RA yaitu menjahit dengan teknik tusuk jelujur mengikuti pola yang telah di jiplak sebelumnya. Hari ini setelah diperiksa oleh ibu N, RA bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu menghias dengan menggunakan kancing	B2
P3	RA menghampiri ibu N untuk mengecek tugasnya yang kemarin sempat salah “gimana bu masih keriting gak ?” setelah di cek ibu N, RA sudah bisa masuk ke tahapan selanjutnya yaitu menghias dengan kancing, Ibu N mencontohkan sekali cara menjahit kancing untuk mengingatkan RA cara menjahit kancing dan alat-alatnya	A3b
P4	CT masih belum selesai menjahit jelujur, ibu N memanggil CT yang masih menjahit “lee.. sini pindah dekat ibu duduknya, hayoo kamu itu harus percaya diri kalo jahit, gausah takut salah, wong kamu itu bisa ko aselinya” ibu N memberi semangat kepada CT dengan pendekatan personal, sementara RA sudah memulai menjahit kancingnya dengan jahitan tangan.	A3b
P5	Bell berbunyi tanda jam pergantian pelajaran RA dan AT bergegas merapihkan tempat barang-barangnya dan meninggalkan ruangan kelas.	B3

Analisis Catatan Lapangan (CL 5)

Hari : Senin
Tanggal : 23 November 2015
Waktu : Jam 07.45-08-45
Tempat : Ruang Tata Busana

Paragraf	Catatan	Kode
P1	pagi ini di kelas keterampilan vokasional menjahit seperti biasa sebelum memulai pembelajaran para siswa membersihkan ruang kelasnya, sebagian ada yang membuka-bukakan jendela serta ada yang mengelap meja dan mesin jahit.	B1
P2	Kelas rapih dan para siswa langsung mengambil tugasnya masing-masing di lemari khusus siswa, RA sudah masuk tahapan menghias dengan kancing dan terlihat sudah ada beberapa kancing yang selesai dijahit mengikuti pola yang sebelumnya sudah digambar, RA melanjutkan menjahit kancing dan menghias sarung bantalnya sementara CT sudah masuk tahapan menjahit mesin namun belum selesai menjahit mesinnya	B2
P2	Dalam prosesnya baik RA ataupun CT, masih sama-sama mengalami kesulitan. CT yang sudah masuk tahapan menjahit menggerutu sendiri ketika tidak bisa memasukan benang ke mesin jahit kemudian ibu N meminta RA mencontohkan CT dan CT mencobanya sendiri, begitupun RA masih kesulitan ketika mengikuti pola daun dengan menggunakan kancing dan kemudian di contohkan kembali bagaimana cara memasang kancing mengikuti pola oleh ibu N	A3B
P4	Jam menunjukan jam 08.45 siswa-siswa tanpa diperintah langsung membereskan pekerjaannya masing-masing begitu juga dengan RA dan AT, AT sendiri masih belum selesai menjahit mesin sementara RA masih belum selesai mengerjakan hiasan dengan kancingnya.	B3

Analisis Catatan Lapangan (CL 6)

Hari : Jum'at

Tanggal : 4 Desember 2015

Waktu : Jam 07.30-10.00

Tempat : Ruang Tata Busana

Paragraf	Catatan	Kode
P1	Tanggal 30 November sampai dengan tanggal 4 desember merupakan jadwal Ujian Akhir Semester (UAS) praktek untuk siswa SMP dan SMK Tri Asih, mata pelajaran di UAS praktek ialah mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan seperti tata busana, tata boga, otomotif dasar, tata graha, tenun dan lain-lainnya	C2
P2	Seperti biasa sebelum memulai menjahit, siswa membersihkan kelas dan menyiapkan alat menjahit, karena pada hari ini siswa SMP dan SMK UAS maka kegiatan senam pagi sebelum masuk kelas ditiadakan	B1
P2	penilaian pembelajaran keterampilan vokasional menjahit merupakan penilaian proses maka materi praktek UAS adalah melanjutkan pekerjaan menjahit yang belum selesai yaitu membuat bantal bunga kancing, yang menjadi perbedaan adalah bagaimana ibu N memperhatikan sikap siswa ketika bekerja, ibu N juga meminimalisir segala bantuan ketika siswa menjahit.	C1
P3	CT telah menyelesaikan jahitan mesinnya, kini iya masuk ke tahap menghias bunga menggunakan kancing sementara AR hampir selesai menghias bunga menggunakan kancing, namun saat dalam proses menjahit kancing CT masih banyak yang Keliru, ibu N sesekali mengingatkan dan memotivasi CT. Karena telah diperhatikan dan selalu menggunakan teknik yang salah akhirnya ibu N mencontohkan menjahit kancing hias.	B2
P4	RA terlihat hampir tidak ada kesulitan karena sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya hanya saja dalam menjahit RA butuh waktu yang lama ditambah seringkali ia mengobrol dengan ibu N.	B2
P5	Kelas hampir selesai tapi kedua siswa belum juga menyelesaikan pekerjaannya, sampai bel berbunyi tanda pekerjaan selesai kedua siswa belum menyelesaikan tugasnya. Ibu N menyuruh siswa membereskan peralatan dan memberitahu akan melanjutkan pekerjaan kalo ada waktu sebelum pembagian rapot atau dibawa kerumah untuk PR.	B3

Pedoman Dokumentasi

Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit pada anak tunagrahita

No	Aspek	Indikator	Dokumen
1	Perencanaan	• Tujuan Pembelajaran • Metode • Materi • Media	RPP
2	Pelaksanaan	• Kegiatan awal • Kegiatan inti • Kegiatan akhir	RPP
3	Evaluasi	• Bentuk evaluasi • Waktu evaluasi	RPP dan Instrumen Penilaian

Hasil Analisis Dokumen

Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional

Menjahit untuk Anak Tunagrahita

Jenis Dokumen:

1. RPP dan Catatan Evaluasi (CD)

NO.	Aspek	Indikator	Kode	Catatan
1.	Perencanaan (a)	Tujuan Pembelajaran Dan SK-KD	CD.A2	Standar kompetensi yang ingin dicapai yang terdapat dalam RPP kelas XI semester satu adalah peserta didik mampu berkreasi membuat perlengkapan tidur yang mana kompetensi dasarnya berupa membuat bantal bunga kancing. Pembelajaran tersebut bertujuan agar, peserta didik mampu menyiapkan bahan-bahan dan peralatan untuk membuat bantal cangkir/bantal bunga kancing serta mampu menjelaskan langkah-langkahnya dan mampu mempraktekan cara membuatnya. (CD.A2)
		Penetapan Media	CD.A3a	Berdasarkan pengamatan dokumen RPP, tidak tercantum media apa yang akan digunakan selama pembelajaran keterampilan vokasional menjahit. (CD.A3a)
		Metode	CD.A3b	Metode yang tercantum dalam RPP adalah metode penugasan dengan pendekatan <i>cooperative learning</i> . (CD.A3b)
		Materi	CD.A3c	Materi yang tercantum dalam RPP adalah bahan dan alat dalam membuat bantal bunga cangkir dan bahan bunga kancing serta langkah-langkah dalam membuatnya. (CD.A3c)

NO.	Aspek	Indikator	Kode	Catatan
2.	Pelaksanaan (B)	Kegiatan Awal	CD.B1	Kegiatan awal yang terdapat dalam RPP dibagi menjadi dua bagian yang pertama yaitu pemberian apresepsi yaitu dengan mengajak semua siswa berdo'a untuk mengawali pelajaran, yang kedua pemberian motivasi isinya yaitu pemberian tanya-jawab tentang perlengkapan tempat tidur dan macam-macam bentuk bantal. (CD.B1)
		Kegiatan Inti	CD.B2	proses kegiatan inti dalam RPP pertama Eksplorasi, guru menjelaskan bahan dan alat apa yang akan digunakan dalam praktek menjahit, kemudian menjelaskan langkah-langkahnya. Selanjutnya elaborasi mengajak siswa untuk berdiskusi melalui pertanyaan pemhaman dan menugaskan siswa untuk praktek membuat bantal bunga cangkir/bantal bunga kancing serta membiasakan peserta didik untuk membereskan peralatan setelah menjahit. Yang terakhir konfirmasi guru membantu peserta didik yang kesulitan dan memberi informasi pada peserta didik agar bisa eksplor lebih jauh. Pada kegiatan inti langkah-langkah pembelajaran membuat bantal juga dibuat perminggu oleh guru, jadi ada target dalam setiap minggunya. (CD.B2)
		Kegiatan Akhir	CD.B3	Kegiatan akhir yang tercantum dalam RPP, guru dan peserta didik menyimpulkan pelajaran, melakukan refleksi serta umpan balik untuk pelajaran hari ini dan menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya (CD.B3)

NO.	Aspek	Indikator	Kode	Catatan
3.	Evaluasi (c)	Bentuk Evaluasi	CD.C1	Bentuk evaluasi yang terdapat dalam RPP adalah Tes praktik yaitu guru melihat sikap dan proses siswa bekerja dengan telah menyiapkan instrumen penilaian analisa tugas dan indikator pencapaian kompetensi . (CD.C1)

REDUKSI DATA

Aspek : Perencanaan

Kode: **A**

Indikator : Kurikulum

Kode : **A1**

➤ Reduksi Wawancara :

Sekolah membuat dan mengembangkan sendiri kurikulum untuk pembelajaran yang sifatnya keterampilan vokasional termasuk di dalamnya adalah keterampilan vokasional menjahit, karena tidak ada panduan serta acuan dari pemerintah pusat, perangkat yang dikembangkan berupa RPP, materi pembelajaran serta kalender program pembelajaran dan produk yang dihasilkan. **(CW.A1.1)**

Untuk tingkat SMK jenis keterampilan di jurusan menjadi dua yaitu jahit dan tenun, dalam pemilihan jurusan guru kelas dan guru keterampilan berperan sebagai yang memilihkan peserta didik jurusan apa yang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. selain itu ada keterampilan tata boga, otomotif dasar, tata graha, seni budaya keterampilan dan keterampilan tangan. Untuk tingkat SMP jenis keterampilannya sama seperti SMK hanya saja pada kelas 7 dan 8 belum ada penjurusan semua masih dipelajari penjurusan baru ada pada kelas 9 **(CW.A1.2)**

Sekolah bekerjasama dengan pihak workshop yang masih satu naungan yayasan Tri Asih, dalam pengembangan pembelajaran keterampilan baik itu menjahit atau tenun, kerjasamanya berupa penyaluran tenaga kerja dan pemasaran, peserta didik yang akan lulus dari SMK dalam ujian keterampilan jurusan(Tenun atau jahit) langsung dialihkan oleh workshop, hanya peserta didik yang memenuhi kriteria lah yang bisa bekerja di workshop, maka peserta didik yang belum memenuhi kriteria di alihkan ke UPK sebelum bekerja di workshop **(CW.A1.3)**

Dalam seminggu pembelajaran keterampilan vokasional menjahit terbagi atas lima jam pelajaran, bervariasi antara 3 kali dan dua kali pertemuan dalam seminggu, pembagian jadwal pembelajaran yang terkadang hanya satu jam pelajaran dalam pertemuan menjadi faktor kendala tersendiri untuk ibu N karena dianggap terlalu sebentar. **(CW.A1.4)**

➤ Reduksi Observasi :

Karena akan diadakan acara keagamaan pada bulan Desember, maka pembelajaran keterampilan menjahit pada hari Kamis ditiadakan dan dialihkan pada latihan musik, sebagai persiapan pada acara tersebut, oleh karena itu pembelajaran keterampilan menjahit dalam satu minggu hanya dua jam mata pelajaran yaitu hari Senin dan Selasa. (CL.03/P1)

➤ Reduksi Dokumentasi :

Dokumentasi berupa RPP (CD.A1)

Indikator: Tujuan

Kode : **A2**

➤ Reduksi Wawancara :

pembelajaran keterampilan menjahit agar peserta didik dapat masuk dan diserap dalam dunia kerja dan dapat memiliki penghasilan sendiri, sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah agar peserta didik dapat terampil menjahit dari proses awal pembuatan pola sampai proses akhir guna bekal keterampilan mereka setelah lulus. (CW.A2.1)

Kemampuan yang diharapkan adalah agar peserta didik dapat terampil dalam menjahit dari mulai awal penyiapan alat langkah-langkah dalam menjahit suatu produk, sampai pada tahap akhir serta menjadi bekal keterampilan mereka minimal dalam mengurus diri sendiri, seperti memperbaiki pakaian yang robek dan memasang kancing yang copot. (CW.A2.2)

Rencana program pembelajaran dibuat per-semester tepatnya pada setiap akhir semester ke awal semester baru, guru juga membuat agenda pembelajaran dalam seminggu. Tidak membuat PPI hanya saja dalam pembelajaran menyesuaikan anak melalui catatan lapangan perkembangan individu. (CW.A3-CW.A4)

➤ Reduksi Observasi : -

➤ Reduksi Dokumentasi :

Standar kompetensi yang ingin dicapai yang terdapat dalam RPP kelas XI semester satu adalah peserta didik mampu berkreasi membuat perlengkapan tidur yang mana kompetensi dasarnya berupa membuat bantal bunga kancing. Pembelajaran tersebut bertujuan agar, peserta didik mampu menyiapkan bahan-bahan dan peralatan untuk membuat bantal cangkir/bantal bunga kancing serta mampu menjelaskan langkah-langkahnya dan mampu mempraktekan cara membuatnya. **(CD.A2)**

Indikator: Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dan Program Pembelajaran Individu (PPI)

Kode : **A3 dan A4**

➤ Reduksi Wawancara :

Rencana program pembelajaran dibuat per-semester tepatnya pada setiap akhir semester ke awal semester baru, guru juga membuat agenda pembelajaran dalam seminggu. Sekolah tidak membuat PPI hanya saja dalam pembelajaran menyesuaikan anak melalui catatan perkembangan individu peserta didik. **(CW.A3-CW.A4)**

➤ Reduksi Observasi: -

➤ Reduksi Dokumentasi:

RPP dibuat untuk satu semester terlihat dari bulan dibuatnya yaitu bulan Juli 2015, serta terdapat dua proyek yaitu membuat bantal bunga cangkir dan bantal bunga kancing.

Indikator: Penetapan Media

Kode : **A3a**

➤ Reduksi Wawancara:

Media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit berupa alat-alat untuk praktek menjahit diantaranya ada 14 mesin jahit, macam-macam benang, macam-macam jarum, macam-macam alat ukur, bahan untuk menjahit dan lain sebagainya. **(CW.A3a)**

➤ Reduksi Observasi:

*Ruang keterampilan menjahit sendiri merupakan ruangan khusus untuk pelajaran keterampilan vokasional menjahit ruangan berukuran 7x5 meter persegi yang didalamnya terdapat 14 mesin jahit dan 1 mesin obras, 1 mesin jahit besar (Juki) terdapat juga rak khusus untuk menyimpan peralatan jahit menjahit siswa seperti jarum pentul, kain, kain flannel, macam-macam ukuran jarum, benang, hiasan-hiasan, kancing dan alat-alat lainnya serta terdapat pula hasil karya siswa **(CL.01/P3)***

➤ Reduksi Dokumentasi:

Berdasarkan pengamatan dokumen RPP, tidak tercantum media apa yang akan digunakan selama pembelajaran keterampilan vokasional menjahit.

(CD.A3a)

Indikator: Penetapan Metode

Kode : **A3b**

➤ Reduksi Wawancara:

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah metode demonstrasi dengan cara diulang-ulang (*Drill*), selain demonstrasi guru juga menggunakan ceramah dan pemberian tugas. **(CW.A3b)**

➤ Reduksi Observasi:

*Dalam proses pelajaran terlihat ibu N dan rekannya sangat interaktif dan komunikatif tak jarang bercanda dengan dua murid tersebut, CT dan RA terlihat senang dalam pembelajaran walaupun terkadang harus mengulang-ulang kembali jahitan atau tugas yang salah. **(CL.01/P5)***

*Karena keliru, CT pun mengulang jahitannya dari proses awal yaitu membuat pola. Ibu N menginstruksikan CT untuk menggunting koran dengan ukuran yang sudah ditentukan oleh ibu N, sebenarnya ukuran bahan untuk CT menjahit sudah tersedia namun sebelum masuk tahapan menggunakan bahan asli ibu N melatih siswanya dengan koran. **(CL.02/P2)***

CT lupa cara menjiplak menggunakan radder dan masih berantakan ketika meletakkan kertas karbon diantara pola dan bahan Setelah dicontohkan Ibu N, CT mencoba menjiplak pola sendiri menggunakan radder, namun terlihat

tangannya bergetar saat menggunakan radder, ibu N memotivasi CT “ayoo lee coba sendiri gausah takut salah, kamu itu sebenarnya bisa ko” (CL.03/P2)

RA menghampiri ibu N untuk mengecek tugasnya yang kemarin sempat salah “gimana bu masih keriting gak ?” setelah di cek ibu N, RA sudah bisa masuk ke tahapan selanjutnya yaitu menghias dengan kancing, Ibu N mencontohkan sekali cara menjahit kancing untuk mengingatkan RA bagaimana cara menjahit kancing dan alat-alatnya (CL.04/P3)

CT masih belum selesai menjahit jelujur, ibu N memanggil CT yang masih menjahit “lee.. sini pindah dekat ibu duduknya, hayoo kamu itu harus percaya diri kalo jahit, gausah takut salah, wong kamu itu bisa ko aselinya” ibu N memberi semangat kepada CT dengan pendekatan personal, sementara RA sudah memulai menjahit kancingnya dengan jahitan tangan. (CL.04/P4)

Dalam prosesnya baik RA ataupun CT, masih sama-sama mengalami kesulitan. CT yang sudah masuk tahapan menjahit menggerutu sendiri ketika tidak bisa memasukan benang ke mesin jahit kemudian ibu N meminta RA mencontohkan CT dan CT mencobanya sendiri, begitupun RA masih kesulitan ketika mengikuti pola daun dengan menggunakan kancing dan kemudian di contohkan kembali bagaimana cara memasang kancing mengikuti pola oleh ibu N (CL.05/P2)

➤ Reduksi Dokumentasi:

Metode yang tercantum dalam RPP adalah metode penugasan dengan pendekatan *cooperative learning*. (CD.A3b)

Indikator: Penetapan Materi

Kode : **A3c**

➤ Reduksi Wawancara

Materi yang digunakan dalam keterampilan vokasional menjahit beracuan pada workshop, tapi untuk mensiasati kondisi peserta didik, guru mencari dan mengembangkan sendiri materi yang sekiranya sesuai dengan peserta didik dan tetap beracuan pada produk workshop. (CW.A3c.1)

Produk hasil jahit peserta didik, merupakan produk jahit sederhana, seperti sarung bantal, tempat tisu, bantal hias, tempat duduk telfon dan sebagainya. **(CW.A3c.2)**

➤ Reduksi Observasi:

*AT dan RA langsung melanjutkan tugas menjahitnya, yaitu membuat bantal bunga kancing, bantal bunga kancing adalah bantal dengan hiasan bunga menggunakan kancing **(CL.02/P2)***

*CT dan RA mengambil tugas-tugas mereka di dalam lemari khusus, materi hari ini masih sama seperti minggu kemarin yaitu membuat bantal hias bunga kancing **(CL.03/P2)***

*Tahapan membuat bantal bunga kancing, pertama membuat pola di koran atau kertas pola kemudian memotong pola, setelah ukurannya sesuai pola tersebut dijiplak dengan menggunakan kertas carbon di atas bahan, bahan yang sudah siap kemudian dijahit dengan tusuk jelujur kemudian baru dijahit mesin jika jahitan mesinnya sudah rapih jahitan tusuk jelujur yang tadi telah dibuat dilepas setelah itu tahapan menghias dengan kancing dan terakhir menutup jahitan dan memasukkan kapas/kapuk ke bahan **(CL.03/P3)***

➤ Reduksi Dokumentasi:

Materi yang tercantum dalam RPP adalah bahan dan alat dalam membuat bantal bunga cangkir dan bahan bunga kancing serta langkah-langkah dalam membuatnya. **(CD.A3c)**

Aspek : Pelaksanaan

Kode: **B**

Indikator : Kegiatan Awal

Kode : **B1**

➤ Reduksi Wawancara:

Tahap kegiatan awal diawali oleh guru dengan menanyakan kabar, setelah itu guru menanyakan sudah sampai mana tugasnya, masih ingat atau tidak caranya, jika masih ingat peserta didik diminta untuk melanjutkan tugasnya, jika peserta didik lupa, guru menerangi ulang langkah-langkahnya, karena tidak semua peserta didik mampu mengikuti pembelajaran tanpa kendala. **(CW.B1)**

➤ Reduksi Observasi:

Sebelum memulai pelajaran menayakan peserta didik materi yang minggu yang lalu, peserta didik kemudian mengambil peralatan menjahit dan bahan-bahan menjahit yang minggu lalu belum di selesaikan (CL.01/P4)

sebelum masuk ke kelas AT, RA dan siswa kelas VIII tanpa diperintah langsung membersihkan serta mempersiapkan ruang kelas. Selesai membersihkan kelas AT dan RA langsung menyiapkan alat-alat menjahitnya yang di ambil dari lemari khusus. (CL.02/P1)

CT dan RA mengambil tugas-tugas mereka di dalam lemari khusus, materi hari ini masih sama sperti minggu kemarin yaitu membuat bantal hias bunga kancing. (CL.03/P2)

sebelum memulai pelajaran seperti biasa siswa-siswa, membersihkan ruangan menjahit, RA membuka jendela-jendela dan gorden sementara CT membersihkan debu di meja dengan menggunakan lap kanebo, setelah itu tanpa diperintah oleh ibu N, CT dan RA langsung mengambil tugasnya masing-masing di dalam lemari khusus siswa. (CL.04/P2)

pagi ini di kelas keterampilan vokasional menjahit seperti biasa sebelum memulai pembelajaran para siswa membersihkan ruang kelasnya, sebagian ada yang membuka-bukakan jendela serta ada yang mengelap meja dan mesin jahit. (CL.05/P1)

Seperti biasa sebelum memulai menjahit, siswa membersihkan kelas dan menyiapkan alat menjahit, karena pada hari ini siswa SMP dan SMK UAS maka kegiatan senam pagi sebelum masuk kelas ditiadakan (CL.06/P2)

➤ Reduksi dokumentasi:

Kegiatan awal yang terdapat dalam RPP dibagi menjadi dua bagian yang pertama yaitu pemberian apresepsi yaitu dengan mengajak semua siswa berdo'a untuk mengawali pelajaran, yang kedua pemberian motivasi isinya yaitu pemberian tanya-jawab tentang perlengkapan tempat tidur dan macam-macam bentuk bantal. (CD.B1)

Indikator : Kegiatan Inti

Kode : **B2**

➤ Reduksi Wawancara :

Teknik menjahit yang diajarkan adalah teknik menjahit dasar, yaitu teknik jahit jelujur, tikam jejak dan teknik menjahit mesin serta teknik menjahit kancing dan teknik jahit untuk menghias. (CW.B2.1)

Guru keterampilan menjahit dalam menangani peserta didik yang kesulitan biasa dibantu dengan guru lain yang ada di ruangan menjahit untuk mendampingi peserta didik yang kesulitan tadi, jikapun tidak maka guru keterampilan menjahit sendiri lah yang akan mendampinginya dan memberikan arahan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan selain itu guru juga menurunkan tahapan dalam menjahit jika peserta didik dianggap belum mampu menguasai tahapan tersebut. **(CW.B2.2)**

Tahap awal yang dilakukan guru dalam mengajarkan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah mengenalkan alat-alat jahit beserta fungsinya dan cara menggunakannya, kedua belajar mengukur dan menggunting pola di atas koran, jika sudah lancar di atas koran baru latihan di atas bahan, kegiatan tersebut juga dibarengi dengan mengenalkan cara memasukan benang ke jarum dan cara teknik menjahit tangan. Apabila sudah lancar menjahit tangan maka masuk tahapan selanjutnya yaitu mengenal menjahit mesin, dan diajarkan menjahit menggunakan mesin, pada tahap ini juga tidak langsung menggunakan bahan tapi menggunakan koran terlebih dahulu, mula-mula peserta didik belajar jahit lurus dengan tidak menggunakan benang di atas koran dengan pola telah dibuat oleh guru sebelumnya, peserta didik juga dilatih memasang alat-alat mesin jahit ketika sedang menjahit mesin. **(CW.B2.3)**

➤ Reduksi Observasi:

*CT terlihat sedang menjahit menggunakan mesin jahit sedangkan RA sedang menjahit mengikuti pola yang sebelumnya disiapkan oleh ibu N, Terlihat juga ibu W wali kelas, kelas VIII membimbing siswanya yang kelas VIII agar membuat garis secara lurus, sedangkan ibu N membimbing CT yang terlihat masih kaku dalam menggunakan mesin jahit. **(CL.01/P4)***

*ibu N kemudian berkeliling mengecek proses pekerjaan siswa-siswinya dengan sesekali berbicara memberi arahan kepada siswa yang pekerjaannya memang berbeda satu sama lain. **(CL.02/P2)***

*Dalam mengajarkan tugasnya kedua siswa tersebut dibimbing oleh guru kelas, walaupun ada lima siswa dalam kelas terlihat kelas tidak terlalu ricuh karena terdapat guru kelas yang mendampingi **(CL.02/P3)***

*CT melanjutkan tugasnya minggu lalu setelah menggunting dan mengukur CT ternyata sudah membuat pola di atas kertas koran pada hari selasa sedangkan RA telah masuk kedalam tahapan menjahit mesin. setelah membuat pola kemudian CT menjiplak pola menggunakan radder di atas bahan yang sudah dilapisi kertas karbon, sementara RA juga masih kesulitan dalam menjahit mesin **(CL.03/P2)***

RA kembali melanjutkan menjahit mesinya yang kemarin sempat diulang karena masih keliru dan AT masih dibawah tahapan RA yaitu menjahit dengan

teknik tusuk jelujur mengikuti pola yang telah di jiplak sebelumnya. Hari ini setelah diperiksa oleh ibu N, RA bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu menghias dengan menggunakan kancing (CL.04/P3)

Kelas rapih dan para siswa langsung mengambil tugasnya masing-masing di lemari khusus siswa, RA sudah masuk tahapan menghias dengan kancing dan terlihat sudah ada beberapa kancing yang selesai dijahit mengikuti pola yang sebelumnya sudah digambar, RA melanjutkan menjahit kancing dan menghias sarung bantalnya sementara CT sudah masuk tahapan menjahit mesin namun belum selesai menjahit mesinnya (CL.05/P2)

CT telah menyelesaikan jahitan mesinnya, kini iya masuk ke tahap menghias bunga menggunakan kancing sementara AR hampir selesai menghias bunga menggunakan kancing, namun saat dalam proses menjahit kancing CT masih banyak yang Keliru, ibu N sesekali mengingatkan dan memotivasi CT. Karena telah diperhatikan dan selalu menggunakan teknik yang salah akhirnya ibu N mencontohkan menjahit kancing hias (CL.06/P3)

RA terlihat hampir tidak ada kesulitan karena sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya hanya saja dalam menjahit RA butuh waktu yang lama ditambah seringkali ia mengobrol dengan ibu N. (CL.06/P3)

➤ Reduksi Dokumentasi:

proses kegiatan inti dalam RPP pertama Eksplorasi, guru menjelaskan bahan dan alat apa yang akan digunakan dalam praktek menjahit, kemudian menjelaskan langkah-langkahnya. Selanjutnya elaborasi mengajak siswa untuk berdiskusi melalui pertanyaan pemahaman dan menugaskan siswa untuk praktek membuat bantal bunga cangkir/bantal bunga kancing serta membiasakan peserta didik untuk membereskan peralatan setelah menjahit. Yang terakhir konfirmasi guru membantu peserta didik yang kesulitan dan memberi informasi pada peserta didik agar bisa eksplor lebih jauh. Pada kegiatan inti langkah-langkah pembelajaran membuat bantal juga dibuat perminggu oleh guru, jadi ada target dalam setiap minggunya. (CD.B2)

Indikator : Kegiatan Akhir

Kode : **B3**

➤ Reduksi Wawancara:

Sebelum menyelesaikan pembelajarannya guru memerintahkan peserta didik untuk merapikan alat-alat menjahit terlebih dahulu, setelah itu guru mengecek

kerja peserta didik apakah sudah benar atau ada kesalahan jika ada kesalahan guru memberitahu kesalahan yang harus diperbaiki siswa **(CW.B3)**

➤ Reduksi Observasi:

*sebelum keluar kelas siswa-siswa merapihkan peralatan menjahit dan memasukkannya kembali ke lemari khusus, selesai merapihkan CT dan AR langsung keluar kelas dan masuk ke pelajaran berikutnya. Sedangkan ke empat siswa kelas VIII masih melanjutkan pelajaran sampai jam 09.30 **(CL.01/P6)***

*Bel berbunyi tanda siswa harus menyudahi pelajaran keterampilan menjahit, AT yang baru selesai menggunting dan mengukur Koran merapihkan korannya dan memasukkannya kedalam lemari khusus begitupun dengan RA yang belum selesai mengerjakan tusuk jelujurnya **(CL.02/P3)***

*Bel berbunyi panjang, AR dan AT masih sibuk pada pekerjaannya, AR menyerahkan jahitan yang ia buat ke ibu N untuk diperiksa, yang ternyata masih kurang rapih. Siswa kembali merapihkan barang-barangnya ke dalam lemari jahit, setelah semua rapih ibu N memimpin do'a dan pulang **(CL.03/P4)***

*Bell berbunyi tanda jam pergantian pelajaran RA dan AT bergegas merapihkan tempat barang-barangnya dan meninggalkan ruangan kelas. **(CL.04/P5)***

*Jam menunjukan jam 08.45 siswa-siswa tanpa diperintah langsung membereskan pekerjaannya masing-masing begitu juga dengan RA dan AT, AT sendiri masih belum selesai menjahit mesin sementara RA masih belum selesai mengerjakan hiasan dengan kancingnya. **(CL.05/P4)***

*Kelas hampir selesai tapi kedua siswa belum juga menyelesaikan pekerjaannya, sampai bel berbunyi tanda pekerjaan selesai kedua siswa belum menyelesaikan tugasnya. Ibu N menyuruh siswa membereskan peralatan dan memberitahu akan melanjutkan pekerjaan kalo ada waktu sebelum pembagian raport atau dibawa kerumah untuk PR. **(CL.06/P5)***

➤ Reduksi Dokumentasi:

Kegiatan akhir yang tercantum dalam RPP, guru dan peserta didik menyimpulkan pelajaran, melakukan refleksi serta umpan balik untuk pelajaran hari ini dan menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya **(CD.B3)**

Aspek : Evaluasi

Kode: **C**

Indikator : Bentuk Evaluasi

Kode : **C1**

➤ Reduksi Wawancara:

Bentuk Evaluasi untuk pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah tes Praktek, namun untuk kelas XII terdapat sedikit tertulis pada evaluasi kelas XII pihak workshop juga ikut berperan dalam meninjau langsung proses evaluasi peserta didik sekaligus untuk melihat kesiapan peserta didik untuk bekerja di workshop **(CW.C1.1)**

Penilaian tidak dilihat dari hasil produk peserta didik saja tetapi juga proses saat peserta didik mengerjakan suatu produk, kemajuan peserta didik ditulis dalam buku perkembangan siswa. **(CW.C1.2)**

➤ Reduksi Observasi:

*penilaian pembelajaran keterampilan vokasional menjahit merupakan penilaian proses maka materi praktek UAS adalah melanjutkan pekerjaan menjahit yang belum selesai yaitu membuat bantal bunga kancing, yang menjadi perbedaan adalah bagaimana ibu N memperhatikan sikap siswa ketika bekerja, ibu N juga meminimalisir segala bantuan ketika siswa menjahit. **(CL.06/P2)***

➤ Reduksi Dokumentasi:

Bentuk evaluasi yang terdapat dalam RPP adalah Tes praktik (non-tes) yaitu guru melihat sikap dan proses siswa bekerja dengan telah menyiapkan instrumen penilaian analisa tugas dan indikator pencapaian kompetensi . **(CD.C1)**

Indikator : Waktu Evaluasi

Kode : **C1**

➤ Reduksi Wawancara:

Waktu keterampilan vokasional menjahit diadakan tiap akhir semester namun dalam sehari-harinya guru membuat catatan perkembangan siswa, dalam pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan juga tidak ada Mid semester langsung kepada semester **(CW.C2)**

➤ Reduksi Observasi:

Tanggal 30 November sampai dengan tanggal 4 desember merupakan jadwal Ujian Akhir Semester (UAS) praktek untuk siswa SMP dan SMK Tri Asih, mata pelajaran di UAS praktek ialah mata pelajaran yang berkaitan dengan

keterampilan-keterampilan seperti tata busana, tata boga, otomotif dasar, tata graha, tenun dan lain-lainnya (CL.06/P1)

➤ Reduksi Dokumentasi:

-

Aspek : Sumber Daya

Kode: **D**

Indikator : Guru

Kode : **D1**

➤ Reduksi Wawancara:

Sumberdaya guru di tingkat SMPLB dan SMKLB ada sebelas orang termasuk kepala sekolah didalamnya, karena kepala sekolah juga mengajar **(CW.D1.1)**

Sumberdaya guru keterampilan menjahit hanya ada satu orang saja yaitu ibu N, namun dalam prosesnya ibu N dibantu guru kelas yang sedang mengikuti pembelajaran **(CW.D1.2)**

Latarbelakang guru yang mengajar Pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah Sarjana Pendidikan Luar Biasa yang memang memiliki kemampuan dalam hal jahit-menjahit. **(CW.D1.3)**

➤ Reduksi Observasi :

-

➤ Reduksi Dokumentasi

-

Indikator : Siswa

Kode : **D2**

➤ Reduksi Wawancara:

Yang menjadi faktor kendala dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah Orangtua dan kondisi Peserta didik, beberapa orangtua yang kurang kerjasama dengan tidak mengulang pembelajaran di rumah menyulitkan peserta didik untuk berkembang, karena kondisi peserta didik yang mudah lupa dalam pembelajaran. **(CW.D2.1)**

Cara guru dalam mensiasati kendala tersebut adalah dengan memberi Pekerjaan Rumah pada saat akan liburan panjang, guru juga memberi Bahan menjahit untuk dibawa pulang, namun hal tersebut kembali ke orangtua apakah orangtua peserta didik akan mendampingi di rumah atau tidak sedangkan dalam kegiatan belajar mengajar guru memberi motivasi dan mendampingi siswa saat merasa kesulitan **(CW.D2.2)**

Faktor pendukung dalam pembelajaran keterampilan vokasional menjahit adalah orangtua, peran orangtua di rumah dalam mengulang pembelajaran sangat berpengaruh dengan perkembangan peserta didik dalam menjahit **(CW.D2.3)**

➤ Reduksi Observasi:

-

➤ Reduksi Dokumentasi:

-



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3270/UN39.12/KM/2015
Lamp. : 1 Lembar
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

9 Oktober 2015

Yth. Kepala SLB Tri Asih
Jl. Karmer Raya No.2, Kebon Jeruk,
Jakarta Barat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Ryan Bagus P**
Nomor Registrasi : 1335121139
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 083878872409

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

"Pembelajaran Keterampilan Vokasional Menjahit Pada Anak Tunagrahita (Studi Deskriptif Kualitatif di SLB Tri Asih Jakarta Barat)"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog / Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001



“TRI-ASIH”

**SMKLB / C (SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN LUAR BIASA
TUNAGRAHITA RINGAN TRI ASIH)**

Jalan Karmel Raya No. 2 (Belakang SDK Sang Timur) Kebon Jeruk Jakarta Barat 11530 Telp. 5301741 Fax. 5305178

SURAT KETERANGAN
No. 023/SLB C/TA/XII/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : **Fransisca Jumiati, S.Pd**
Jabatan : Kepala SMKLB C Tri Asih
Alamat : Jl. Karmel Raya No. 2 (belakang SDK Sang Timur)
Kebon Jeruk Jakarta Barat

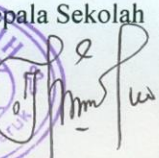
Menerangkan bahwa mahasiwa di bawah ini :

Nama : Ryan Bagus P.
No. Reg : 1335121139
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan Penelitian Tentang Pembelajaran Keterampilan Vokasional Menjahit Pada Anak Tunagrahita (Studi Diskripsi Kualitas) pada siswa kelas XI SMKLB C Tri Asih sejak tanggal 12 Oktober 2015 – 18 Desember 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 18 Desember 2015

Kepala Sekolah

Fransisca Jumiati, S.Pd



Tembusan :

- Yayasan Tri Asih
- Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ryan Bagus Prasetyo, dilahirkan di Purbalingga 18 Januari 1995 merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan bapak Agus Hartoyo dan ibu Saniyah, berdomisili di jalan kyai maja nomor 123, kampung kosong-Pinang Kota Tangerang. Menempuh pendidikannya di

R.A Almubarak Kota Tangerang pada tahun 1999-2000, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikannya di SDN Panunggangan 7 Kota Tangerang dari mulai tahun 2000-2006 kemudian melanjutkan di SMP Negeri 14 Kota Tangerang ditahun 2006-2009 dan ditahun yang sama melanjutkan di SMA Negeri 14 Kota Tangerang mulai tahun 2009-2012. melalui jalur SNMPTN tertulis pada tahun 2012, peneliti melanjutkan jenjang pendidikannya pada jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Aktif dalam kegiatan berorganisasi di dalam dan di luar kampus diantaranya, menjadi Kepala Divisi *Community Development* Fip Green Team pada tahun 2013-2014, Staff Departement Pendidikan BEMJ PLB tahun 2013-2014, Ketua umum BemJ PLB di tahun 2014-2015 dan staff divisi penelitian dan perkembangan di komunitas Bravo For Disabilities sejak 2014 sampai saat ini.